

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Penilaian Aspek Keterampilan dan Penyusunan Soal *HOTS* dalam Mata Pelajaran Matematika
(Dalyana)

Penerapan Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Devision*) dengan Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis
(Asriati)

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang melalui Pembelajaran Model Penemuan (*Discovery Learning*) pada Siswa Kelas V SDN 004 Rantau Pulung
(Sujjah)

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Program Profesional Pengawas di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016/2017
(Suwarti)

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Workshop di SMA Binaan Kabupaten Berau Tahun 2017
(Juanita Sari)

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam PAIKEM Melalui Pendampingan Berbasis *Lesson Study* di SMA Binaan Kota Tarakan Tahun 2018
(Heteniah)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 32, Februari 2019

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho,Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 32, Februari 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 32, Februari 2019 ini memuat tulisan Widyaiswara, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari LPMP Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 32, Februari 2019

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Penilaian Aspek Keterampilan dan Penyusunan Soal <i>HOTS</i> dalam Mata Pelajaran Matematika	1
<i>Dalyana</i>	
2 Penerapan Pembelajaran Kooperatif STAD (<i>Student Team Achievement Devision</i>) dengan Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis	11
<i>Asriati</i>	
3 Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang melalui Pembelajaran Model Penemuan (<i>Discovery Learning</i>) pada Siswa Kelas V SDN 004 Rantau Pulung	19
<i>Sujiah</i>	
4 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Program Profesional Pengawas di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016/2017	29
<i>Suwarti</i>	
5 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Worshop di SMA Binaan Kabupaten Berau Tahun 2017	43
<i>Juanita Sari</i>	
6 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam PAIKEM Melalui Pendampingan Berbasis <i>Lesson Study</i> di SMA Binaan Kota Tarakan Tahun 2018	61
<i>Heteniah</i>	
7 Meningkatkan Kualitas Administrasi dan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Sekolah Melalui Tehnik Mengecek dan Mencocokkan di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2018	79
<i>Ahmad Mursyid</i>	

- 8 Peningkatan Kemampuan Guru SMK dalam Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif melalui Bimbingan Pengawas Di MGMP Kota Samarinda Tahun 2016/2017 91
- Satui*
- 9 Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) Melalui Supervisi Manajerial di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017 117
- Sugiyem*
- 10 Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik melalui *Coaching* di SMA Binaan Kota Samarinda Tahun 2016/2017 131
- Siti Noor Kamaliah*
- 11 Meningkatkan Kemampuan Guru SD Negeri 002, 013, SD KPS ,SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dalam Menyusun dan Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Kelompok di Gugus 1 Balikpapan Kota Tahun 2017/2018 149
- Fatkur Rohman*
- 12 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016/2017 165
- Tumidi*
- 13 Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun RPP Melalui Pembinaan Program Gemar Membaca Buku Referensi Perpustakaan di SMA Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017 187
- Nira Surya*
- 14 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan PAIKEM melalui Pelatihan dan Bimbingan di SMA Binaan Kota Tarakan Tahun 2018 203
- Arbayah Kumalawati*
- 15 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran melalui Supervisi Kunjungan Kelas di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016 223
- Umi Muslihati Ningsih*

PENILAIAN ASPEK KETERAMPILAN DAN PENYUSUNAN SOAL HOTS DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Dalyana

Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) Aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika, (2) Cara menilai aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika berdasarkan Kurikulum 2013, dan (3) Cara menyusun soal HOTS dalam mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai peraturan dan teori yang relevan, disimpulkan bahwa: (1) Keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu sebagian besar adalah keterampilan berpikir dan hanya sebagian kecil merupakan keterampilan motorik. Bila didasarkan dengan taksonomi Kognitif Bloom Revisi (2001), semua keterampilan itu merupakan aspek kognitif (pengetahuan), (2) Penilaian aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu dapat dilakukan melalui praktik/kinerja, produk, proyek, portofolio, tes (lisan/tertulis) dan/atau penugasan, disesuaikan dengan kompetensi (kata kerja) pada KD dan/atau indikator yang akan diukur, (3) Soal HOTS dalam mata pelajaran Matematika dapat disusun dalam bentuk soal pemecahan masalah dengan menjabarkan indikator-indikator dari KD keterampilan yang sesuai. Soal pemecahan masalah yang dimaksud minimal dipenuhi kriteria: (a) Soal tersebut tidak bisa langsung diketahui cara pemecahannya, melainkan diperlukan strategi khusus dan kreativitas yang tinggi dari siswa dan (b) Soal tersebut tidak rutin atau terbiasa dihadapi siswa.

Kata Kunci: *Aspek Keterampilan, Matematika, Kurikulum 2013, HOTS*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum 2013, semua kompetensi baik kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar mencakup tiga aspek, yakni aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maka sejak awal diberlakukannya Kurikulum 2013, semua mata pelajaran memuat kompetensi dasar (KD) sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun berdasarkan hasil revisi tahun 2016, KD sikap hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan pada mata pelajaran lainnya hanya terdapat KD pengetahuan dan keterampilan. Meskipun demikian pembelajaran dan penilaian sikap tetap dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, melalui pembelajaran tidak langsung (untuk mata pelajaran selain

PABP dan PPKn). Penyempurnaan kurikulum 2013 pada standar penilaian juga memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian atau soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*). Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis selama beberapa kali menjadi fasilitator Bimtek dan Pendampingan Kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK, ternyata aspek keterampilan dan cara penilaiannya pada mata pelajaran Matematika selalu menjadi bahan pertanyaan para guru peserta bimtek. Hal ini wajar mengingat sebagian besar keterampilan dalam mata pelajaran Matematika merupakan keterampilan berpikir yang abstrak. Sedangkan pada mata pelajaran lainnya, aspek keterampilannya merupakan keterampilan fisik/motorik yang nyata. Tentu saja menjadi masalah ketika aspek keterampilan pada mata pelajaran Matematika harus dinilai seperti pada mata pelajaran lainnya.

Pertanyaan lain juga muncul ketika peserta bimtek akan menyusun instrumen penilaian atau soal *HOTS (Hight Other Thingking Skill)* atau soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Matematika. Hal ini mengingat berdasarkan teori bahwa soal *HOTS* itu harus disusun dari KD pengetahuan, yang berdasarkan Teori Bloom berada pada level/tingkat berpikir C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan/atau C6 (kreasi). Sementara pada KD pengetahuan Matematika umumnya hanya berada pada level C1 (Ingatan) dan/atau C2 (pemahaman), sedangkan untuk level C3 (aplikasi/penerapan), C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan/atau C6 (kreasi), tidak termasuk KD pengetahuan, tetapi termasuk KD keterampilan.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan para guru Kelas SD dan guru Matematika SMP, SMA dan SMK, terkait dengan penilaian aspek keterampilan dan penyusunan soal *HOTS* dalam mata pelajaran Matematika itulah maka makalah ini ditulis. Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) Aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika, (2) Cara menilai aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika, dan (3) Cara menyusun soal *HOTS* dalam mata pelajaran Matematika.

PEMBAHASAN

Aspek Keterampilan dalam Mata Pelajaran Matematika

Sebelum dibahas lebih lanjut terkait dengan aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika, ada baiknya dilihat aspek keterampilan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang SD, SMP, SMA pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aspek Keterampilan Pada SKL SD, SMP dan SMA

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri	1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri
--	---	--

Sumber: Permendikbud No. 20 Tahun 2016.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kompetensi keterampilan, yakni: (1) keterampilan berpikir (abstrak) dan (2) keterampilan bertindak/fisik/motorik. Untuk melihat termasuk jenis keterampilan yang mana keterampilan dalam mata pelajaran Matematika, dapat dikaji melalui kata kerja yang digunakan pada Kompetensi Dasar (KD) keterampilan Matematika jenjang SD, SMP, SMA dan SMK, yakni: (1) melakukan pengukuran (mengukur), (2) menuliskan, (3) membaca, (4) membuat, (5) menyajikan, (6) mengurutkan, (7) menyelesaikan masalah, (8) mengidentifikasi, (9) mengklasifikasi, (10) memprediksi, (11) menggunakan, (12) menilai, (13) menganalisis (menganalisa), (14) mengorganisasikan, (15) menaksir, (16) menentukan, (17) memodelkan, (18) menafsirkan, dan (19) menyelesaikan masalah kontekstual.

Hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh Kompetensi Dasar (KD) keterampilan Matematika jenjang SD, SMP, SMA dan SMK, sebagaimana tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Beberapa Contoh KD Keterampilan Mapel Matematika Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK

Jenjang/ Kelas	KD Keterampilan
SD/Kls 1	4.1 Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan 4.2 Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat 4.8 Melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret
SD/Kls 2	4.1 Membaca dan menyajikan bilangan cacah dan lambangnya berdasarkan nilai tempat dengan menggunakan model konkret 4.2 Mengurutkan bilangan-bilangan dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya 4.3 Menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 999 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan 4.8 Mengidentifikasi ruas garis dengan menggunakan model konkret bangun datar dan bangun ruang 4.9 Mengklasifikasi bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya 4.10 Memprediksi pola barisan bangun datar dan bangun ruang menggunakan gambar atau benda konkret

Jenjang/ Kelas	KD Keterampilan
SD/Kls 3	4.2 Menggunakan bilangan cacah dan pecahan sederhana (seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$) yang disajikan pada garis bilangan 4.3 Menilai apakah suatu bilangan dapat dinyatakan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah
SD/Kls 4	4.12 Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat
SD/Kls 5	4.6 Membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) 4.7 Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya 4.8 Mengorganisasikan dan menyajikan data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis
6	4.5 Menaksir keliling dan luas lingkaran serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah
SMP/Kls 7	4.12 Menyajikan dan menafsirkan data dalam bentuk tabel, diagram garis, diagram batang, dan diagram lingkaran
SMP/Kls 8	4.10 Menyajikan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan distribusi data, nilai rata-rata, median, modus, dan sebaran data untuk mengambil kesimpulan, membuat keputusan, dan membuat prediksi
SMP/ Kls 9	4.7 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung (tabung, kerucut, dan bola), serta gabungan beberapa bangun ruang sisi lengkung
SMA/ Kls 10 (Inti)	4.5 Menganalisa karakteristik masing – masing grafik (titik potong dengan sumbu, titik puncak, asimtot) dan perubahan grafik fungsinya akibat transformasi $f^2(x)$, $1/f(x)$, $ f(x) $ dsb
SMA/ Kls 11(Inti)	4.1 Menggunakan metode pembuktian induksi matematika untuk menguji pernyataan matematis berupa barisan, ketidaksamaan, keterbagiaan
SMA/ Kls 12(Inti)	4.1 Menentukan jarak dalam ruang (antar titik, titik ke garis, dan titik ke bidang)
SMA/Kls 10 (Peminatan)	4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan vektor, operasi vektor, panjang vektor, sudut antar vektor dalam ruang berdimensi dua (bidang) dan berdimensi tiga
SMA/Kls 11 (Peminatan)	4.1 Memodelkan dan Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persamaan trigonometri
SMA/Kls 12 (Peminatan)	4.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan turunan fungsi trigonometri
SMK Teknik	4.1. Menyajikan penyelesaian masalah bilangan berpangkat, bentuk akar dan logaritma 4.5. Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan barisan dan deret aritmatika
SMK Umum	4.1. Menyajikan grafik fungsi trigonometri 4.14. Menyelesaikan nilai nilai sudut dengan rumus jumlah dan selisih dua sudut
SMK Non Teknologi	4.17. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan logika matematika (pernyataan sederhana, negasi pernyataan sederhana, pernyataan majemuk, negasi pernyataan majemuk dan penarikan kesimpulan) 4.28. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan integral tak tentu dan tertentu fungsi aljabar

Sumber: Permendikbud No.24 Tahun 2016 dan SK Dirjen Dikdasmen No 130 Tahun 2017.

Berdasarkan beberapa contoh KD keterampilan pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa aspek keterampilan Matematika itu: (1) sebagian kecil termasuk keterampilan motorik/nyata, yakni pada KD yang menggunakan kata kerja: (a) melakukan pengukuran (mengukur), (b) menuliskan, (c) membaca, (d) membuat, dan (2) sebagian besar lainnya merupakan keterampilan berpikir/abstrak, yakni pada KD yang menggunakan kata kerja: (a) menyajikan, (b) mengurutkan, (c) menyelesaikan masalah, (d) mengidentifikasi, (e) mengklasifikasi, (f) memprediksi, (g) menggunakan, (h) menilai, (i) menganalisis (menganalisa), (j) mengorganisasikan, (k) menaksir, (l) menentukan, (m) memodelkan, (n) menafsirkan, dan (o) menyelesaikan masalah kontekstual.

Selanjutnya akan dibandingkan dengan kata kerja yang digunakan pada KD keterampilan tersebut dengan kata kerja operasional ranah kognitif (pengetahuan) berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson, L.W dan Kratwohl, D.R. :2001) seperti pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif (Pengetahuan) Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (Anderson, L.W Dan Kratwohl, D.R. :2001)

C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasi- sikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Menevaluasi)	C6 (Mencipta)
Mengutip	Memperkirakan	Menegaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan
Menebitkan	Menceritakan	Menentukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Menganalisis	Mengarahkan	Erancang
Memasangkan	Mengubah	Memodifikasi	Menyimpulkan	Mengukur	Membuat
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Merangkum	Merearasi
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas
Meninjau	Mencontohkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang
Mentabulasi	Mengemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan
Menyatakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutuskan	Memfasilitasi
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	Menimbang	Merumuskan
Menggambar	Mengartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangun		Menciptakan
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		Menampilkan
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis		
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan		
Meniru	Membedakan	Meramalkan	Memadukan		

Dengan membandingkan kata kerja yang digunakan pada KD keterampilan Matematika pada tabel 2 dan kata kerja operasional ranah kognitif (pengetahuan) berdasarkan taksonomi Bloom Revisi pada tabel 3, menunjukkan bahwa sebenarnya aspek keterampilan pada mata pelajaran Matematika itu semuanya termasuk aspek pengetahuan yang termasuk pada level: (1) C1/mengingat (membaca, menulis/mencatat), C2/memahami (menghitung, memprediksi), (3) C3/mengaplikasikan (menentukan, menerapkan/menggunakan, memprediksi/meramalkan, meyelesaikan/memecahkan masalah, mengklasifikasi), (4) C4/ menganalisis (menganalisis/menganalisa, mengukur, memecahkan), (5) C5/ mengevaluasi (menilai, mengukur) dan (6) C6/mencipta (membuat).

Cara Menilai Aspek Keterampilan dalam Mata Pelajaran Matematika

Sebelum dibahas secara khusus tentang penilaian keterampilan dalam mata pelajaran Matematika, perlu dibahas secara umum penilaian dalam

Kurikulum 2013 yang mencakup penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap spiritual dan social, dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, guru BK dan Wali kelas dengan menggunakan teknik observasi menggunakan Lembar Observasi Jurnal Penilaian Sikap sebagai sumber utama dan didukung dengan teknik penilaian diri dan antar teman. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur ketercapaian KD Pengetahuan (KD-3), dilakukan dengan teknik tes (lisan atau tertulis) dan penugasan. Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam pelaksanaannya, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian kinerja/ *performance*, penilaian praktik, penilaian produks/hasil, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 (Kemdikbud, 2017).

Dalam permendikbud No 23 Tahun 2016, tentang Standar Penilaian pada Bab V pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Sedangkan di Bab VII pasal 14 ayat (1) disebutkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Terkait dengan penilaian keterampilan pada pasal 8 huruf (f) Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan secara khusus bahwa penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Kata kuncinya dan/atau teknik lain yang sesuai kompetensi yang dinilai. Jadi untuk menguji kompetensi keterampilan tidak harus menggunakan teknik praktik, proyek atau portofolio. Kita juga boleh menggunakan teknik lain, misalnya tes atau penugasan.

Berdasarkan uraian di atas dan uraian sebelumnya bahwa keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu sebagian besar adalah keterampilan berpikir dan hanya sebagian kecil merupakan keterampilan motorik, bahkan bila didasarkan dengan taksonomi Kognitif Bloom Revisi (2001), semua keterampilan itu merupakan aspek kognitif (pengetahuan), maka penilaian aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu dapat dilakukan melalui praktik/kinerja, produk, proyek, portofolio, tes (lisan/tertulis) dan/atau penugasan, disesuaikan dengan kompetensi (kata kerja) pada KD dan/atau indikator yang akan diukur.

Cara Menyusun Soal HOTS dalam Mata Pelajaran Matematika

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi itu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), tetapi mengukur kemampuan: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, (2) memproses dan menerapkan informasi, (3) mencari kaitan dari berbagai

informasi yang berbeda-beda, (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis (Kemdikbud, 2018).

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (Kemdikbud, 2018).

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*) (Kemdikbud, 2018).

Mengingat bahwa dalam taksonomi Bloom Revisi tersebut terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama namun berada pada ranah yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini sering muncul ketika guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam penulisan indikator soal. Untuk meminimalkan permasalahan tersebut, Puspendik (2015) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif sebagaimana digunakan dalam kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: pengetahuan dan pemahaman (level 1), aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3). Oleh karenanya dalam pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal *HOTS*, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja “menentukan” pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal *HOTS*, kata kerja “menentukan” bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja “menentukan” bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan (Kemdikbud, 2018).

Soal-soal *HOTS* memiliki karakteristik: (1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) Berbasis permasalahan kontekstual, (3) Menggunakan bentuk soal beragam, (4) Mengukur Level Kognitif C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi) atau C6 (Mengkreasi). Adapun langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*. (1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (2) Menyusun kisi-kisi soal, (3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, (4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, (5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban (Kemdikbud, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dan uraian sebelumnya yang membahas tentang keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu sebagian besar keterampilan berpikir dan tergolong pengetahuan pada level kognitif C3 (aplikasi) dan

sebagian kecil C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan/atau C6 (mengkreasikan/mencipta), maka soal *HOTS* dapat disusun dalam bentuk soal pemecahan masalah dengan menjabarkan indikator-indikator dari KD keterampilan yang sesuai.

Soal pemecahan masalah adalah soal yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari suatu soal. Beberapa kriteria soal Matematika dapat digolongkan sebagai soal pemecahan masalah antara lain: (1) Soal tersebut tidak bisa langsung diketahui cara pemecahannya, melainkan diperlukan strategi khusus dan kreativitas yang tinggi dari siswa dan (2) Soal tersebut tidak rutin atau terbiasa dihadapi siswa (Kemdikbud, 2012).

KESIMPULAN

1. Keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu sebagian besar adalah keterampilan berpikir dan hanya sebagian kecil merupakan keterampilan motorik. Bila didasarkan dengan taksonomi Kognitif Bloom Revisi (2001), semua keterampilan itu merupakan aspek kognitif (pengetahuan).
2. Penilaian aspek keterampilan dalam mata pelajaran Matematika itu dapat dilakukan melalui praktik/kinerja, produk, proyek, portofolio, tes (lisan/tertulis) dan/atau penugasan, disesuaikan dengan kompetensi (kata kerja) pada KD dan/atau indikator yang akan diukur.
3. Soal *HOTS* dalam mata pelajaran Matematika dapat disusun dalam bentuk soal pemecahan masalah dengan menjabarkan indikator-indikator dari KD keterampilan yang sesuai. Soal pemecahan masalah yang dimaksud minimal dipenuhi kriteria: (a) Soal tersebut tidak bisa langsung diketahui cara pemecahannya, melainkan diperlukan strategi khusus dan kreativitas yang tinggi dari siswa dan (b) Soal tersebut tidak rutin atau terbiasa dihadapi siswa.

SARAN

Mengingat bahwa untuk menyusun soal pemecahan masalah dan strategi penyelesaiannya diperlukan pembahasan tersendiri, maka dipersilakan para pembaca untuk mempelajari lebih lanjut pada buku atau literatur yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2012. *Modul Diklat Pasca UKA Pemecahan Masalah Dalam Matematika*. BPSDMPK & PMP. Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017. *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018. *Buku Pegangan Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- Pemendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang: Standar Kompetensi Lulusan

Pemendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang: Standar Isi

Pemendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang: Standar Penilaian

Pemendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

SK Dirjen Dikdasmen No. 130/D/KEP/KR/2017 Tentang: Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD (STUDENT TEAM ACHIEVMENT DEVISION) DENGAN EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IX B SMP NEGERI 2 LONG IKIS

Asriati

Guru SMP Negeri 2 Long Ikis

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir ini prestasi belajar IPA kelas IX di SMPN 2 Long Ikis mengalami penurunan. Hal ini mendorong guru untuk introspeksi diri dan berusaha untuk selalu mencari solusi dari permasalahan ini. Salah satu diantaranya guru berupaya memperbaiki proses pembelajaran. Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti, secara umum mengatakan bahwa perbaikan yang paling efektif adalah mengenai metode dan model pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing dengan 4 tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif STAD dengan menggunakan eksperimen pada materi magnet dan penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan upaya peningkatan hasil belajar, dengan indikator sebagai berikut: sebagai data kualitatif terdapat (1) keaktifan siswa dalam melakukan eksperimen, karena telah memenuhi criteria yang ditentukan (antara 80%-95 %) siswa aktif, (2) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan pada LKS yang digunakan (3) kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja. Sebagai data kuantitatif dilihat dari nilai ulangan harian sebelum dilaksanakan penelitian terdapat 9 dari 25 siswa yang tuntas dari batas KKM yang ditentukan mengalami kenaikan menjadi 15 orang atau 52% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 21 orang atau sekitar 75 %.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, IPA, Metode Kooperatif STAD dan Eksperimen

PENDAHULUAN

Nilai belajar siswa yang tidak memuaskan (tidak tuntas) tentu akan menjadi beban tersendiri bagi seorang guru. Berbagai cara telah banyak dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk meningkatkan hasil belajar. Guru hendaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang peserta didik yang menjadi sasaran tugasnya. Pemahaman ini mencakup kesiapan kemampuan, ketidakmampuan dan latar belakang, potensi peserta didik yang semuanya akan membantu guru dalam

melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan demikian guru perlu membekali dirinya dengan banyak hal yang berhubungan dengan kepentingan di atas.

Implementasi KTSP membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan ilmiah setiap guru. Ini berkaitan dengan pergeseran peran guru yang semula lebih sebagai intruktur kini menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dapat melakukan inovasi-inovasi kreatif dalam bentuk penelitian tindakan yang cukup nyata terhadap berbagai teknik atau model yang dapat dijadikan alternatif guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran di kelas (al Azhar, 2007) Setiap guru pasti juga mempunyai komitmen ingin berhasil dalam memajukan prestasi belajar siswa meskipun apa yang diupayakan itu belum maksimal hasilnya.

Pada awal tahun pembelajaran dimulai, guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang wajib dibuat oleh masing-masing guru. Diantaranya pengembangan silabus yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakter siswa, daya dukung sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran. RPP yang dirancang sesuai dengan kondisi kelas, serta penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kenyataan membuktikan bahwa tidak mudah bagi peserta didik untuk dapat memperoleh nilai ketuntasan yang telah ditentukan oleh guru. Banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM artinya belum tuntas. Sehingga guru perlu mengadakan remedial baik secara klasikal maupun individual. Jika hal ini sering terjadi waktu belajar menjadi kurang efektif dan dalam jangka waktu agak panjang materi pelajaran berikutnya tidak dapat disampaikan dengan baik. Barangkali ada solusi lain yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya dengan memperbaiki skenario pembelajaran, pemilihan metode yang lebih tepat.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai sekelompok siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas, mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah keragaman baik dari kemampuan akademik, jenis kelamin, usia, latar belakang social, ekonomi dan budaya atau suku. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengembangkan penerimaan siswa terhadap keragaman dan ketrampilan social yang ditandai dengan kerja kelompok yang maksimal, sehingga masing-masing anggota kelompok siap menghadapi tes dan hasil belajar akan tercapai dengan optimal.

Belajar kelompok tidak secara otomatis dapat disebut pembelajaran kooperatif karena harus memiliki unsur-unsur kooperatif. Menurut Johnson dan Smith (1991) terdapat 5 elemen esensial dari pembelajaran kooperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif (2) Interaksi langsung/ tatap muka (saling mendorong untuk sukses) (3) Akuntabilitas individu (tanggung jawab perorangan) (4) Interpersonal skill (komunikasi antar anggota) (5) Evaluasi proses kelompok (6) refleksi.

Menurut Arent (2004) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya pada tiga tujuan penting yaitu (a) Meningkatkan hasil belajar akademik (b) Mengembangkan penerimaan

terhadap keberagaman atau perbedaan individual (c) Mengembangkan ketrampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan untuk berbagai macam pembelajaran, seperti pelajaran bahasa Inggris, ilmu social, matematika, geografi, saint dan berbagai kajian lain. STAD dapat digunakan untuk berbagai tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar samapi perguruan tinggi (Slavin, 2005). Guru yang menggunakan STAD, memulai pembelajarannya dengan menyampaikan informasi baru kepada siswa, baik secara ceramah maupun melalui bahan bacaan. Siswa dalam kelas dibagi dalam kelompok-kelompok dengan anggota masing-masing 4 atau 5 siswa, yang diatur secara heterogen, mewakili jenis kelamin, kemampuan akademik (siswa berprestasi rendah, sedang dan tinggi). Anggota tim menggunakan LKS untuk dapat menuntaskan materi dengan membantu satu sama lain melalui belajar bersama, saling bertanya atau berdiskusi. Setiap seminggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Kuis diberikan skor dan siswa diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak didasarkan pada skor mutlak siswa tapi berdasar pada perbedaan dengan skor siswa yang lalu.

Berdasarkan analisis terhadap ratusan hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif, Green (2002) menggolongkan keuntungan pembelajaran kooperatif kedalam empat kategori yaitu prestasi akademik atau hasil belajar, social, psikologi, dan asesmen, seperti berikut. Prestasi akademik dapat berupa: mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, memicu berfikir kritis dan membantu siswa mengklarifikasi ide melalui diskusi atau debat, mengurangi kebosanan belajar, meningkatkan ingatan siswa, meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran, meningkatkan responibilitas terhadap pembelajaran, membantu siswa belajar mengendalikan tugas dan menyelesaikannya tepat waktu, meningkatkan ketrampilan menejemen pribadi, memicu siswa yang lebih kuat untuk belajar lebih mendalam, menggiring siswa untuk lebih baik dalam kemampuan bertanya, dapat diadaptasikan ke dalam pembelajaran dikelas besar, dan dapat diadopsi untuk berbagai bidang studi dan tingkatan pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat. Panitz (tanpa tahun) mengidentifikasi 44 manfaat pembelajaran diantaranya: mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan interaksi positif antar siswa yang heterogen baik kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun suku, membangun harga diri siswa, meningkatkan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar, meningkatkan sikap positif terhadap materi pelajaran, mengembangkan ketrampilan komunikasi lisan.

Metode eksperimen ialah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih melakukan proses secara mandiri, sehingga siswa sepenuhnya terlibat untuk menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variable, merencanakan eksperimen dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata melalui eksperimen siswa tidak menelan begitu saja sejumlah informasi yang diperolehnya tetapi akan berusaha untuk mengelola perolehannya dengan membandingkan tahap fakta yang diperolehnya dalam percobaan yang dilakukan.

Metode eksperimen dapat dikembangkan ketrampilan-ketrampilan seperti: ketrampilan mengamati, menghitung, mengukur, membuat pola, membuat

hipotesis, merencanakan eksperimen, mengendalikan variable, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan sementara, meramal, menerapkan, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan.

Eksperimen adalah bagian yang sulit dipisahkan dari ilmu pengetahuan alam, dapat dilakukan dilaboratorium maupun di alam terbuka. Metode ini mempunyai arti penting karena memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk persamaan dan kemauan anak. Hal-hal yang diperhatikan dalam eksperimen adalah melakukan hal-hal praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, memberi pengertian sejelas-jelasnya tentang landasan teori yang akan dieksperimentasikan.

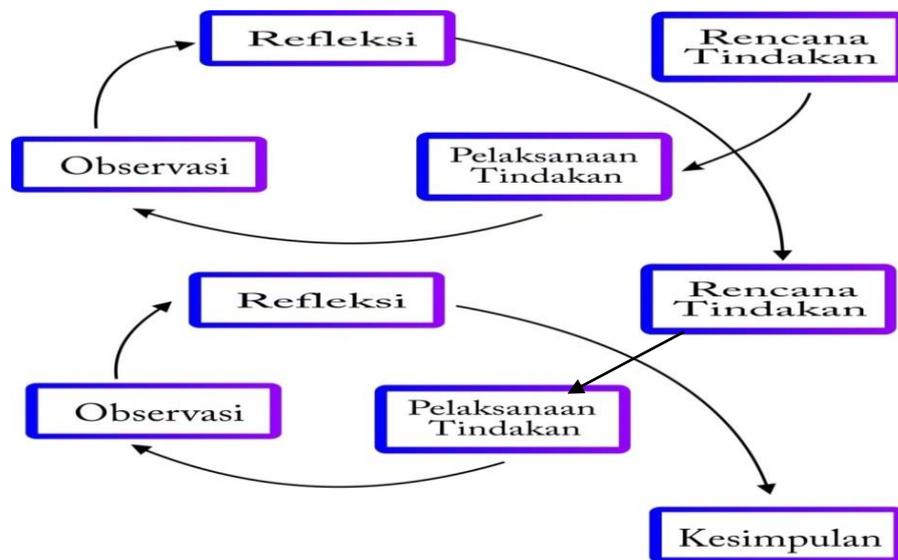
Metode eksperimen dalam pembelajaran IPA memiliki keuntungan antara lain: siswa aktif melakukan kegiatan, memberi kesempatan menggunakan panca indra, melatih intelektual anak, siswa dapat melakukan kegiatan sesuai metode ilmiah dan dapat menemukan sendiri temuan yang baru. Hal yang harus diperhatikan oleh guru antara lain: guru harus melatih untuk melaksanakan metode ilmiah, perlu perencanaan yang matang sebelum melakukan eksperimen, memerlukan peralatan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, eksperimen menjadi gagal apabila kondisi peralatan tidak cocok sehingga kesimpulan salah. Menurut Sulamah (2003) proses pembelajaran IPA dengan eksperimen dapat meningkatkan ketrampilan proses, juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam dapat berkembang pesat berkat metode ilmiah. Proses pembelajaran IPA menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan metode eksperimen dalam proses pembelajaran IPA akan dapat meningkatkan presentasi belajar dan semangat belajar secara aktif pada siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana model pembelajaran Kooperatif STAD dengan eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar IPA di IX SMP Negeri 2 Long Ikis”

METODE PENELITIAN

Subyek dan setting Penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMPN 2 Long Ikis di kelas IX B yang terdiri atas 25 siswa, selama 6 bulan yaitu di mulai bulan Januari 2016 sampai selesai penulisan laporan bulan Juni 2016. Persiapan penelitian dilaksanakan sekitar bulan Desember 2015 dan pelaksanaan tindakan dimulai bulan Januari – Februari 2016.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom based action research*) dengan dua kali siklus. Adapun siklus dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart

Waktu Pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan siklus I mulai bulan Januari dilakukan 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan untuk menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif STAD dengan menggunakan eksperimen dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian dengan materi magnet dan penerapannya. Setelah siklus I berakhir dilaksanakan refleksi menuju persiapan ke siklus II (berikutnya).

Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai bulan Februari sampai awal Maret. Dilakukan 4 kali pertemuan dengan 3 kali merupakan tatap muka dengan model pembelajaran kooperatif dengan eksperimen dan satu kali pertemuan untuk pengambilan nilai ulangan harian yang kedua. Setiap kali tatap muka masing-masing 2 x 40 menit. Pada siklus II ini dengan materi induksi elektromagnetik.

Pada setiap pelaksanaan siklus selalu menggunakan alur (1) Rencana Tindakan (2) Pelaksanaan Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Setelah siklus I berakhir diadakan evaluasi supaya lebih tertata, teratur dan efektif sehingga memasuki siklus II betul-betul dapat dilihat hasilnya secara signifikan.

Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang peneliti kumpulkan berupa data kualitatif yang diambil dengan menggunakan instrument yang pengamatannya selama tindakan berlangsung yaitu mengenai keaktifan siswa dalam kerja kelompok, kemampuan anggota kelompok dalam menggunakan alat praktek, kemampuan membaca dan memasukkan hasil pengamatan, kemampuan mengerjakan LKS dan kemampuan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil ulangan harian yang dilaksanakan di akhir siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada siklus I diantaranya: yang merupakan data kualitatif adalah: kerjasama antar kelompok sudah mulai terlihat meskipun belum maksimal, anggota kelompok dengan prestasi tinggi sejak awal dilakukan

eksperimen pada umumnya telah aktif sehingga menjadi pemacu bagi anggota kelompok yang lain untuk lebih aktif. Anggota kelompok dengan kemampuan rendah hanya diam, termangu tidak tahu apa yang harus dikerjakan, ada yang mengganggu temannya, ada yang ngobrol dengan temannya, sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Karena dalam kerja kelompok dan eksperimen dibatasi waktu maka diperlukan kerjasama antar kelompok, sehingga masing-masing kelompok ada pembagian tugas, ada yang melaksanakan eksperimen, mengisi kan hasil pengamatan, menjawab pertanyaan, perlu diskusi, diadakan presentasi antar kelompok. Dari kegiatan ini semua anggota kelompok mendapatkan pengalaman masing-masing sehingga lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Kelompok yang heterogen pada pembelajaran kooperatif member kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar (tutor sebaya) dan meningkatkan interaksi serta memudahkan guru untuk mengelola kelas. Melalui belajar dengan berkelompok, secara khusus siswa berperan sebagai nara sumber belajar antara satu dengan yang lainnya, berbagi dan mengumpulkan informasi serta saling membantu untuk mencapai keberhasilan bersama. Kenyataannya siswa lebih mudah menerima dan memahami informasi dari teman sebaya. Hal ini disebabkan usia yang hampir sama berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dilingkungan sekolah yang sama. Terbukti ketika diadakan ulangan harian terjadi peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan dibandingkan dengan hasil ulangan sebelumnya. Sedangkan data kuantitatif diantaranya dilihat dari nilai ulangan harian 1. Dari jumlah 25 orang sebelum dilaksanakan tindakan terdapat 9 orang siswa yang tuntas, berikutnya setelah siklus I naik menjadi 15 dari 25 orang.

Hasil pengamatan pada siklus II diantaranya: kerjasama antar kelompok semakin aktif karena telah mendapatkan pengalaman dari siklus I, siswa mulai terbiasa dalam kerja kelompok, komunikasi antar anggota kelompok mulai terjalin. Mulai mempertimbangan batas waktu penyelesaian tugas, mulai menyadari persaingan dengan kelompok lain ketika presentasi. Dari kesempatan untuk menggunakan seluruh panca indra yang dimiliki setiap siswa akan lebih memahami materi dengan caranya sendiri yang berbeda-beda. Mulai mengerti dan tanggap terhadap tugasnya masing-masing.

Kelompok yang efektif ditandai oleh suasana yang hangat dan produktivitas yang tinggi dalam pemenuhan tugas, tanpa adanya anggota kelompok yang dikorbankan atau ditonjolkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok diperlukan pula rasa tanggung jawab perorangan tidak ada yang menggantungkan diri kepada anggota yang lain Pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengalaman belajar dengan membangun saling ketergantungan positif agar anggota kelompok, mengembangkan tanggung jawab individual dan ketrampilan bekerja sama secara seimbang. Dan melalui eksperimen juga akan diperoleh beberapa ketrampilan diantaranya: menggunakan indra sebanyak mungkin, mengumpulkan fakta-fakta yang relevan, mencari persamaan dan perbedaan, mengklasifikasi hasil pengamatan, menghubungkan hasil pengamatan, menggunakan konsep pada pengalaman baru untuk menjelaskan apa yang terjadi, menentukan alat, bahan, sumber yang akan digunakan menentukan variabel tetap atau berubah, mendiskusikan hasil percobaan dan lain sebagainya. Sehingga

kedua model pembelajaran diatas akan memberikan dampak yang sangat positif pada proses belajar siswa..Data kuantitatif hasil ulangan harian yang kedua ada peningkatan yang signifikan.Terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas yang semula 15 siswa menjadi 21 siswa dari 25 siswa berarti terjadi peningkatan sekitar 75 %.

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siklus I

	Nilai Sebelum	Nilai Siklus I
Rata-rata	6,8	7,8
Jumlah tuntas	9	15
Produktivitas/ siklus	36%	60%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I dari kegiatan belajar dengan model pembelajaran Kooperatif STAD menggunakan metode eksperimen terjadi kenaikan sebesar $(60\% - 36\%) = 24\%$

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siklus II

	Nilai Siklus 1	Nilai siklus II
Rata-rata	7,8	8,4
Jumlah tuntas	15	21
Produktivitas/ siklus	60%	84%

Prestasi yang dicapai siswa dari siklus I sampai siklus II menunjukkan kenaikan yang sangat memuaskan, berarti penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan metode eksperimen memberikan dampak yang sangat baik dalam proses belajar siswa.

Bagi siswa dengan kemampuan yang tinggi dengan adanya kooperatif STAD dengan eksperimen akan memberi pengalaman tersendiri dalam proses belajar, sedangkan siswa dengan kemampuan sedang dan rendah akan memberikan dampak yang sangat baik yaitu memberi kesempatan untuk memperoleh informasi dengan mudah dari tutor sebaya, menambah kepercayaan diri. Dan dengan adanya presentasi dari masing-masing kelompok akan terjalin komunikasi yang baik terhadap yang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA di kelas IX B SMPN 2 Long Ikis dapat mengeksplorasi dan menggali sebanyak mungkin potensi yang dimiliki siswa sehingga lebih mudah memahami materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.

- Corebima, D.A.2002.Pelatihan Terintergrasi Kompetensi. Jakarta.Departemen Pendidikan Nasional
- Dahar, Ratna, Wilis.1998.Teori-Teori Belajar.Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Daintith, Colin,2006.Seri Kegiatan Sains Di Dalam materi. Bandung.Pakar Raya
- I Wayan Desna.2013 Penelitian Tindakan Kelas, Malang, UM Press
- Ismail.2003 Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran) Jakarta.Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Mahanal, S, Zubaidah, S. Nugrahaningsih, Sunarmi, Tenzer, A 2006 Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran IPA-Biologi untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses dan Kemampuan Berpikir Siswa SMA, Lemlit UM.
- Prayitno, Edi 2003.Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta.Departemen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Rinawan Abadi, Anis Dyah Rufaida.2012.IPA TERPADU untuk kelas IX semester II.Klaten. Intan Pariwara.
- Slameto.1989.Belajar dan faktor-faktor mempengaruhinya.Yogyakarta: Kanisius
- Sudjana.2002.Penilaian Hasil-Proses Belajar Mengajar.Bandung.Remaja Rosdakarya
- Teguh Sugiyarto, Eny Ismawati.2008. Ilmu Pengetahuan Alam.Jakarta Pusat Perbukuan.Departemen Pendidikan nasional
- Zubaidah, S. Lia Yulianti, Mahanal, S.2013 Model dan Metode Pembelajaran SMP IPA, Malang, UM Press.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA POKOK
BAHASAN BANGUN RUANG MELALUI PEMBELAJARAN MODEL
PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*) PADA SISWA KELAS V SDN 004
RANTAU PULUNG**

Sujiah

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui Pembelajaran Model Penemuan (discovery learning) di SDN 004 Rantau Pulung tahun Pelajara 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Rantau Pulung Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dengan subyek penelitian di kelas V berjumlah 12 siswa dan obyek penelitian ini adalah pembelajaran model penemuan (discovery learning). Instrumen pengumpulan data berupa tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran pada akhir siklus. Observasi ini dilaksanakan pada setiap pertemuan dan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan dua kali pembelajaran, satu kali tes hasil belajar. Yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah peneliti dan yang bertindak sebagai observer adalah guru kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus I dan pada siklus II sehingga terjadi peningkatan Sedangkan aktivitas observasi guru pada siklus I dan siklus II juga terjadi peningkatan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah melalui pembelajaran model penemuan (discovery learning) di kelas V SDN 004 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016/2017 .

Kata-kata kunci: *Pembelajaran Model Penemuan (discovery learning)*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya ssemua strategi, metode, atau istilah-istilah yang digunakan dalam teori pendidikan dengan tujuan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif efisien serta banyak mengandung makna, sehingga proses belajar mengajar mengalami perubahan menjadi proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot serta makna yang dalam agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta berdampak pada perubahan tingkah laku baik menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotor.

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, dan mempersiapkan serta mengevaluasi kegiatan siswa.

Artinya tugas guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan administrasi. Guru dalam melaksanakan KBM perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat. Dalam hal ini ketepatan suatu metode pengajaran tergantung pada situasi dan materi pelajaran yang disajikan oleh sebab itu, guru harus mampu memahami sifat dan keunggulan berbagai metode pengajaran, agar mempermudah dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Metode mengajar yang tepat harus memperhatikan kemauan, dorongan, minat, potensi, dan kemampuan siswa dalam melakukan suatu kegiatan dalam suatu proses pengajaran. Salah satu contoh kondisi pembelajaran yang seringkali disajikan guru dalam pembelajaran Matematika dinilai masih belum tepat sasaran dan bahkan cenderung penerapannya masih dibatasi dengan kanteks buku tertentu saja. Dan kecerobohan pembelajaran tersebut mengakibatkan timbulnya verbalisme serta kurang berkembangnya wawasan maupun pengetahuan pada siswa itu sendiri Hal inilah pokok permasalahan yang dihadapi guru dalam peranannya sebagai penyelenggara pendidikan. Hal yang perlu dikaji ulang adalah bagaimana teknik pengelolaan kelas yang tepat.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar secara benar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya". Karena itulah suatu poses belajar mengajar tentang suatu bahan/materi pelajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khususnya dari bahan tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar guru selalu berusaha tanpa memandang kekurangan fisik maupun pikiran yang dirasakannya juga memberikan kesadaran kepada guru tanpa pengelolaan kelas yang baik akan mengalami hambatan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan secara umum tujuan pengelolan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas untuk memungkinkan siswa belajar dan bekerja dalam suasana disiplin dengan melibatkan perkembangan intelektual, emosional, dan sikap apresiasi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar, antara lain adalah penerapan metode yang tepat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Teknik mengajar yang akhir -akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah "metode penemuan". Penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini siswa menemukan sesuatu hal yang baru. Metode penemuan (discovery) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip dengan proses mental, misalnya : mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa metode penemuan sebagai suatu prosedur pengajaran serta komponen dari praktek pendidikan yang bertujuan memajukan cara belajar aktif yang bergorientasi pada keterampilan proses mencari dan menemukan yang baru secara sendiri dan reflektif. Di dalam pembelajaran matematika pelaksanaan pengajaran dengan metode penemuan guru harus betul-betul memperhatikan siswa yang cerdas dan yang kurang cerdas untuk menghindari sikap bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukannya. Sehingga dalam hal ini materi harus mempunyai bobot yang berbeda dari kedua kelompok siswa tersebut. Ada beberapa hal-hal yang baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan menemukan berupa konsep, teorema, rumus, pola, aturan, dan sejenisnya dapat menemukan. Mereka harus melakukan pengetahuan siap melalui cara induksi, deduksi, observasi, ekstrapolasi. Pengajaran dengan penemuan sukar digunakan karena pelaksanaannya selalu sesuai dengan pengetahuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian, maka jelas bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada guru sebagai pengemudi pendidikan disamping komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu tepat sekali apabila guru senantiasa mengadakan proses perenungan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya dalam menuju profesionalisme guru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “ Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan bangun ruang dengan menerapkan metode penemuan (*discovery*) di kelas V SDN 004 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016/2017?”.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar Matematika dengan Pemahaman

Suatu gagasan matematika atau prosedur atau fakta dikatakan dipahami jika hal ini menjadi bagian dari jaringan internal. Lebih spesifik lagi dikatakan matematika dimengerti apabila representasi mentalnya merupakan bagian dari jaringan representasi. Tingkat pemahaman akan ditentukan oleh jumlah dan kekuatan dari keterkaitannya. Suatu gagasan matematika, prosedur, atau fakta dipahami dengan sempurna apabila terjalin dengan kuat dengan jaringan yang telah ada dan memiliki jumlah koneksi yang lebih banyak. Terdapat beberapa jenis koneksi yang dikonstruksi siswa dalam proses belajar sehingga membentuk jaringan mental, yaitu hubungan yang terbentuk atas dasar persamaan dan perbedaan, dan hubungan yang terbentuk berdasar inklusi. Hubungan yang berdasar kesamaan dan perbedaan dapat tercipta dengan mengorespondensikan sesuatu yang tidak ada dengan yang ada atau sebaliknya dalam suatu bentuk representasi eksternal yang sama. Misalnya, seorang siswa yang sedang melakukan representasi blok basis-10 dengan notasi dalam algoritma tertulis untuk bilangan bulat. Jenis hubungan yang lain adalah terbentuk ketika suatu fakta atau prosedur dipandang sebagai kasus khusus daripada yang lainnya. Jenis hubungan ini didasarkan atas inklusi dari suatu kasus umum atau kasus khusus. Hubungan seperti ini tampaknya terdapat dalam jaringan yang hirarkis. Contoh koneksi yang terjadi dalam hubungan inklusi adalah pada saat anak bekerja pada permulaan penjumlahan dan pengurangan. Mereka menyelesaikan soal cerita dalam penjumlahan dan pengurangan menggunakan strategi membilang yang mancerminkan struktur

semantik dari permasalahan itu. Model seperti ini berdasar atas skemata permasalahan yang merupakan tipe-tipe dasar dari struktur semantik. Umumnya, skemata merupakan jaringan internal yang relatif stabil yang dikonstruksi pada abstraksi dan penyimpulan tingkat tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa hal yang sangat bermanfaat apabila kita memikirkan pengetahuan matematika siswa sebagai jaringan representasi internal. Pemahaman terjadi apabila representasi terkoneksi dalam jaringan kohesif dengan struktur yang lebih terorganisasi. Koneksi yang menciptakan jaringan-jaringan membentuk banyak jenis hubungan, seperti kesamaan, perbedaan, dan inklusi.

Membangun Pemahaman

Jaringan dari representasi mental dibangun secara bertahap dengan mengaitkan informasi baru pada jaringan yang telah ada dan menjadi struktur jaringan baru. Pemahaman tumbuh pada saat jaringan bertambah besar dan lebih terorganisasi. Tingkat pemahaman kurang baik apabila representasi mental atau gagasan-gagasan terkait terhubung pada tingkat koneksi yang lemah. Pertumbuhan jaringan ini dapat terjadi dalam beberapa cara. Yang paling mudah dibayangkan adalah mendekati representasi suatu fakta atau prosedur baru terhadap jaringan yang telah ada. Sebagai contoh, seorang siswa kelas 5 SD yang telah memahami nilai tempat dan menguasai algoritma tertulis dalam penjumlahan dan pengurangan. Siswa tersebut akan membangun koneksi untuk penjumlahan dan pengurangan yang merupakan jaringan yang telah ada akan menjadi lebih besar, sehingga penjumlahan dan pengurangan desimal dapat dipahami. Perubahan dalam jaringan dapat dideskripsikan sebagai reorganisasi. Representasi disusun kembali, koneksi baru terbentuk, dan koneksi lama dimodifikasi atau bahkan dihapus. Konstruksi dari hubungan baru akan mengakibatkan rekonfigurasi jaringan. Menggunakan Representasi Alternatif di Kelas. Dalam pendidikan matematika sudah sejak lama dipikirkan berbagai alternatif dalam merepresentasikan gagasan-gagasan matematika, seperti pemanfaatan benda-benda kongkrit.

Penemuan (*Discovery Learning*)

Pada *discovery learning* lebih menekankan pada di temukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagai mana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi ini mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historis* atau ahli matematika. Bahan ajar tidak di sajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa di tuntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengatagorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan- kesimpulan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery*

1. Langkah persiapan
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran

- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar)
 - c. Memilih materi pelajaran.
 - d. Menentukan topik-topik yang harus di pelajari siswa secara induktif .
 - e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk di pelajari siswa.
 - f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik.
2. Pelaksanaan
- a. Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar di hadapkan pada suatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian di lanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul kebingungannya, kemudian di lanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktifitas lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah
 - b. Problem statemen (pernyataan identifikasi masalah)
Setelah di lakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya di pilih dan di rumuskan dalam bentuk hipotesis
 - c. Pengumpulan data
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah,2004:244).
 - d. Pengolahan data
Menurut Syah (2004; 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah di peroleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya lalu di tafsirkan.
 - e. Pembuktian
 - f. Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau penilaian yang di gunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap atau penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran discovery learning dapat menggunakan teks tertulis. Jika bentuk penilaiannya proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat di lakukan dengan pengamatan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

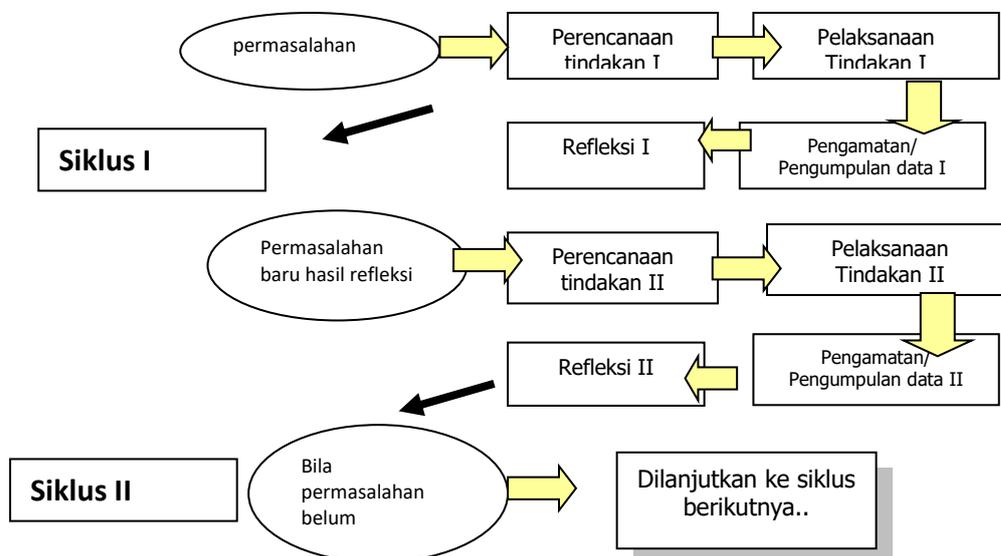
Penelitian ini di laksanakan pada bulan Januari s/d April 2016 semester 2 tahun pembelajaran 2016/ 2017 di kelas V SDN 004 Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur pada tahun pelajaran 2016/ 2017

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas V SDN 004 Rantau Pulung. Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kelas V SDN 004 Rantau Pulung dengan siswa sebanyak 15 orang. Sedangkan obyek penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan metode penemuan (*discovery learning*)

Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan (*discovery learning*) kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian, prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai.



Sumber : Suharsimi Arikunto (Penelitian Tindakan Kelas :2007)

1. Perencanaan

- Membuat desain pembelajaran dengan pembelajaran dengan menerapkan metode penemuan (*discovery learning*) dengan pemilihan tema yang ditentukan yaitu bangun ruang
- Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas
- Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada pembelajaran dengan metode penemuan (*discovery learning*)

2. Implementasi Tindakan

Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui pembelajaran dengan metode penemuan (*discovery learning*). Dengan tujuan untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.

3. Observasi

Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, *observer* melakukan pengamatan :

- a. Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak.
- b. Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana
- c. Jika sesuai apakah pelaksanaannya itu berdampak pada siswa

4. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai rambu-rambu keberhasilan, misalnya : apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran dengan metode penemuan (*discovery learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 004 Rantau Pulung Tahun Pelajaran 2016/ 2017.

Metode Pengumpulan Data

1. Tes uraian. Tes uraian merupakan soal yang dapat digunakan oleh peneliti berkaitan dengan pengukuran terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan.
2. Catatan Lapangan. Catatan lapangan adalah tulisan tentang kejadian kejadian selama proses pembelajaran berlangsung, berguna untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK),. Penelitian Tindakan kelas dalam terminologi Bahasa Inggris lazim disebut "Classroom Action Research" yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktek, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu sekolah atau lebih khusus lagi pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian jenis ini dilakukan untuk memperbaiki suatu proses atau modifikasinya melalui suatu perbaikan praktek dengan menerapkan teori-teori yang ada.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan

Siklus I

Ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi dan pencatatan dokumen. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan - kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil tes akhir siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai minimal di bawah 60	8
2	Siswa dengan nilai minimal di atas 60	7

Dari tabel 1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal di bawah 60 sebanyak 66,67% dan siswa dengan nilai minimal di atas 60 sebanyak 33,33 %. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif

Tabel 2. Hasil observasi siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	Pertemuan I	Pertemuan II		
Peneliti	78	82	80	Baik
Siswa	70	72	71	Baik

Siklus II

1. Analisis Kuantitatif

Tabel 3. Hasil tes akhir siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai minimal di bawah 60	2
2	Siswa dengan nilai minimal di atas 60	10

Dari tabel 3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal di bawah 60 sebanyak 16, 67% dan siswa dengan nilai minimal di atas 60 sebesar 83, 33%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	Pertemuan I	Pertemuan II		
Peneliti	80	84	82	Baik
Siswa	74	76	75	Baik

PEMBAHASAN

Pada siklus I pada pertemuan I dalam pembelajaran masih terjadi kesulitan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengguakan metode penemuan sehingga banyak siswa yang bingung namun semua bisa diatasi, untuk pembelajaran berjalan seperti biasa siswa aktif dalam pembelajaran namun ada beberapa siswa yang tidak ikut aktif dalam pembelajaran, secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Pada pertemuan ke II diadakan pembelajaran metode penemuan lagi sesuai dengan langakha-langkah model pembelajaran discovery learning terlihat peserta didik saling tanya jawab namun hanya ada sebagian yang aktif. Selanjutnya pada pertemuan ke III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak siswa mendapatkan nilai dibawah 60 sedangkan 8 siswa mendapatkan nilai diatas 60 dan nilai rata-rata 7 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran semua siswa terlibat aktif, sehingga memberikan hasil yang positif yaitu 83,33% siswa yang mendapatkan nilai diatas 60, dan nilai rata – rata 80. Ini berarti ada peningkatan bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tindakan kelas yang diakukan oleh penulis di SD Negeri 004 Rantau Pulung dengan penerapan metode penemuan (discovery learning) dalam pembelajaran matematika di SD kelas V ternyata memberikan kesan yang positif bagi siswa dalam mengenai lebih jauh tentang penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di kelas V. Gambaran tersebut memberikan kontribusi yang cukup bagus bagi pengembangari pola berpikir yang baru pada siswa, sehingga nampak adanya kemandirian dalam belajar, sekaligus membekali siswa untuk dapat belajar, tanpa mengenai batas waktu, tempat, maupun kondisi yang dihadapinya.

Untuk lebih memberikan kejelasan keefektifan penerapan metode tersebut, maka kesimpulan yang dapat penulis sampaikan dari dua siklus yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: Pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan metode penemuan (*discovery learning*) cukup menarik bagi siswa, serta cenderung hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar tersebut cukup menggembirakan, walaupun belum memuaskan. 2. Pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang, dengan penerapan metode penemuan, sedikit mengalami kesulitan berkenaan dengan kurang alat bantu yang tepat sebagai media yang dapat mempertajam pemahaman, sehingga waktu yang disediakan mengalami pertambahan. Namun demikian kegiatan pembelajaran juga mengalami keberhasilan yang lumayan dibanding dengan penyajian pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian kesimpulan secara umum dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan metode penemuan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.
2. Bahwa penerapan metode penemuan terbukti dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar siswa.
3. Dalam penerapan metode penemuan. diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang ideal serta persiapan yang matang dengan berbagai kemungkinan yang sudah disiapkan.

SARAN

1. Dengan rendahnya pemahaman guru terhadap keterampilan penggunaan metode penemuan, maka perlu disikapi oleh semua kalangan pendidik agar berusaha untuk memperbaiki kelemahan yang ada tanpa harus mempunyai rasa malu dan canggung. Sesungguhnya kelemahan yang ada pada diri kita merupakan anugrah agar kita senantiasa berusaha untuk memerangi dan menggantikan kelemahan tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.
2. Jadikan pengalaman itu sebagai guru yang paling berharga dalam upaya menerpa diri, dengan itikad bahwa hal ini harus lebih baik dari hari yang kemarin. Serta hari esok harus lebih baik dari hari ini, demikian Seterusnya.
3. Kedewasaan, kemandirian, serta kemajuan akan tumbuh dari proses perenungan diri kita atas apa yang sudah kita perbuat, kita laksanakan, dan kita lupakan.
4. Penulis sangat sadar bahwa segala sesuatu akan terjadi, manakala kita mau berbuat, berusaha, dan mau bertindak atas dasar pengabdian. Akhirnya secara umum penulis menyarankan kepada semua jajaran pendidikan untuk senantiasa berupaya dengan segenap kemampuan yang ada sesuai dengan porsinya masing-masing, untuk senantiasa melaksanakan amanat mulya ini dengan penuh rasa tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemeri Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. Keputusan Mendikbud tentang Pengadaan dan Penyetaraan Guru SD Jakarta Depdikbud.
- Hiebert, J. & Carpenter, T.P. 1992. Learning and Teaching With understanding dalam D.A
- Grows (Fd) Handbook of Research on Mathematichs Teaching and Learning. Reston, Va: NCTM
- Kompas. 7 Februari 2002. Fenomena Guru SD di Indonesia. Jakarta
- Pieget, J. 1972. To Understand Is to Invent. New York: Grossmen.
- Soediyarto. 1998. Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Manyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21 Jakarta. Proyek Perencanaan Terpedu dan Ketenagaan Diklusepora.
- Uzer, U. 1997. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM PROFESIONAL PENGAWAS DI TK BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2016/2017

Suwarti

Pengawas Sekolah TK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya mutu pembelajaran hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesional guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru guru yang menjadi subyek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui pembinaan profesional Pengawas di TK binaan Kota Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah guru TK binaan Kota Balikpapan Tahun 2017. Tehnik pengumpulan data yang digunnakan adalah oservasi kunjungan kelas. Tehnik analisis statistik yang digunakan adalah statistik diskriptif yang disajikan dalam matrik tabulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa melalui proram pembinaan profesional pengawas selama dua siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan. Indikatornya 1).Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diberi tindakan berupa program pembinaan profesional pengawas berada dalam kurang dengan skor rata rata 65,48 dan standar deviasi 8,2 dari skor maksimum 100 dan minimum 0. 2) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapka program pembinaan profesional pengawas berada dalam katagori baik dengan skor 81,41 dan standar deviasi 9,98 dari skor maksimala 100 dan minimal 0 3) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional pengawas mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Kemampuan mengefektifkan pembelajaran, program pembinaan profesional pengawas.*

PENDAHULUAN

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam keadaan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan

belajar pada diri siswa. Arista (2003: 4) mengemukakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relative permanent pada diri orang yang belajar.

Ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pembelajaran. Ketiga komponen di atas, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal. Djazuli (1996: 2) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan kependidikan untuk menyampaikan isi pelajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesatuan wawasan profesional guru.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum KTSP, Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil Penilaian anak didik di TK binaan pada tahun pelajaran 2016/2017 kurang memuaskan. Nilai tersebut berada dalam katagori kurang atau rendah; Hal ini merupakan indikasi bahwa mutu pembelajaran masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subyek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya. Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999: 4) mengemukakan “rendahnya kualitas proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi”.

Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di TK binaan Kota Balikpapan diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1). Rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru; (2). Kesempatan bagi guru untuk mengetahui pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya; (3). Pertemuan-pertemuan guru sejenis dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran kurang aktif; (4). Supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitik beratkan pada aspek administrasi; (5). Pemberian angka kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman dalam Depdikbud (1999; 19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan

guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan professional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalismeguru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran dapat efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa. Program tersebut merupakan salah satu program pengembangan sekolah sehingga manajemen sekolah dikembangkan pada pemberdayaan potensi yang dimiliki sesuai kondisi sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana pengembangan diri.

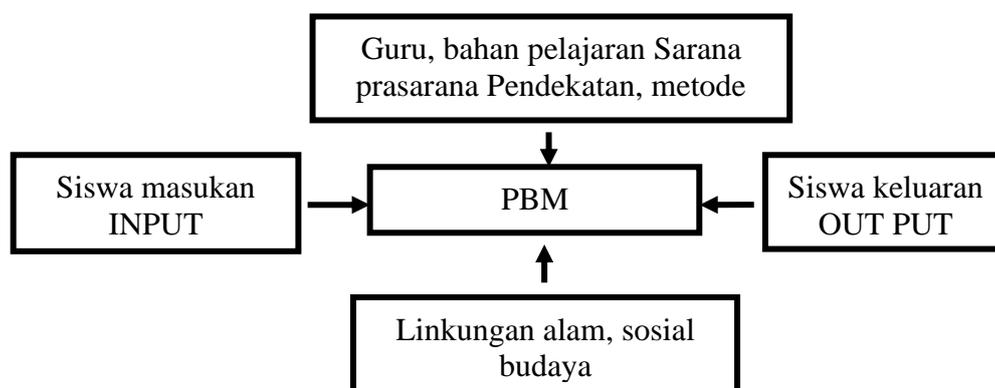
Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: “Apakah dengan program pembinaan professional, kemampuan guru TK binaan dalam mengefektifkan pembelajaran dapat ditingkatkan?”. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan komitmen guru agar dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengembangkan sikap profesionalismenya; 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran untuk mengefektifkan pembelajaran; dan 3) Motivasi guru dalam meningkatkan kinerjanya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada diri orang yang belajar. Teori Behavioris dalam Yulaelawati (2004: 107) menyatakan bahwa “pembelajaran terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik”.

Proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam pencarian hasil belajar yang baik. Proses belajar mengajar dapat dipandang sebagai suatu sistem dari beberapa komponen seperti siswa, guru, bahan pelajaran, kurikulum, sarana prasarana, pendekatan, metode dan lingkungan belajar. Depdikbud (1992: 2) menggambarkan komponen-komponen proses belajar mengajar seperti pada skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar diserap oleh siswa untuk peningkatan perilaku kognitif, afektif dan

psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas komponen tujuan, bahan, metode, alat, serta penilaian. Dekdikbud (1999: 1) menguraikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses kompleks yang dilakukan untuk membantu siswa belajar, untuk merubah perilakunya.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil atau efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi, sebenarnya hakekat pembelajaran adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar, dengan kata lain mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar pada siswanya.

Kemampuan Profesional Guru.

Profesional diartikan sebagai pekerjaan, sedangkan profesional diartikan mampu bekerja dengan baik, Depdikbud (1991: 1). Jadi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Glickman (dalam Bafadal 2004: 5) menegaskan bahwa seseorang akan belajar secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk bekerja sebaik-baiknya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan perubahan agar pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Sebenarnya menuju pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan sekolah.

Semua komponen tersebut tidak akan berguna secara maksimal bagi penyelenggara pendidikan tanpa adanya guru, tentunya guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan, memiliki kematangan, kemandirian, komitmen, visioner, kreatif dan inovatif

Program Pembinaan Profesionalisme.

Pentingnya peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang antara lain:

1. Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula pengembangan materi. Semua itu harus dikuasai oleh guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa peserta didik menajdai lulusan yang berkualitas.
2. Peningkatan kemampuan profesional guru sebenarnya merupakan hak setiap guru. Oleh karena itu, bilamana pembinaan profesional dirancang dan dilaksanakan, guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin.

Pembinaan guru merupakan rangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru terutama bantuan berupa pelayanan atau bimbingan profesional untuk

mengefektifkan pembelajaran. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Beberapa kegiatan yang termasuk program pembinaan profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah: a) pelatihan guru; b) mengaktifkan MG sejenis; c) mengefektifkan supervise pendidikan; d) penilaian angka kredit jabatan fungsional guru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: jika program pembinaan profesional diterapkan di sekolah TK binaan maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK binaan Kota Balikpapan tahun 2016 dengan jumlah guru sebagai subyek 42 orang.

Faktor yang diselidiki

Untuk menjawab permasalahan, ada beberapa faktor yang diselidiki sebagai berikut:

1. Guru, melihat peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional.
2. Pembelajaran, memperhatikan efektifitas pembelajaran yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
3. Siswa, memperhatikan motivasi belajar siswa oleh penyajian materi pelajaran oleh guru.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, di mana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Gambar Pelaksanaan Siklus I.

a. Persiapan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama satu semester yaitu semester ganjil tahun pelajaran 2016 dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data awal diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, serta lamanya guru bertugas. Data awal kerja guru dan efektifitas pembelajaran dilihat dari hasil supervise kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian.
- 2) Mengadakan pertemuan dengan guru-guru sebagai mitra penelitian membahas langkah-langkah pemecahan masalah pembelajaran dari aspek guru, sekaligus sosialisasi pelaksanaan penelitian.
- 3) Merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada masing-masing siklus baik siklus I maupun siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengadakan pelatihan guru selama lima hari dengan mengadakan instruktur dari pengawas-pengawas dari kota, Balikpapan agar tidak menggunakan

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) maka pelaksanaannya pada sore hari.

- 2) Agar hasil penelitian dapat ditindak lanjuti dan diterapkan dalam pembelajaran maka diadakan musyawarah guru sejenis, yang dibagi dalam kelompok-kelompok mata pelajaran dan setiap kelompok mata pelajaran dipandu oleh seorang guru inti. Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut mengadakan pertemuan berskala kecil seminggu yang membahas masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 3) Melakukan supervise pendidikan untuk koordinasi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dan untuk memotivasi kerja guru.
- 4) Pemberian reward dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk penilaian angka kredit jabatan fungsional guru sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru

c. Pemantauan.

Pada prinsipnya pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Instrumen disusun untuk keperluan pemantauan indikatornya berupa perilaku guru dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atas 4 (empat) kategori, yaitu

1. Profesional, guru yang memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berfikir abstrak tinggi.
2. Analitis, guru yang memiliki kemampuan berfikir tinggi, tetapi kometmennya rendah.
3. Tidak terfokus atau bingung, guru yang memiliki komitmen tinggi, tetapi kemampuan berpikir abstraknya rendah.
4. Gagal atau DO (*Drop Out*), guru yang memiliki komitmen kemampuan abstrak yang rendah.

Selain itu untuk pemantauan tentang efektivitas pembelajaran diambil dengan memperhatikan aktivitas, respon, serta motivasi belajar siswa.

1. Gambaran Pelaksanaan Siklus II.

a. Persiapan Tindakan

Siklus II dilaksanakan selama satu semester yaitu semester genap tahun pelajaran 2016 dan merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus I.

- 1) Sesuai dengan hasil refleksi siklus I, selanjutnya dibuat rencana kerja yang disusun dengan pertimbangan mengefektifkan tindakan yang dianggap tepat serta membuat tindakan baru yang dianggap sebagai solusi pemecahan masalah.
- 2) Mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk membahas hasil refleksi siklus I, kemudian merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Rencana kerja atau langkah-langkah tindakan yang telah disusun, dijabarkan dalam pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II

relative sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan di lapangan.

Fokus utama dalam siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah mengupayakan agar guru lebih kreatif dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian pada siklus ini alur komunikasi dengan guru-guru mitra melalui supervise di intensifkan.

c. **Pemantauan dan Evaluasi.**

Pada prinsipnya pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan pemantauan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Perbedaan hanya pada aspek penekanan. Jika pada siklus I penekanan pada aspek administratif, maka pada siklus menekankan pada

aspek penerapan di kelas. Selain itu guru diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan masalahnya.

Refleksi.

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula dengan hasil evaluasinya. Dengan demikian penelitian dapat melihat dan menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah mampu meningkatkan kemampuan guru.

Tehnik Pengumpulan Data.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan program pemantauan atau pengamatan dilaksanakan seiring dengan berlangsungnya penelitian. Dengan kata lain bahwa pemantauan terhadap pelaksanaan program dilaksanakan untuk melihat pengaruh atau efek tindakan yang telah diberikan.

Tehnik Analisis Data.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan perilaku guru.

Untuk jenis analisis kuantitatif, digunakan teknik kategori berdasarkan kategori standar yang ditetapkan Depdikbud (1994: 52) sebagai berikut:

Jumlah nilai 1.000, dirubah menjadi 1-100:

- a. A (amat baik) = 91 - 100
- b. B (baik) = 76 - 90
- c. C (cukup) = 55 - 75
- d. D (kurang) = 0 - 54

Indikator Kinerja.

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai kebersihan tindakan yang diberikan dengan indikator kebersihan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan komitmen guru dalam menjalankan prosesnya.
2. Terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.
3. Terjadi pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa Indikator tersebut di atas merupakan indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Refleksi

1. Siklus I

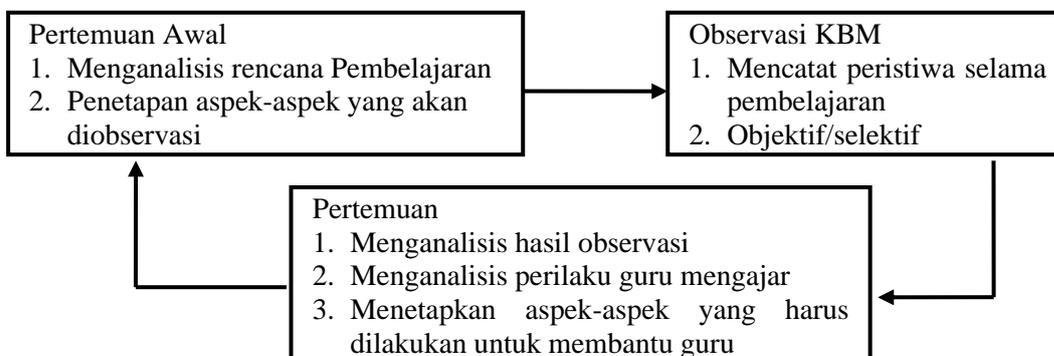
Sosialisasi tentang rencana penelitian dilakukan melalui pertemuan dengan guru-guru. Respon guru-guru terhadap rencana penelitian sangat positif, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan, tanggapan-tanggapan maupun harapan-harapan guru. Demikian pula pada saat perumusan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan, guru-guru memperlihatkan kesungguhan dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dari aspek guru.

Langkah pertama pelaksanaan tindakan adalah pelatihan guru. Sebanyak 12 orang guru di undang untuk mengikuti pelatihan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tingkat propinsi. Agar terjadi transfer pengetahuan maka diadakan pelatihan intern di sekolah dengan peserta seluruh guru, sedangkan nara sumber diundang pengawasa-pengawas dan instruktur dari kota Balikpapan. Dengan demikian tersebut transfer pengetahuan termasuk transfer pengetahuan dari guru-guru yang telah dan sering mengikuti pelatihan. Materi-materi yang disajikan dalam pelatihan mengarah pada kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Agar pengetahuan yang didapat pada pelatihan dapat diterapkan dalam pembelajaran, maka tindakan selanjutnya adalah mengaktifkan Musyawarah Guru dengan menjalin kerjasama dengan guru-guru dari sekolah lain. MG merupakan wadah bagi guru-guru untuk saling membagi pengetahuan dan pengalaman. Mereka mengadakan sekali seminggu diluar jam efektif selama 12 kali yang terbagi kedalam kelompok-kelompok guru sejenis.

Respon guru terhadap kedua tindakan di atas sangat memuaskan, hal tersebut dilihat dari kehadiran dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan. Dampak terpentingnya adalah guru lebih siap melaksanakan pembelajaran di kelas karena telah direncanakan melalui kedua kegiatan di atas.

Seiring dengan berjalannya pertemuan mingguan di MG, peneliti selaku Pengawas Sekolah melakukan supervise pendidikan sebagai tindakan ketiga dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya diupayakan secermat mungkin untuk memberi bantuan kepada guru yang mengalami masalah dengan pembelajaran, serta motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Tahap-tahap supervise dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-tahap supervise

Pada akhir siklus I perilaku guru telah tergeser dari data awal berdasarkan indikator kemampuan guru, masing-masing kategori di uraikan sebagai berikut:

- a. Guru Profesional, data awal guru profesional hanya 4 orang, diakhiri siklus I guru profesional telah menjadi 12 orang dari keseluruhan guru 42 orang.
- b. Guru Analitis, data awal guru analitis sebanyak 4 orang, diakhiri siklus I menjadi 8 orang dari keseluruhan guru 42 orang.
- c. Guru tidak Terfokus, data awal guru tidak terfokus sebanyak 20 orang, diakhir siklus I tetap 20 orang dari keseluruhan guru 42 orang.
- d. Guru Gagal, data awal guru gagal sebanyak 14 orang, diakhir siklus I sisa 2 orang dari keseluruhan guru 42 orang.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I

Perilaku Guru	Data Awal	Akhir Siklus I
Guru Profesional	4	12
Guru Analitis	4	8
Guru Tidak Terfokus	20	20
Guru Gagal	14	2

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pada siklus I dengan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kasus yang ditemukan. Pada akhir siklus I ditemukan bagian perilaku guru telah bergerak kearah yang lebih baik, tetapi efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menampakkan peningkatan. Hal tersebut dimungkinkan oleh sikap guru yang lebih mementingkan aspek administrative dari pada penerapannya dalam pembelajaran.

Dengan demikian pada siklus II disusun langkah-langkah tindakan dengan letih mengarahkan pada efektifitas pembelajaran. Awal siklus II diadakan pertemuan dengan guru-guru membahas hasil refleksi siklus I sekaligus merumuskan langkah-langkah tindakan siklus II. Pada siklus II pelatihan guru tidak dilaksanakan lagi karena waktu pelaksanaannya dikhawatirkan mengganggu proses belajar mengajar, tetapi MG diintensifkan dengan fokus pada proses pembelajaran terutama pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi Materi pelajaran yang disesuaikan dengan penrapan strategi pembelajaran yaitu pemilihan metode dan pendekatan yang tepat.

Seperti pada siklus I, sementara berjalan pertemuan mingguan sebanyak 12 kali dilaksanakan tindakan supervise yang menitikberatkan pada tahap observasi pembelajaran, temuan-temuan pada tahap tersebut langsung ditindak lanjuti dengan mengembangkan strategi pembelajaran yaitu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dari tindakan tersebut pembelajaran lebih variatif, motivasi belajar siswa telah berkembang, karena strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melibatkan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Tindakan akhir dari siklus II adalah pemberian angka kredit jabatan fungsional guru. Hal ini memberi semangat bagi guru, karena penilaian angka kredit tersebut lebih obyektif.

Pada akhir siklus II perilaku guru mengalami pergeseran dari keadaan pada akhir siklus I, kategori diuraikan sebagai berikut:

- Guru Profesional, data akhir siklus I, guru profesional sebanyak 24 orang telah bergeser menjadi 42 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 42 orang.
- Guru Analitis, dari data akhir siklus I, guru analitis 8 orang bergeser menjadi 6 orang pada akhir siklus II keseluruhan guru 42 orang.
- Guru tidak terfokus, dari data akhir siklus I, guru tidak terfokus sebanyak 20 orang bergeser menjadi 12 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 42 orang.
- Guru Gagal, dari akhir siklus I, guru gagal sebanyak 2 orang menjadi 2 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 42 orang

Tabel 2. Perubahan Perilaku Guru setelah Siklus II.

Perilaku Guru	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
Guru Profesional	12	22
Guru Analitis	8	6
Guru Tidak Terfokus	20	12
Guru Gagal	2	2

Analisis Deskriptif Peningkatan Kemampuan Guru.

Untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru, maka diuraikan analisis deskriptif soal hasil supervise guru TK binaan Kota Balikpapan

1. Data Awal

Tabel frekuensi skor kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional dapat dilihat pada lampiran BI dan disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor Kemampuan Guru sebelum Program Pembinaan Profesional

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	42
Skor Tertinggi	77
Skor Terendah	46
Skor Rata-rata	65,48
Standar Deviasi	8,2

Jika skor peningkatan kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekwensi dan perentase skor seperti disajikan pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekwensi dan Perentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru sebelum Program Pembinaan Profesional

No.	Skor	Kategori	Frekwensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	4	9,52 %
3.	55 – 75	Cukup	32	76,19 %
4.	0 – 54	Kurang	6	14,29 %

Sesuai dengan table 4. diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 65,48 jika kedalam table 4 ternyata berada dalam kategori cukup.

Berarti kemampuan guru TK binaan Kota Balikpapan sebelum program pembinaan profesional berada dalam kategori cukup.

2. Data Siklus I

Tabel frekuensi kemampuan guru siklus I program pembinaan profesional dapat dilihat pada lampiran B2 dan disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Skor Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	42
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	55
Skor Rata-rata	72,90
Standar Deviasi	8,10

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus I tersebut di kelompokkan kedalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	22	52,38 %
3.	55 – 75	Cukup	18	42,85 %
4.	0 – 54	Kurang	2	4,76 %

Sesuai dengan table 6 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 72,90, jika disajikan kedalam table 6 ternyata berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru TK binaan Kota Balikpapan setelah program pembinaan profesional siklus I berada dalam kategori baik.

3. Data Siklus II

Tabel frekuensi dari skor kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional dapat dilihat pada dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Skor Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	42
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	60
Skor Rata-rata	81,43
Standar Deviasi	8,98

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus II tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada table 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II.

No.	Skor	Kategori	Frekuwensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	12	28,57 %
2.	76 – 90	Baik	18	42,86 %
3.	55 – 75	Cukup	12	28,57 %
4.	0 – 54	Kurang	0	0 %

Sesuai dengan tabel 7 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 81,43, jika disajikan de dalam tabel 8 ternyata berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru TK binaan Kota Balikpapan setelah program pembinaan profesional siklus II berada dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diberikan tindakan program pembinaan pfesional, mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru TK binaan Kota Balikpapan dengan diberikannya tindakan berupa program pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi Peningkatan kemampuan guru TK binaan Kota Balikpapan dengan diberikannya tindakan berupa pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi baik.

KESIMPULAN.

Sesuai dengan hasil observasi maupun hasil analisis statistic deskriptif dapat disimpulkan bahwa mwalui program pembinaan profesional guru selama 2 siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 65,48 dengan standar deviasi 8,2 dari skor maksimal 100 dan minimal 0.
2. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 81,43 dengan standar deviasi 9,98 dari skor maksimal 100 dan minimal 0.
3. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional mengalami peningkatan.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan tindakan maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu komponen yang menentukan efektifitas pembelajaran adalah guru, maka program pembinaan profesiaonal merpuakan salah satu alternative dalam upaya peningkatan kemampuan guru.
2. Dalam menerapkan program pembinaan profesional, hendaknya dilaksanakan secara konsisten dengan memperhatikan masalah-masalah yang dialami guru sehingga kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran meningkat.

3. Dalam upaya perbaikan manajemen sekolah, maka hendaknya program pembinaan profesional guru menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan program pengembangan sekolah. Dan kepada penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat mengembangkan dengan meneliti pengaruh program pembinaan profesionalisme terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2010. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PB. PGRI.
- Mathis dan Jackson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawawi, 2009. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV. Hazi Masagung.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 2005. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Sudibyoy, Bambang. 2006. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujana. 2012. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sungkowo M. 2009. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI WORKSHOP DI SMA BINAAN KABUPATEN BERAU TAHUN 2017

Juanita Sari

Pengawas Sekolah SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltim

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan di SMA binaan Kabupaten Berau dengan subyek penelitian 24 orang guru . Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA binaan Kabupaten Berau tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil Penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan proses yang meningkat dari siklus 1 rata-rata 85% ke siklus 2 rata-rata 90% dan hasil telaah KKM guru juga meningkat dari pra siklus 60% ke siklus 1 75% . Penelitian ini dilaksanakan penulis dengan memberikan bimbingan dan pelatihan pada guru pada setiap kali pertemuan dan juga dilakukan pendampingan. Implikasinya bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SMA binaan di Kabupaten Berau.

Kata kunci: *Workshop, Peningkatan Kemampuan Guru, Menetapkan KKM*

PENDAHULUAN

Kurikulum KTSP 2006 menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara Nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan Pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai

dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Pengembangan KTSP berdasarkan Standar Nasional memerlukan langkah dan strategi yang harus dikaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan dari lebih 50% guru SMA Binaan Kabupaten Berau dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip serta langkah-langkah penetapan. Hal ini terbukti hasil observasi peneliti pada akhir tahun pelajaran dan juga hasil wawancara dengan guru yang mengatakan masih bingung dalam menetapkan KKM. Proses penetapan KKM dilakukan hanya berdasarkan perasaan atau secara intuitif bukan berdasarkan mekanisme yang berlaku. Guru belum mampu menetapkan KKM disebabkan guru di SMA binaan Kabupaten Berau belum seluruhnya mengikuti pelatihan/workshop tentang analisis dan penetapan KKM.

Oleh karena itu perlu ada suatu kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Berdasarkan kesenjangan di atas maka solusi yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan/workshop bagi guru-guru khususnya bagi yang belum mengikuti pelatihan/workshop tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi guru SMA Binaan Kabupaten Berau Tahun 2017?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru yang Berkualitas

Guru atau pendidik dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”.

Selanjutnya pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa: ”Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, juga pendidik pada tingkat Dasar dan Menengah”.

Menurut Sanusi, dkk (2011:19) profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani profesi (*in-service-training*).

Budiningsih mengemukakan (2015) suatu profesi bukanlah sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan, tetapi juga mengandung pengertian pengabdian kepada sesuatu seperti keadilan, kebenaran, meringankan penderitaan sesama dan sebagainya. Seseorang yang menyadari akan profesinya tahu betul pengabdian apa yang akan diberikan kepada masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Kesimpulannya ialah seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang ilmuwan yang dibekali dengan kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru. Ia harus menguasai keterampilan metodologis, karena menurut Budiningsih (2005), keterampilan metodologis inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya.

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat erat kaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a.
- b. Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja.
- c. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa.

- d. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
- e. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai cara, perilaku, dan kemampuan seseorang (Poerwadarminta, 2005: 598) Sedangkan Nawawi (2006: 34) mengartikan kinerja sebagai prestasi seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu, dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien. Mulyasa (2004:136) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 31).

Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran di mulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang

memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva.

Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Langkah-langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut :

- 1 Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake Peserta didik
- 2 Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
- 3 KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
- 4 KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua / wali peserta didik.

Tinjauan Tentang Workshop

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar,2010 : 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya.

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dalam pembinaan kemampuan guru melalui Workshop. bahwa tujuan *Workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (2009: 139) mengatakan *Workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 2007 : 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui kegiatan *Workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu "*Melalui pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM bagi guru SMA binaan di Kabupaten Berau Tahun 2017*".

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di SMA Binaan Kabupaten Berau. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti diberikan tugas sebagai pengawas pembina sesuai dengan surat keputusan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltim. Penelitian ini dilakukan pada semester genap selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Alasan penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena guru sudah menetapkan KKM untuk semester genap, namun apakah KKM yang ditetapkan sudah sesuai dengan prosedur yang sebenarnya atau hanya sekedar asal menetapkan. Dengan demikian masih ada kesempatan untuk memperbaiki sekaligus dijadikan pedoman dalam penetapan KKM pada tahun pelajaran berikutnya.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru – guru di Kabupaten Berau yang berada di Sekolah Binaan Peneliti berjumlah 24 orang guru SMA Binaan.

Sumber Data

1. Hasil observasi peneliti dan guru dalam pelaksanaan workshop
2. Hasil observasi terhadap hasil penetapan KKM

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Pedoman Penilaian KKM

Alat Pengumpulan Data

1. Lembaran Observasi Observasi terhadap kegiatan guru dalam pelaksanaan tindakan untuk melihat kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, dan kualitas KKM.
2. Pedoman penilaian KKM. Pedoman penilaian KKM di susun untuk melihat kualitas KKM yang ditetapkan guru terhadap aspek-aspek penetapan KKM.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengamat melakukan observasi terhadap guru pada kegiatan worksop melihat kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kerjasama dalam kegiatan serta kesiapan laptop.
2. Menentukan persentase pada masing-masing aspek yang diamati dengan membandingkan banyak aspek yang muncul dengan banyak subjek penelitian, kemudian dikalikan 100.

Indikator Kinerja

1. Proses pelaksanaan Workshop, guru minimal :
 - Siap secara mental dan fisik = 85 %
 - Kesiapan bahan = 85 %
 - Kehadiran = 95 %
 - Kesiapan Laptop = 100 %
2. Hasil Pelaksanaan Workshop.
 - 85 % guru menetapkan KKM sesuai dengan kriteria diatas.
 - 85 % guru memperoleh nilai baik dan amat baik.

Apabila kurang dari 85 % guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan repleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan
 - a. Mengumpulkan guru yang mewakili sekolah melalui undangan kesediaan mengikuti workshop di SMA Binaan Kabupaten Berau .
 - b. Menyusun Instrumen.
 - c. Menyusun jadwal Workshop : hari, tanggal, jam, dan tempat.
 - d. Menyiapkan materi Workshop.
 - e. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti : Kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya.
 - f. Menyiapkan konsumsi untuk Workshop.
 - g. Menyuruh membawa Laptop (minimal 1 buah/sekolah).
 - h. Menyiapkan LCD 1 buah
2. Pelaksanaan
 - a. Hari pertama
 - Pengarahan dari Koordinator Pengawas Sekolah Kabupaten Berau
 - Sambutan dari Kepala Sekolah SMA Binaan
 - Pemaparan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh penulis.
 - Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh masing-masing kelompok guru kelas dan guru mata pelajaran
 - b. Hari kedua
 - Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran(lanjutan)

- Presentasi kelompok kecil
 - Tanya jawab
 - Revisi
- c. Hari ketiga adalah presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.
3. Observasi
- a. Kesiapan mental dan fisik guru.
 - b. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Workshop.
 - c. Kehadiran guru.
 - d. Kesiapan Laptop.
 - e. Hasil Pelaksanaan kegiatan
 - Proses pelaksanaan Workshop.
 - Kualitas KKM.
4. Refleksi

Refleksi dilakukan bersama teman kolaborasi bertujuan untuk mengetahui kegiatan workshop yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru – guru SMA binaan pada awalnya pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal masih Sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal tidak terlalu penting. Dari 24 orang guru yang diobservasi diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1 Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 10 orang (41 %).
- 2 Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh Kepala Sekolah, dan pernah pelatihan KKM, 6 orang (25 %)
- 3 Menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 4 orang (17 %)
- 4 Menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 4 orang (17%)

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal berupa Workshop.

1. Deskripsi Hasil Siklus I (Pertama)

a. Perencanaan Siklus I

- 1) Mengumpulkan guru SMA yang menjadi sekolah Binaan penulis untuk mengikuti kegiatan workshop
- 2) Menyusun Jadwal Workshop: hari, tanggal, jam, dan tempat
- 3) Menyiapkan materi Workshop
- 4) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti: kurikulum, silabus, dan RPP dan bahan ajar.

- 5) Membentuk 6 kelompok guru.
- 6) Menyiapkan konsumsi untuk Workshop.
- 7) Menyuruh guru membawa Laptop masing-masing kelompok memiliki satu laptop (minimal ada 6 laptop/ satu sekolah memiliki 2 laptop)
- 8) Mengundang Koordinator pengawas pembina Sekolah Kabupaten Berau.

b. Pelaksanaan Siklus I

- 1) Absensi peserta
- 2) Pengarahan oleh Koordinator Pengawas Kabupaten Berau .
- 3) Presentasi Kriteria Ketuntasan Minimal oleh penulis
- 4) Peserta dikelompokkan
- 5) Mengkaji: standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus
- 6) Guru membuat analisis per indikator

c. Hasil observasi Siklus I

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai akibat diterapkan Workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui Workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kegiatan lain yang juga diobservasi, mengenai: kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 24 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman hasil observasi pada Workshop Siklus I

No	NAMA GURU	Aspek yang Diamati							
		Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
		S	T	S	T	S	T	S	T
1	Hj Juraidah,MPd	1		1		1		1	
2	Nurana Masrora, MPd	1		1		1			
3	Andi Muhrim,SPd	1		1		1			
4	Ahmad Apandi, SpdI		1		1		1		
5	Masruni, SE		1		1		1	1	
6	Syaiful Hadi,SH,MMPd	1		1		1			
7	Kurniawati, MPd	1		1		1			
8	Sriwati, SPd	1		1		1			
9	Elizar,SPd.		1		1		1	1	
10	Paenah SPd	1		1		1			

11	Didit Setiaji, SPd	1		1		1			
12	Jamaludin,Sag		1		1	1			
13	Nur Wahyudi,SPd	1		1		1		1	
14	Eny Setiyaningsih,SPd	1		1		1			
15	Fitriana Sari,SPd	1		1		1			
16	Sri Asih,SPd		1		1		1		
17	Maryam,SPd		1		1		1	1	
18	Masudah SP	1		1		1			
19	Maliki Debu P.,SPd	1		1		1			
20	Irma Astuti,SPd	1		1		1			
21	Supriansyah,SPd		1		1		1	1	
22	Ngantiah,SPd	1		1		1			
23	Fitriani,SPd	1		1		1			
24	Zariah,SPd		1		1	1			
	JUMLAH	16	8	16	8	18	6	6	0
	Rata - rata	66.67	33.33	66.67	33.33	75.00	25.00	00.00	0.00

Hasil pada tabel di atas, tampak bahwa kegiatan pelaksanaan workshop siklus I dari aspek kesiapan mental dan fisik ada 8 orang guru atau 66,67%, yang siap fisik dan mental, sementara 4 orang atau 33,33% belum siap fisik dan mental. Pada aspek kesiapan bahan tampak baru 8 atau 66,67% yang siap mengikuti workshop dengan membawa kelengkapan bahan yaitu perangkat pembelajaran, dan 4 orang atau 33,33% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 9 atau 75,00% hadir dan 3 orang atau 25,00% tidak hadir karena ada halangan. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 3 laptop atau 100% sudah tersedia, artinya masing-masing kelompok sudah membawa laptop untuk keperluan memperbaiki atau menetapkan KKM mata pelajaran. Berdasarkan deskripsi data di atas tampak bahwa pada aspek kesiapan fisik dan mental guru dan kesiapan guru membawa laptop yang sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Sedangkan pada aspek lain belum mencapai indikator yang ditetapkan dalam mengikuti Workshop. Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 24 orang guru yang mengikuti Workshop pada siklus I seperti dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penilaian Guru Penetapan KKM pada siklus I

No.	Nama Guru	Aspek Yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Hj.Juraidah,MPd	75	75	75	90	90	405	81
2	Nurana Masrora,MPd	80	75	75	90	90	410	82
3	Andi Muhrim,SPd	80	75	75	90	90	410	82
4	Ahmad Apandi SpdI	0	0	0	0	0	0	0
5	Masruni, SE	80	75	75	70	90	390	78
6	Syaiful Hadi,SH,MMPd	0	0	0	0	0	0	0

7	Kurniawati, MPd	75	75	75	70	90	385	77
8	Sriwati, SPd	75	75	75	70	90	385	77
9	Elizar, SPd	0	0	0	0	0	0	0
10	Paenah, SPd	65	75	75	80	90	385	77
11	Didit Setiyaji,SPd	80	75	75	80	90	400	80
12	Jamaludin,SAg	85	75	75	80	90	405	81
13	Nur Wahyudi,SPd	75	75	75	90	90	405	81
14	Eny Setiyaningsih,SPd	80	75	75	90	90	410	82
15	Fitriyana Sari, SPd	80	75	75	90	90	410	82
16	Sri Asih, SPd	0	0	0	0	0	0	0
17	Maryam, SPd	80	75	75	70	90	390	78
18	Masudah SP	0	0	0	0	0	0	0
19	Maliki Debu Purwanto,SPd	75	75	75	70	90	385	77
20	Irma Astuti,SPs	75	75	75	70	90	385	77
21	Supriansyah,SPd	0	0	0	0	0	0	0
22	Ngantiah, SPd	65	75	75	80	90	385	77
23	Fitriani,SPd	80	75	75	80	90	400	80
24	Zariah, SPd	85	75	75	80	90	405	81
	Jumlah Skor	695	675	675	720	810	3575	715
	Persentase	57.92	56.25	56.25	60	67.5	297.92	59.58

Keterangan:

Aspek yang dinilai:

- 1 = Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake
- 2 = KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran
- 3 = Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah
- 4 = KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan
- 5 = KKM dicantumkan dalam LHB

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua aspek penetapan KKM yang ditetapkan guru melalui langkah-langkah memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake diperoleh skor rata-rata 57,92 atau pada katagori cukup, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran skor rata-ratanya 56,25 atau pada katagori cukup, aspek pengesahan oleh kepala sekolah diperleh skor rata-rata 56,25 atau berada pada katagori cukup, KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan skor rata-rata 60 atau pada kategori cukup, kemudian untuk aspek sosialisasi dan

pencantuman di LBH diperoleh rata-rata 67,5 atau pada kategori baik. Dengan demikian berdasarkan hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang ditetapkan. Berdasarkan dekripsi pada tabel 1 dan 2 tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah binaan peneliti Kabupaten Aceh Besar belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek yang diobservasi.

d. Refleksi Pelaksanaan siklus I

Setelah di reflkesi berdasarkan hasil observasi dan hasil penilaian terhadap perangkat KKM yang dibuat guru pada siklus I menunjukkan belum sesuai dengan indikator kemampuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru sudah membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, namun ada 6 orang guru dari 24 orang tidak ikut Workshop, dan tidak menyerahkan bahan, mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan atau karena hal lainnya.

Berdasarkan hasil tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan bimbingan secara intensif bagi yang belum paham pada siklus II. Oleh karena itu penulis harus lebih giat lagi membimbing guru yang masih kurang pemahamannya dalam penetapan KKM pada mata pelajaran yang diasuhnya.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II (kedua)

Kegiatan workshop pada pelaksanaan penelitian pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 12 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Observasi Kesiapan Guru pada Workshop pada siklus II.

No.	NAMA GURU	Aspek yang Diamati							
		Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
		S	T	S	T	S	T	S	T
1	Hj Juraidah, MPd	1		1		1		1	
2	Nurana Masrora	1		1		1			
3	Andi Muhrim SPd	1		1		1			
4	Ahmad Apandi SPdI	1		1		1			
5	Masruni,SE	1		1		1		1	

6	Syaiful Hadi,SH,MMPd	1		1		1				
7	Kurniawati,MPd	1		1		1				
8	Sriwati,SPd	1		1		1				
9	Elizar, SPd	1		1		1		1		
10	PaenahSPd	1		1		1				
11	Didit Setiyaji,SPd	1		1		1				
12	Jamaludin,Sag		1		1		1			
13	Nur Wahyudi,SPd	1		1		1		1		
14	Eny Setyaningsih, SPd	1		1		1				
15	Fitriyana Sari, SPd	1		1		1				
16	Sri Asih,SPd	1		1		1				
17	Maryam,SPd	1		1		1		1		
18	Masudah SP	1		1		1				
19	Maliki Debu Purwanto,SPd	1		1		1				
20	Irma Astuti,SPd	1		1		1				
21	Supriansyah,SPd	1		1		1		1		
22	Ngantiah,SPd	1		1		1				
23	Fitriani,SPd	1		1		1				
24	Zariah, SPd		1		1		1			
	UMLAH	22	2	22	2	22	2	6	0	
	Rata - rata	91.67	8.33	91.67	8.33	91.67	8.33	100.00	0.00	

Dari tabel 3 diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik 11 orang guru atau 91,67% siap mengikuti workshop dan 1 orang guru atau 8,33% yang tidak siap. Pada aspek kehadiran 22 orang guru atau 91,67% sudah hadir dan masih ada 2 orang guru atau 8,33% yang tidak hadir karena berhalangan. Pada aspek kesiapan bahan: tampak bahwa 22 orang atau 91,67% siap dan hanya 2 orang atau 8,33% tidak siap. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 6 orang atau 100% memiliki laptop. Hasil deskripsi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengikuti Workshop biarpun belum memenuhi 100 % untuk semua aspek, namun dilihat dari ketercapain indikator semua aspek sudah tercapai. Sedangkan hasil dari hasil terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Evaluasi Guru dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II

No.	Nama Guru	Aspek Yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Hj Juraidah , MPd	95	85	95	85	100	460	92
2	Nurana Masrora, MPd	95	90	95	85	100	465	93
3	Andi Muhrim, SPd	95	90	95	85	100	465	93

4	Ahmad Apandi, SPdI	95	85	95	85	100	460	92
5	Masruni, SE	95	100	95	85	100	475	95
6	Syaiful Hadi,SH.MMPd	95	95	95	85	100	470	94
7	Kurniawati.MPd	95	90	95	85	100	465	93
8	Sriwati,SPd	95	95	95	85	100	470	94
9	Elizar, SPd	95	100	95	85	100	475	95
10	Paenah, SPd	95	95	95	85	100	470	94
11	Didit Setiyaji, SPd	95	95	95	85	100	470	94
12	Jamaludin,Sag	0	0	0	0	0	0	0
13	Nur Wahyudi, SPd	95	85	95	85	100	460	92
14	Eny Setyaningsih,SPd	95	90	95	85	100	465	93
15	Fitriana Sari, SPd	95	90	95	85	100	465	93
16	Sri Asih,SPd	95	85	95	85	100	460	92
17	Maryam,SPd	0	0	0	0	0	0	0
18	Masudah, SP	95	95	95	85	100	470	94
19	MalikiDebu Purwanto, SPd	95	90	95	85	100	465	93
20	Irma Astuti, SPd	95	95	95	85	100	470	94
21	Supriansyah,SPd	95	100	95	85	100	475	95
22	Ngantiah,SPd	95	95	95	85	100	470	94
23	Fitriani,SPd	95	95	95	85	100	470	94
24	Zariah,SPd	95	100	95	85	100	475	95
	Jumlah Skor	1045	1020	1045	935	1100	5145	1029
	Persentase	87.08	85	87.08	77.91	91.66	428.75	85.75

Keterangan:

Aspek yang dinilai:

- 1 = Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake
- 2 = KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran
- 3 = Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah
- 4 = KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan
- 5 = KKM dicantumkan dalam LHB

Berdasarkan tabel 4. di atas, bila dilihat dari skor rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada katagori amat baik. Hal ini terjadi dikarenakan penulis telah berusaha semaksimal mungkin proses pembimbingan dengan memeriksa pada setiap kelompok dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru. Disamping itu penulis juga menyampaikan tuntutan setiap guru.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau persentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 59,58%, dan kemudian 85,75% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru dalam sekolah Binaan Peneliti di SMA. Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop dalam sekolah Binaan Peneliti di SMA Kabupaten Berau dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam sekolah Binaan Peneliti di SMA Kabupaten Berau.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan sendirinya akan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensif dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjukkan pada metode kooperatif konsultatif yang diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990 : 209) bahwa tujuan workshop adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989 : 139) mengatakan workshop bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987 : 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan workshop yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru

lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SMA Kabupaten Berau yang menjadi sekolah Binaan Peneliti tahun 2017. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop, dan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa workshop. Dari siklus I ke siklus II telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan yaitu 59,58% pada siklus I menjadi 85,75% pada siklus II, guru telah mampu menetapkan KKM.

SARAN

1. Guru hendaknya dalam menetapkan KKM terlebih dahulu memperhatikan mekanisme, prinsip dan langkah-langkah penetapannya.
2. Suapaya pembinaan melalui workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiningsih, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta; Bina Aksara
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PB. PGRI.
- Depdiknas. 2004. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia*.
- Djamarah, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Depdiknas .
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyasa, 2008. *Menjadi guru yang Profesional*. Jakarta: Rosda Kayra.
- Nawawi, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Hazi Masagung.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.

- Sudiby, Bambang. 2006. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriadi, 1998. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Surya, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudira, 2007. *Pembinaan Profesionalisme Pendidik*. Jakarta.
- Sujana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PAIKEM MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS LESSON STUDY DI SMA BINAAN KOTA TARAKAN TAHUN 2018

Heteniah

Pengawas Sekolah SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan melalui pendampingan yang berbasis lesson study pada SMA binaan Kota Tarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 'Pendampingan berbasis lesson study dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Pembelajaran Aktif Interaktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) di SMA Binaan Kota Tarakan'. Adapun peningkatan tersebut yaitu : 1). Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memperoleh nilai "Amat Baik" meningkat dari 66.7% menjadi 88.9%, 2) Kemampuan guru dalam pembelajaran Paikem yang memperoleh nilai "Amat Baik" meningkat dari 77.8% menjadi 100%.; 3) Pemahaman guru tentang kegiatan Lesson study yang memperoleh nilai "Amat Baik" meningkat dari 55.6% menjadi 88.9%. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan: 1). Model pembinaan profesi pendidikan ini hendaknya dapat diterapkan sebagai kegiatan rutin oleh para guru di sekolah, baik guru mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya; 2) Agar kepala sekolah dapat memberikan bimbingan dan dukungan serta motivasi kepada para guru di sekolahnya untuk melaksanakan kegiatan lesson study; 3) Para pengawas sekolah diharapkan dapat menerapkan kegiatan lesson study ini di lapangan sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan supervisi akademik, 4). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltara sebagai lembaga yang berkompeten dalam pengambilan kebijakan, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk penyusunan program peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: *Pendampingan, Lesson Study, peningkatan kemampuan guru, PAIKEM*

PENDAHULUAN

Tugas pengawas satuan pendidikan tidak hanya melakukan supervisi manajerial terhadap kepala sekolah, namun juga membina guru melalui supervisi akademik. Dalam pembinaan guru tentu harus mengacu pada kompetensi guru,

terutama kompetensi profesional yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi serta teori-teori pembelajaran, maka guru pun dituntut mampu menguasai dan memilih pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga menjadikan siswa aktif, kreatif, dan belajar dalam suasana senang serta efektif (Kemdiknas, 2010).

Menghadapi tugas tersebut pengawas sekolah tentu harus menguasai strategi/ metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang *up to date*. Bila pengetahuan pengawas sudah ketinggalan, apa lagi hanya mengandalkan pengalaman tanpa didukung teori-teori, maka pengawas tidak akan mendapatkan respek dari para guru yang dibinanya. Paling tidak, untuk jenjang pendidikan dasar pengawas harus memahami garis besar strategi pembelajaran mata pelajaran utama antara lain: matematika, Biologi, B. Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pembelajaran di sekolah sampai saat ini cenderung berpusat kepada guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi-materi dan siswa diberi tanggung jawab untuk menghafal semua pengetahuan. Memang pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya, oleh karena itu para pendidik telah berjuang dengan segala cara dengan mencoba untuk membuat apa yang dipelajari siswa disekolah agar dapat dipergunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fenomena yang ada saat ini sudah ada Kepala Sekolah yang telah melakukan supervisi akademik. Jumlah Kepala Sekolah yang telah melakukan supervisi akademik memang masih sangat perlu ditumbuhkembangkan. Melalui implementasi *Lesson Study* sangat memungkinkan 'gebyar' supervisi akademik. Peningkatan jumlah, frekuensi, dan kualitas supervisi akademik bagi Kepala Sekolah akan termotivasi dalam bentuk 'pendampingan'.

Kondisi nyata yang dialami peneliti di lapangan, masih banyak ditemukan guru yang mengajar dengan persiapan seadanya dan cenderung menggunakan pendekatan konvensional, kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung monoton. Proses pembelajaran juga kurang interaktif, kurang inspiratif, kurang menyenangkan, serta kurang menantang. Data hasil supervisi akademik pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 terhadap 56 orang guru di SMA binaan peneliti, 9 orang guru (16%) memperoleh nilai Baik Sekali, 23 orang guru (42%) memperoleh nilai Baik, 19 orang guru (34%) memperoleh nilai Cukup, dan 4 orang guru (7%) memperoleh nilai Kurang.

Sebagai pelaksana pendidikan khususnya di sekolah dan pelaku pendidikan praktis di kelas adalah guru, sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan konsep-konsep pembaharuan dalam bidang pembelajaran. Berbagai sikap guru dapat dilihat dalam pelaksanaan perubahan, diantaranya *proactive*, *reactive*, bahkan ada pula yang *apatis*. Perilaku guru diharapkan *proactive* dalam implementasi perkembangan teknologi dalam tataran teknik, metodologi, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran. Upaya kegiatan *Lesson Study* diantaranya ditempuh melalui 'pendampingan' yang memungkinkan terjadinya peningkatan

kemampuan guru dalam melaksanakan PAIKEM.

Lesson Study sangat menarik dan mampu menjadi bahan diskusi, seminar, dan bahkan bahan pembicaraan di sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mengungkap lebih dalam dan bermakna tentang *Lesson Study*, para guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan birokrat pendidikan serta *Stakeholders* akan lebih memahami dan dapat membenahi persepsi tentang *Lesson Study*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pendampingan berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam PAIKEM di SMA Binaan Kota Tarakan ?”

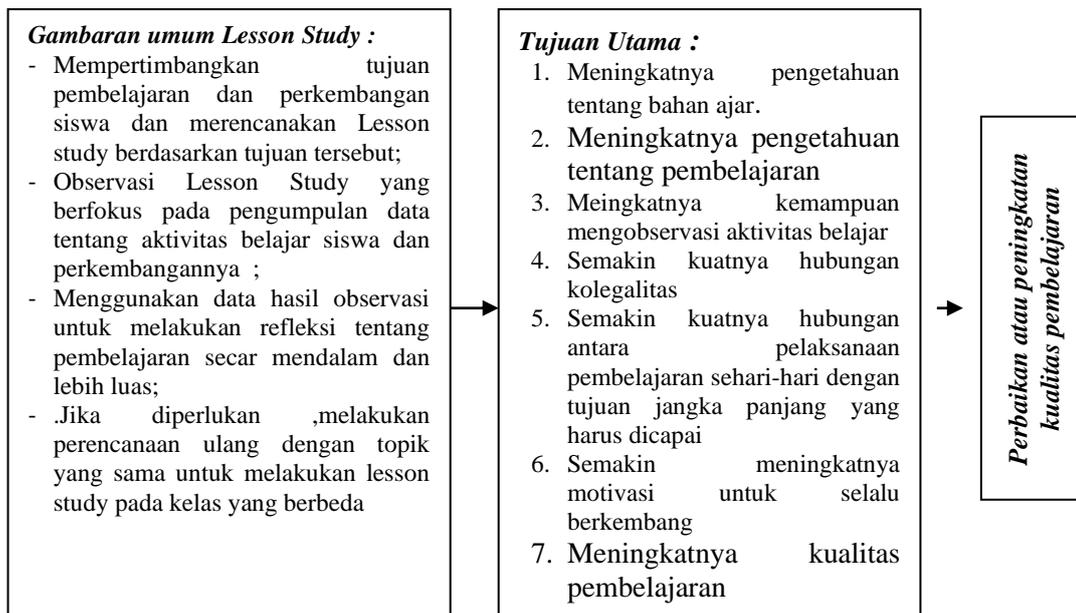
KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Lesson Study*

Lesson study (LS) yaitu terjemahan dari bahasa Jepang yaitu *Jugyokenkyu*, yang berasal dari dua kata yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran dan *kenkyu* yang berarti *study* atau pengkajian. Dengan demikian LS merupakan study atau pengkajian terhadap pembelajaran (Rusman, 2011). Menurut Ridwan (2006) dalam Krisnawan (2010) menyatakan bahwa LS dalam bahasa Jepang disebut *Jugyokenkyu* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru/sekelompok guru yang bekerja sama dengan orang lain (dosen, guru mata pelajaran yang sama/guru satu tingkat kelas yang sama, atau guru lainnya), merancang kegiatan untuk meningkatkan mutu belajar siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru dari perencanaan pembelajaran yang dirancang bersama/sendiri, kemudian diobservasi oleh teman guru yang lain dan setelah itu mereka melakukan refleksi bersama atas hasil pengamatan yang baru saja dilakukan. Refleksi bersama merupakan diskusi oleh para pengamat dan guru pengajar untuk menyempurnakan proses pembelajaran dimana titik berat pembahasan pada bagaimana siswa belajar, kapan siswa belajar, kapan siswa mulai bosan mendapatkan pengetahuan dan kapan siswa mampu menjelaskan kepada temannya dan kapan siswa mampu mengajarkan kepada seluruh kelas.

LS adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan belajar bersama (*mutual learning*) untuk membangun masyarakat belajar (*learning community*). Dengan demikian, LS bukan metoda atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan LS dapat menerapkan berbagai metoda/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. LS dapat dilakukan oleh sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran (Lufri, 2007).

LS merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* serta membangun *learning community*. LS termasuk model terbaru dalam pengembangan kegiatan pembelajaran. Rusman (2011). Lewis, Perry dan Hurd (2003) menggambarkan tentang *Lesson Study*.



Gambar 1. Gambaran umum tentang *Lesson study*

Tahapan *Lesson Study*

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang terus menerus dan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Sumar, dkk: 2006). Skema kegiatan *Lesson Study* diperlihatkan pada gambar 2 dibawah ini



Gambar 2. Tahapan *Lesson Study*

Terkait dengan penyelenggaraan LS, Mulyana (2007) dalam Sudrajat (2009) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan LS, yaitu LS berbasis sekolah dan LS berbasis MGMP. LS berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan LS berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Adapun LS yang peneliti laksanakan mengacu pada LS berbasis sekolah dengan mengambil sampel 3 (tiga) orang guru mata pelajaran matematika untuk setiap sekolah yang dijadikan obyek penelitian.

Pengertian PAIKEM

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inspiratif/Interaktif/Inovatif, Kritis /Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Kemdiknas, 2010). Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Maksud inovatif disini adalah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator belajar, tetapi juga oleh siswa yang sedang belajar.

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Seluruh siswa harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi siswa.

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*) (Mulyasa, 2006:194). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal. Ada empat aspek yang memengaruhi model PAIKEM, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Apabila dalam suatu pembelajaran terdapat empat aspek tersebut, maka pembelajaran PAIKEM terpenuhi.

Tujuan PAIKEM

Adapun tujuan dari pembelajaran berbasis PAIKEM adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical dan creative thinking*). Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*orginality*), ketajaman pemahaman (*insigt*) dalam

mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah, siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk memecahkan suatu masalah. Jika memungkinkan masalah diidentifikasi dan dipilih oleh siswa sendiri, dan diidentifikasi hendaknya yang penting dan mendesak untuk diselesaikan serta sering dilihat atau diamati oleh siswa sendiri, umpamanya masalah kemiskinan, kejahatan, kemacetan lalu lintas, pembusukan makanan, wabah penyakit, kegagalan panen, pemalsuan produk, atau soal-soal dalam setiap mata pelajaran yang membutuhkan analisis dan pemahaman tingkat tinggi, dan sebagainya.

Prinsip-Prinsip PAIKEM

Pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan aspek keaktifan, kreatifitas dan inovatif, sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, menuntut guru untuk menguasai berbagai metode mengajar serta keterampilan dasar mengajar. Penguasaan berbagai metode mengajar tersebut akan memberi keleluasaan untuk memilih metode yang sesuai dengan metode yang sesuai dengan tujuan, materi, peserta didik dan aspek-aspek lainnya, sehingga prinsip-prinsip PAIKEM dapat diterapkan secara optimal. Prinsip-prinsip pembelajaran PAIKEM antara lain:

1. Mengalami: Peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Melalui pengalaman langsung pembelajaran akan lebih memberi makna kepada siswa daripada hanya mendengarkan;
2. Komunikasi: Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik;
3. Interaksi: Kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah.
4. Refleksi: Kegiatan pembelajarannya memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian proses pembelajaran.

Penerapan PAIKEM

Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan PAIKEM perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP (KTSP), kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah standar, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMA/SMK terdiri dari 45 menit, SMP terdiri dari 40 menit, dan untuk SD terdiri dari 35 menit tatap muka untuk Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur. Dalam hal ini guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri.

1. Kegiatan Tatap Muka

Untuk kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan

kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi. Tapi jika sudah ada sekolah yang menerapkan sistem SKS, maka kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi *diskoveri inkuiri*. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

2. Kegiatan Tugas Terstruktur

Bagi sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tugas terstruktur tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru dalam silabus maupun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Oleh karena itu pembelajaran dilakukan dengan strategi *diskoveri inkuiri*. Metode yang digunakan seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang disarankan adalah *diskoveri inkuiri* dan tidak disarankan dengan strategi ekspositori. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

3. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *diskoveri inkuiri* dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

PAIKEM dapat diterapkan pada pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferrini* diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal. Pemilihan strategi ekspositori dilakukan atas pertimbangan:

1. karakteristik peserta didik dengan kemandirian belum memadai;
2. sumber referensi terbatas;
3. jumlah peserta didik dalam kelas banyak;
4. alokasi waktu terbatas; dan
5. jumlah materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) atau bahan banyak. (Tim Pengembang MKDP, 2012; 24).

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi ekspositori adalah sebagai berikut.

1. Preparasi, guru menyiapkan bahan/materi pembelajaran
2. Apersepsi diperlukan untuk penyegaran
3. Presentasi (penyajian) materi pembelajaran
4. Resitasi, pengulangan pada bagian yang menjadi kata kunci kompetensi atau materi pembelajaran.

Pemilihan strategi *diskoveri inkuiri* dilakukan atas pertimbangan:

1. karakteristik peserta didik dengan kemandirian cukup memadai;

2. sumber referensi, alat, media, dan bahan cukup;
3. jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak;
4. materi pembelajaran tidak terlalu luas; dan
5. alokasi waktu cukup tersedia.

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi *diskoveri inkuiri* adalah sebagai berikut.

1. Guru atau peserta didik mengajukan dan merumuskan masalah
2. Merumuskan logika berpikir untuk mengajukan hipotesis atau jawaban sementara
3. Merumuskan langkah kerja untuk memperoleh data
4. Menganalisis data dan melakukan verifikasi
5. Melakukan generalisasi.

Strategi ekspositori lebih mudah bagi guru namun kurang melibatkan aktivitas peserta didik. Kegiatan pembelajaran berupa instruksional langsung (*direct instructional*) yang dipimpin oleh guru. Metode yang digunakan adalah ceramah atau presentasi, diskusi kelas, dan tanya jawab. Namun demikian ceramah atau presentasi yang dilakukan secara interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Strategi *diskoveri inkuiri* memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas dan inovasi guru agar pengaturan kelas maupun waktu lebih efektif. Kegiatan pembelajaran berbentuk *Problem Based Learning* yang difasilitasi oleh guru. Strategi ini melibatkan aktivitas peseserta didik yang tinggi. Metode yang digunakan adalah observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan pada 3 (tiga) buah Sekolah Menengah Atas (SMA) binaan peneliti pada wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltara yaitu SMA Negeri 2 Tarakan, SMAMuhamadiyah Tarakan, dan SMA Patra Dharma Tarakan. Sasaran penelitian adalah guru mata pelajaran matematika yang diambil 3 (tiga) orang pada tiap sekolah sehingga berjumlah 9 (sembilan) orang guru.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada 3(tiga)buah sekolah yang dipilih dari 7(tujuh) sekolah binaan peneliti. Pemilihan lokasi tersebut karena ketiga sekolah tersebut memiliki beberapa kesamaan, terutama pada tingkatan akreditasi.sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember 2018. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) tahapan kegiatan.

Faktor-faktor yang diteliti

Untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini,ada beberapa faktor yang akan diteliti yaitu :

1. Faktor Pendampingan mulai dari *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi) dalam tahapan *Lesson Study*.

2. Faktor guru sebagai observer dan pelaku pendampingan dan guru sebagai model pembelajaran pada saat kegiatan :
 - a. Diskusi tentang materi ajar disesuaikan dengan standar isi, mendiskusikan konsep-konsep esensial serta kompetensi atau keterampilan yang perlu dipelajari siswa, membicarakan proses pembelajaran yang sudah dialami/ dilaksanakan, strategi pembelajarn serta alat peraga murah yang akan diterapkan;
 - b. Merancang proses pembelajaran yaitu menyusun silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan tehnik penilaian;
 - c. Saat uji coba pembelajaran sebelum pelaksanaan;
 - d. *Brefing* sebelum melaksanakan observasi pembelajaran dan menyimak model pelaksana Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM);
 - e. Pengamatan/observasi pembelajaran saat pelaksanaan Pembelajaran Aktif Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM);
 - f. Saat pelaksanaan refleksi, dengan menyimak kesan pelaksana model pembelajaran dan hasil pengamatan para observer.
3. Faktor hasil kegiatan pendampingan berbasis Lesson study yang berdampak pada peningkatan PAIKEM.

Alat Pengumpulan Data

1. Lembar angket/kuesioner: digunakan untuk pra penelitian yangdisebarkan kepada guru.
2. Lembar instrumen wawancara : digunakan untuk mencari temuan awal terhadap guru model pelaksana pembelajaran.
3. Lembar instrumen penilaian perencanaan proses pembelajaran (silabus dan RPP) : digunakan untuk mencatat aktifitas selama kegiatan pendampingan berbasis *Lesson Study*.
4. Lembar instrumen pelaksanaan PAIKEM: digunakan saat melaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Lembar instrumen pelaksanaan Lesson Study : digunakan untuk mengkaji tahapan Lesson Study yang dilaksanakan disesuaikan dengan teori.
6. Lembar catatan lapangan observer : digunakan untuk mencatat secara detail dalam bentuk deskripsi sesuai hasil pengamatan tahapan Lesson study dan pelaksanaan PAIKEM.
7. Lembar tanggapan model pembelajaran: digunakan hanya untuk pelaksana pembelajaran selama perencanaan dan pelaksanaanPendampingan berbasis *Lesson Study* dan PAIKEM.

Teknik Pengumpulan danPengolahan Data

1. Data kualitatif dijaring dengan menggunakan kuesioner,wawancara, pengamatan langsung, mulai dari pertemuan awal, observasi pembelajaran, pertemuan akhir dijadikan sebagai catatan lapangan.
2. Data kuantitatif berupa penilaian terhadap RencanaPelaksanaan Pembelajaran (RPP)yang disusun oleh guru dan penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan guru selama *lesson study* berlangsung.

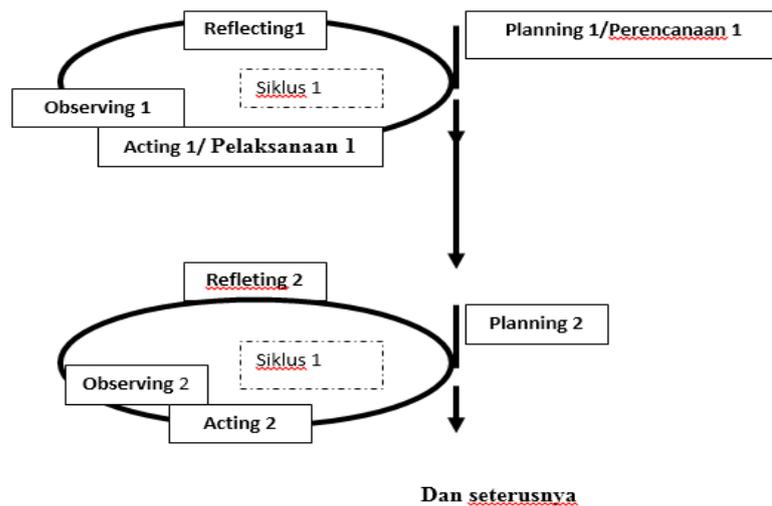
Data yang diperoleh dianalisis dengan merujuk pada teknik analisis data yaitu berupa interpretasi data hasil penilaian terhadap RPP, dan hasil penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama pendampingan berbasis *lesson study*. Hasil analisis data kemudian dikonversikan dengan menggunakan rentang nilai seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai dan Kualifikasi

Rentang Nilai	Kualifikasi
≥ 85 %	Sangat Baik
65 – 84,9 %	Baik
45 – 64,9 %	Cukup
25 – 44 %	Kurang
≤ 25 %	Sangat Kurang

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988) dengan tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model tersebut dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gb2. Model Kemmis dan Targart

Gambar 1. Model Kemmis dan Targart

Indikator Keberhasilan

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan sekolah melalui pendampingan berbasis *lesson study* untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan PAIKEM dan pelaksanaan *lesson study* indikator keberhasilan ditetapkan sebagai berikut : “Penelitian Tindakan Sekolah melalui pendampingan berbasis *lesson study* dianggap berhasil apabila ≥ 80% guru yang menjadi objek penelitian mampu mencapai nilai kualitas kinerja “AmatBaik” dalam hal penyusunan RPP, pelaksanaan PAIKEM, maupun pelaksanaan *Lesson Study*”.Pertimbangan memasuki siklus kedua jika kriteria di

atas belum terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan dengan siklus kedua dan seterusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Ketika belum dilakukan PTS ini, ada indikasi bahwa kualitas RPP yang dibuat gurubelum sesuai standar dan tidak disusun oleh guru sendiri (*copy paste*), begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru cenderung menerapkan pola lama, atau cara konvensional dan cenderung monoton serta membosankan siswa atau masih jauh dari yang diharapkan sebagai guru profesional. Hal ini didasarkan data hasil supervisi administrasi maupun supervisi kelas pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 terhadap beberapa orang guru di SMA binaan peneliti.

Sesuai desain penelitian, alur kegiatan tindakan dilakukan dalam 2 siklus, dengan kegiatan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

Pendampingan Siklus I

Rekapitulasi pelaksanaan kegiatan *lesson study* pada siklus I dirangkum pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Kegiatan *Lesson Study* Siklus I

No	Nama Sekolah	Tanggal Kegiatan			
1.	SMAN 2 Tarakan	26-09-'18	03-10-'18	10-10-'18	17-10-'18
2.	SMA Muh 3 Tarakan	10-09-'18	16-09-'18	23-09-'18	02-10-'18
3.	SMA Patra Dharma Tarakan	21-09-'18	28-09-'18	04-10-'18	12-10-'18

Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP). Rekapitulasi hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)siklus I disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

No.	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Kategori	
				Baik	Amat Baik
1	Mujito,SPd.	SMAN 2	93.3	-	✓
2	Syaiful Mustika ,SPd	SMAN 2	86.7	-	✓
3	Nurlita , S. Pd.	SMAN 2	66.7	✓	-
4	Nani Widiastuty, SPd.	SMA Muh 3	86.7	-	✓
5	Wanda Destiana Putri, SPd.	SMA Muh 3	86.7	-	✓
6	Husnaini,MPd.	SMA Muh 3	80.0	✓	-
7	Triana , SPd.	SMA Patra Dharma	80.0	✓	

8	Abd. Rahman,MPd.	SMA Patra Dharma	86.7	-	✓
9	Zainab S.T.	SMA Patra Dharma	86.7	-	✓
Jumlah				3	6
Persentase				33.3%	66.7%

Rekapitulasi hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan *PAIKEM* siklus I disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam melaksanakan *PAIKEM*

No.	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Kategori	
				Baik	Amat Baik
1	Mujito,SPd.	SMAN 2	100	-	✓
2	Syaiful Mustika ,SPd	SMAN 2	85.7	-	✓
3	Nurlita , S. Pd.	SMAN 2	100	-	✓
4	Nani Widiastuty, SPd.	SMA Muh 3	100	-	✓
5	Wanda Destiana Putri, SPd.	SMA Muh 3	85.7	-	✓
6	Husnaini,MPd.	SMA Muh 3	71.4	✓	-
7	Triana , SPd.	SMA Patra Dharma	71.4	✓	
8	Abd. Rahman,MPd.	SMA Patra Dharma	85.7	-	✓
9	Zainab S.T.	SMA Patra Dharma	85.7	-	✓
Jumlah				2	7
Persentase				22.2%	77.8%

Rekapitulasi hasil penilaian terhadap *Lesson Study* siklus I disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian *Lesson Study* Siklus I

No.	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Kategori	
				Baik	Amat Baik
1	Mujito,SPd.	SMAN 2	94.1	-	✓
2	Syaiful Mustika ,SPd	SMAN 2	88.2	-	✓
3	Nurlita , S. Pd.	SMAN 2	64.7	✓	-
4	Nani Widiastuty, SPd.	SMA Muh 3	94.1	-	✓
5	Wanda Destiana Putri, SPd.	SMA Muh 3	70.6	✓	-
6	Husnaini,MPd.	SMA Muh 3	82.4	✓	-
7	Triana , SPd.	SMA Patra	88.2	-	✓

		Dharma			
8	Abd. Rahman,MPd.	SMA Patra Dharma	88.2	-	✓
9	Zainab S.T.	SMA Patra Dharma	76.5	✓	-
Jumlah				4	5
Persentase				44.4%	55.6%

Rangkuman data hasil yang sudah mencapai kriteria “Amat Baik” pada siklus I dapat disajikan pada Tabel 6 seperti berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Rerata Hasil yang Mencapai Kriteria Amat Baik

No.	Aspek	Persentase	Keterangan
1.	Menyusun RPP	66.7%	Di bawah indikator
2.	Pelaksanaan PAIKEM	77.8%	Di bawah indikator
3.	Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>	55.6%	Di bawah indikator

Dari paparan tersebut, perlu kita kaji kembali makna pendampingan. Pendampingan Sekolah ataupun pendampingan kelas diberikan dalam rangka memberikan bantuan dan dukungan kepada guru. Pendampingan merupakan komponen yang sangat penting dalam implementasi *PAIKEM*.

Berdasarkan beberapa kelemahan dari di atas akan dilakukan berbagai tindakan perbaikan sesuai dengan permasalahan masing-masing pada siklus II, karena hasil yang diperoleh pada siklus I secara umum belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu apabila $\geq 80\%$ guru yang menjadi objek penelitian mampu mencapai nilai kualitas kinerja “Sangat Baik” dalam hal penyusunan RPP, pelaksanaan *PAIKEM*, maupun pelaksanaan *Lesson Study*”.

Pendampingan Siklus II

Perencanaan (*planning*):

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini meliputi :

1. Membuat rencana tindakan, yakni menyusun metode atau sistem kerja pengawasan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan pada siklus I. Hal-hal yang harus disusun antara lain:
2. Mengidentifikasi apa saja yang dihadapi guru dan menentukan tindakan perbaikannya;
3. Menentukan skala prioritas yang harus segera dilakukan
4. Membuat kesepakatan waktu untuk melaksanakan tindakan perbaikan.
5. Menetapkan skenario dan langkah-langkah pelaksanaan *lesson study*.

Pelaksanaan (*acting*)

Rekapitulasi pelaksanaan kegiatan *lesson study* pada siklus II yang sudah disepakati dirangkum pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Kegiatan *Lesson Study* Siklus II

No.	Nama Sekolah	Tanggal Kegiatan
-----	--------------	------------------

1.	SMAN 2 Tarakan	24-10-'18	29-10-'18	30-10-'13	12-11-'18
2.	SMA Muh Tarakan	19-10-'18	28-10-'18	09-11-'13	11-11-'18
3.	SMA Patra Dharma Tarakan	21-10-'18	26-10-'18	02-11-'13	09-11-'18

Observasi/pengamatan (*observing*)

Hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan pada siklus II dalam penelitian tindakan sekolah ini dapat disajikan sebagai berikut:

Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP). Rekapitulasi hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) siklus II disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

No.	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Kategori	
				Baik	Amat Baik
1	Mujito,SPd.	SMAN 2	100	-	✓
2	Syaiful Mustika ,SPd	SMAN 2	93.3	-	✓
3	Nurlita , S. Pd.	SMAN 2	73.3	✓	-
4	Nani Widiastuty, SPd.	SMA Muh 3	100	-	✓
5	Wanda Destiana Putri, SPd.	SMA Muh 3	93.3	-	✓
6	Husnaini,MPd.	SMA Muh 3	86.7	-	✓
7	Triana , SPd.	SMA Patra Dharma	86.7	-	✓
8	Abd. Rahman,MPd.	SMA Patra Dharma	93.3	-	✓
9	Zainab S.T.	SMA Patra Dharma	86.7	-	✓
Jumlah				1	8
Persentase				11.1	88.9%

Rekapitulasi hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan *PAIKEM* siklus II disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam melaksanakan *PAIKEM*

No.	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Kategori	
				Baik	Amat Baik
1	Mujito,SPd.	SMAN 2	100	-	✓
2	Syaiful Mustika ,SPd	SMAN 2	100	-	✓
3	Nurlita , S. Pd.	SMAN 2	100	-	✓
4	Nani Widiastuty, SPd.	SMA Muh 3	100	-	✓
5	Wanda Destiana Putri, SPd.	SMA Muh 3	85.7	-	✓
6	Husnaini,MPd.	SMA Muh 3	85.7	-	✓
7	Triana , SPd.	SMA Patra Dharma	85.7	-	✓

8	Abd. Rahman,MPd.	SMA Patra Dharma	100	-	✓
9	Zainab S.T.	SMA Patra Dharma	85.7	-	✓
Jumlah				0	9
Persentase				0%	100%

Rekapitulasi hasil penilaian terhadap *Lesson Studys* siklus II disajikan pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penilaian *Lesson Study*

No.	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Kategori	
				Baik	Amat Baik
1	Mujito,SPd.	SMAN 2	100	-	✓
2	Syaiful Mustika ,SPd	SMAN 2	94.1	-	-
3	Nurlita , S. Pd.	SMAN 2	82.4	✓	-
4	Nani Widiastuty, SPd.	SMA Muh 3	88.2	-	✓
5	Wanda Destiana Putri, SPd.	SMA Muh 3	88.2	-	✓
6	Husnaini,MPd.	SMA Muh 3	94.1	-	✓
7	Triana , SPd.	SMA Patra Dharma	88.2	-	✓
8	Abd. Rahman,MPd.	SMA Patra Dharma	94.1	-	✓
9	Zainab S.T.	SMA Patra Dharma	88.2	-	✓
Jumlah				1	8
Persentase				11.1%	88.9%

Rangkuman data hasil yang sudah mencapai kriteria “Amat Baik” pada siklus II dapat disajikan pada Tabel 11 seperti berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Rerata Hasil yang Mencapai Kriteria Amat Baik

No.	Aspek	Persentase	Keterangan
1.	Menyusun RPP	88.9%	Di atas indikator
2.	Pelaksanaan PAIKEM	100%	Di atas indikator
3.	Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>	88.9%	Di atas indikator

Pada tahap refleksi siklus II ini juga dapat dikemukakan beberapa catatan lapangan peneliti yang diperoleh melalui angket yang didarkan kepada para responden yaitu :

1. Perencanaan melibatkan guru lain,
2. Permasalahan rancangan pembelajaran dipecahkan bersama observer.
3. Dalam Pendampingan, para pendamping menyarankan agar kegiatan perencanaan memerlukan 3 (tiga) kali pertemuan hingga menemukan hasil yang lebih baik sampai uji coba.

4. Pelaksanaan *Pendampingan awal*, sebelum pembelajaran dimulai dilakukan *pre conference* antara guru, observer, dan pendamping.
5. *Post Conference*, dilakukan diskusi antara guru, observerGuru model menyampaikan kesan keberhasilan dan kesan atas hambatan dalam melaksanakan pembelajaran.
6. Observer menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari pembelajaran. Pada siklus kedua ini observer telah banyak memahami konsep pendampingan. Mereka menerapkan konsep bahwa pendampingan menghendaki perlakuan untuk membantu guru baik melalui bantuan teknis langsung maupun motivasi.
7. Dengan 'senang hati' Guru Model menerima masukan dari observer Pendamping untuk perbaikan pembelajaran kinerjanya.
8. Guru model tampak sangat termotivasi, bahkan ingin melakukan peran sebagai guru model pada kegiatan mendatang.
9. Observer sebagai pendamping tampak memahami makna pendampingan dan antusias untuk merencanakan pendampingan rutin.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II secara umum sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu apabila $\geq 80\%$ guru yang menjadi objek penelitian mampu mencapai nilai kualitas kinerja "Sangat Baik" dalam hal penyusunan RPP, pelaksanaan PAIKEM, maupun pelaksanaan *Lesson Study*" maka penelitian dihentikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II secara umum sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu apabila $\geq 80\%$ guru yang menjadi objek penelitian mampu mencapai nilai kualitas kinerja "Sangat Baik" dalam hal penyusunan RPP, pelaksanaan PAIKEM, maupun pelaksanaan *Lesson Study*" maka penelitian dihentikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: "Pendampingan berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Pembelajaran Aktif Interaktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada SMA Binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltara". Adapun peningkatan tersebut terdiri atas:

1. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memperoleh nilai "Amat Baik" meningkat dari 66.7% menjadi 88.9%.
2. Kemampuan guru dalam pembelajaran *Paikem* yang memperoleh nilai "Amat Baik" meningkat dari 77.8% menjadi 100%.
3. Pemahaman guru tentang kegiatan *Lesson study* yang memperoleh nilai "Amat Baik" meningkat dari 55.6% menjadi 88.9%.

SARAN

1. Model pembinaan profesipendidikan ini hendaknya dapat diterapkan sebagai kegiatan rutin oleh para guru di sekolah, baik guru mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya.
2. Agar kepala sekolah dapat memberikan bimbingan dan dukungan serta motivasi kepada paraguru di sekolahnya untuk melaksanakan kegiatan *lesson study*.

3. Para pengawas sekolah diharapkan dapat menerapkan kegiatan *lesson study* ini di lapangan sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan supervisi akademik.
4. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltara sebagai lembaga yang berkompeten dalam pengambilan kebijakan, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk penyusunan program peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends Richard I. 2007. *Learning to Teach*. Seventh edition. New York: McGraw Hill Companies.
- Bellon, J. J., & Bellon, E. C. 1982. *Classroom supervision and instructional improvement : A synergetic process* (2nd ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Dadan dkk. 2007. *Lesson Study*. Materi pelatihan.
- Depdiknas. Direktorat Pembinaan SMA. 2009. *Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif*. Bahan Bimbingan Teknis KTSP. Jakarta.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-pembelajaran/>. Diakses 23 Agustus 2013.
- <http://ingaedukasia.blogspot.com/2013/04/paikem.html>. Diakses tanggal 27 Agustus 2013.
- <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2010/05/03/lesson-studydalam-pendidikan-berkarakter/>, Diakses 23 Agustus 2013.
- Kemdiknas. Dir Jen PMPTK Kemdiknas 2010. *Pembelajaran Berbasis Paikem*. Materi Penguatan Pengawas Sekolah. Jakarta.
- Kemmis, s. & Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Krisnawan. 2010 . “*Lesson Study dalam Pendidikan Berkarakter*”.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mulyasa. 2006. *Manajemen berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung:
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nita Suherneti. 2008. *Pendampingan Berbasis Lesson Study Salah Satu Alternatif Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pakem Pada Gugus Sekolah Binaan Kec. Lengkong Kota Bandung*. Laporan PTS.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah*. Lembaran Negara.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumar Hendaryana, dkk, 2006. *Lesson Study, Pengalaman IMSTEP-JICA*, Universitas Pendidikan Indonesia
- Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**MENINGKATKAN KUALITAS ADMINISTRASI DAN LAPORAN
PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN SEKOLAH MELALUI
TEHNIK MENGECEK DAN MENCOCOKKAN DI SMP BINAAN KOTA
BALIKPAPAN TAHUN 2018**

Ahmad Mursyid

Pengawas Sekolah SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah melalui teknik Mengecek dan Mencocokkan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengumpulan data, dan refleksi. Subjek penelitian adalah bendahara sekolah binaan sebanyak 4 (empat) orang yang memiliki kekurangan dalam membuat pertanggungjawaban keuangan sekolah berdasarkan hasil monitoring tim BOS Kota Balikpapan Tahun 2017. Data awal tentang kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah diperoleh dari laporan monev BOS tahun 2017 dan hasil observasi awal tentang kualitas administrasi keuangan dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Data tentang kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah pada siklus I dan II diperoleh dengan instrumen kualitas administrasi keuangan dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa: 1) perolehan nilai kualitas administrasi keuangan sekolah pada pra siklus sebesar 51,78 dengan katagori kurang, meningkat menjadi 71,42 dengan katagori cukup pada akhir siklus I, dan meningkat kembali menjadi 89,67 dengan katagori baik pada akhir siklus II. 2) perolehan nilai kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah pada pra siklus sebesar 58,26 dengan katagori kurang, meningkat menjadi 75,91 dengan katagori cukup pada akhir siklus I, dan meningkat kembali menjadi 89,37 dengan katagori baik pada akhir siklus II. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah teknik Mengecek dan Mencocokkan dapat meningkatkan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

Kata kunci: *Teknik Mengecek dan Mencocokkan , Kualitas laporan pertanggungjawaban Keuangan*

PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan langkah strategis Direktorat Pembinaan SMP untuk menyerahkan otonomi kepada sekolah dalam mengelola manajemen mandiri. Gagasan penerapan MBS di Indonesia muncul sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengelolaan sekolah. Sebelumnya, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah tidak memiliki kelonggaran untuk mengelola sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima sesuai dengan birokrasi yang telah ditetapkan.

Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang ikut menentukan jalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang terjadi pada substansi manajemen pendidikan pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan atau pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan yaitu memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggungjawaban.

Pengelolaan keuangan merupakan tindakan pengurusan atau ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah (Depdiknas; 2000). Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Melalui kegiatan pengelolaan keuangan, maka kebutuhan pendanaan kegiatan sekolah dapat direncanakan, diupayakan pengadaannya, dibukukan secara transparan, dan digunakan untuk membiayai pelaksanaan program sekolah secara efektif dan efisien. Untuk itu, tujuan pengelolaan keuangan adalah: 1) meningkatkan pendapatan jumlah pendanaan sekolah, 2) meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah, 3) meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah, 4) meminimalkan bila mungkin meniadakan penyalahgunaan anggaran sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan kreativitas kepala sekolah dalam menggali sumber-sumber dana, menempatkan bendaharawan yang menguasai pembukuan dan pertanggungjawaban keuangan serta memanfaatkannya secara benar sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Pada kenyataannya kepala sekolah selaku pengelola sekolah, khususnya pengelolaan keuangan sekolah masih memiliki kendala untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang berkeadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Beberapa kendala yang dihadapi kepala sekolah antara lain sebagai berikut.

- 1 Terbatasnya sumber keuangan yang dimiliki sekolah.
- 2 Terbatasnya sumber daya manusia pengelola keuangan sekolah.

- 3 Kurangnya pemahaman kepala sekolah sebagai pengelola sekolah tentang manajemen keuangan sekolah (BOS), sehingga tidak mampu membimbing bendahara sekolah secara maksimal untuk membuat laporan pertanggung jawaban keuangan BOS dengan benar

Hasil monitoring BOS kota Balikpapan tahun 2017 (disajikan dalam lampiran laporan inia) menunjukkan bahwa beberapa sekolah binaan yang menjadi uji petik dalam pengelolaan BOS menunjukkan hasil yang mengecewakan. Temuan Tim Monitoring BOS tersebut antara lain : 1) tidak memiliki dokumen yang lengkap berkaitan dengan administrasi BOS seperti : Buku Kas Umum, Buku Kas Tunai, Buku Pembantu Bank, Buku Pembantu Pajak, Rencana Penggunaan Dana (RPD) dan administrasi penunjang lainnya. Jikalau ada, keberadaannya tidak lengkap atau tidak benar, 2) tidak dapat menunjukkan bukti autentik terhadap pengeluaran keuangan sekolah dengan berbagai alasan seperti masih dibawa pelaksana kegiatan, pajak belum dibayarkan, belum dikerjakan, sampai belum tahu, 3) bukti laporan pertanggungjawaban tidak tersusun dengan rapi sesuai dengan urutan pengeluaran/nomor kwitanasi/tanggal transaksi, 4) belum ditanda tangani oleh yang berwenang dan terkait seperti oleh kepala sekolah, pengguna anggaran, rekanan dan penerima honor.

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai pengawas sekolah, peneliti memiliki kewajiban untuk membenahi keadaan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Untuk memperbaiki keadaan tersebut peneliti ingin menawarkan solusi berupa Teknik Mengecek dan Mencocokkan untuk meningkatkan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan bendahara sekolah di sekolah binaan Tahun 2014.

Teknik Mengecek dan Mencocokkan merupakan bagian dari kegiatan evaluasi diri yang dilakukan oleh bendahara sekolah dalam membuat administrasi keuangan serta laporan Pertanggungjawaban (LPJ) keuangan pada setiap transaksi keuangan yang dilakukan. Karena teknik ini langsung dilakukan oleh bendahara sekolah, maka dapat dipastikan setiap transaksi keuangan memiliki kualitas akuntabilitas yang baik. Hal ini dapat dicapai apabila bendahara sekolah memiliki disiplin untuk terus melakukan pengecekan dan mencocokkan pada setiap transaksi keuangan. Karena teknik ini berbasis evaluasi diri, maka kepala sekolah ikut berperan aktif untuk mengingatkan dan mengontrol bendahara sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Teknik Mengecek dan Mencocokkan Dapat Meningkatkan Kualitas Administrasi Keuangan Sekolah dan Kualitas Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Sekolah di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2018 ?”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan Sekolah

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) merupakan acuan penggunaan anggaran keuangan di tingkat satuan pendidikan. Mekanisme yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan harus benar, efektif dan efisien. Pembukuan uang yang masuk dan keluar dilakukan secara cermat dan transparan. Untuk itu

tenaga yang melakukan pembukuan dipersyaratkan menguasai teknis pembukuan yang benar sehingga hasilnya bisa tepat dan akurat.

Di dalam bab IX pasal 62 Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa, standar pembiayaan meliputi:

- 1 Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
- 2 Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap.
- 3 Biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- 1 gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
- 2 bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Pengelolaan BOS di sekolah

Permendikbud No 101 tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tahun 2014 menyatakan bahwa, BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Menurut PP 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan, biaya non personalia adalah biaya untuk bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak dll. Namun demikian, ada beberapa jenis pembiayaan investasi dan personalia yang diperbolehkan dibiayai dengan dana BOS. Secara khusus program BOS bertujuan untuk: 1) membebaskan pungutan bagi seluruh peserta didik SD/SDLB negeri, dan SMP/SMPLB/SD-SMP SATAP/SMPT negeri terhadap biaya operasi sekolah, 2) membebaskan pungutan seluruh peserta didik miskin dari seluruh pungutan dalam bentuk apapun, baik di sekolah negeri maupun swasta, 3) meringankan beban biaya operasi sekolah bagi peserta didik di sekolah swasta.

Laporan Pertanggungjawaban BOS

Bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan Program BOS oleh masing-masing pengelola program pada setiap tingkatan (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, Sekolah) adalah memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil kegiatannya kepada pihak terkait. Secara umum, hal-hal yang dilaporkan oleh pelaksana program adalah yang berkaitan dengan statistik penerima bantuan, penyaluran, penyerapan, pemanfaatan dana, pertanggungjawaban keuangan serta hasil monitoring evaluasi dan pengaduan masalah. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan telah menyediakan *software*/perangkat lunak untuk membantu sekolah dalam menyusun laporan keuangan tingkat sekolah. Aplikasi ini diberi nama Aplikasi Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Dana BOS (ALPEKA BOS) yang dapat diunduh secara gratis dari www.bos.kemdikbud.go.id. Oleh karena itu, sekolah dilarang membeli aplikasi lain yang sejenis dengan menggunakan dana BOS. Bilamana terdapat kesulitan dalam penggunaan aplikasi ini, sekolah/tim Manajemen BOS Kabupaten/Kota dapat menghubungi Tim Manajemen BOS Pusat

Tenik Mengecek dan Mencocokkan

Supervisi diri memiliki aspek penting dalam kemampuan melakukan refleksi atas tugas-tugas yang dilakukan. Di dalam kemampuan merefleksi diri terkandung 2 (dua) komponen penting, yaitu: kemampuan observasi diri (*self-observation*) dan kemampuan penilaian diri (*self-assessment*). Observasi diri yaitu senantiasa memperhatikan dan waspada atas apa yang dilakukan saat ini, mencakup pikiran, perasaan dan tindakan sebagai tenaga pendidik dan kependidikan. Sedangkan penilaian diri adalah mengevaluasi kinerja sendiri, mengukur proses dan hasil kegiatan dan tugas-tugas yang dilakukan, termasuk di dalamnya mempertanyakan kembali dampak dan efektivitas dari supervisi diri yang sedang dikembangkannya.

Walaupun supervisi diri memiliki kelebihan untuk mampu melakukan refleksi, tetapi ada tiga kemungkinan hasil supervisi diri: (1) hasil yang obyektif, menggambarkan keadaan dan ukuran nyata; (2) hasil yang *under-estimate*, menggambarkan keadaan dan ukuran di bawah kondisi nyata, dan (3) hasil yang *over-estimate*, menggambarkan keadaan dan ukuran di atas kondisi nyata. Tentu, yang terbaik adalah supervisi yang dapat menggambarkan keadaan dan ukuran nyata dan sedapat mungkin menghindari terjadinya *under-estimate* dan/atau *over-estimate*.

Teknik yang dapat digunakan dalam melakukan supervisi diri antara lain sebagai berikut.

- 1 Mengkondisikan pikiran sesuai kedudukan.
- 2 Membuat *Checklist* Keterampilan.
- 3 Membuat daftar tugas (*to do list*).
- 4 Teknik Bercermin (*mirroring technique*).

Adapun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika teknik mengecek dan mencocokkan dilaksanakan dengan efektif, maka kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah binaan tahun 2018 dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah bendahara sekolah binaan sebanyak 4 orang, terdiri bendahara SMPN 2 Balikpapan, bendahara SMPN 11 Balikpapan, bendahara SMPN 12 Balikpapan, dan bendahara SMP PGRI 4 Balikpapan.. Data lengkap subjek penelitian tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data subjek Penelitian

No	Nama	Tempat Tugas	Kode
1	Kurniati,SPd.	SMPN 2 Balikpapan	A
2	Sunarmi,SPd.	SMPN 11 Balikpapan	B
3	Painah , SPd	SMPN 12 Balikpapan	C
4	Ngatijah,SPd.	SMP PGRI 4 Balikpapan	D

Objek Penelitian

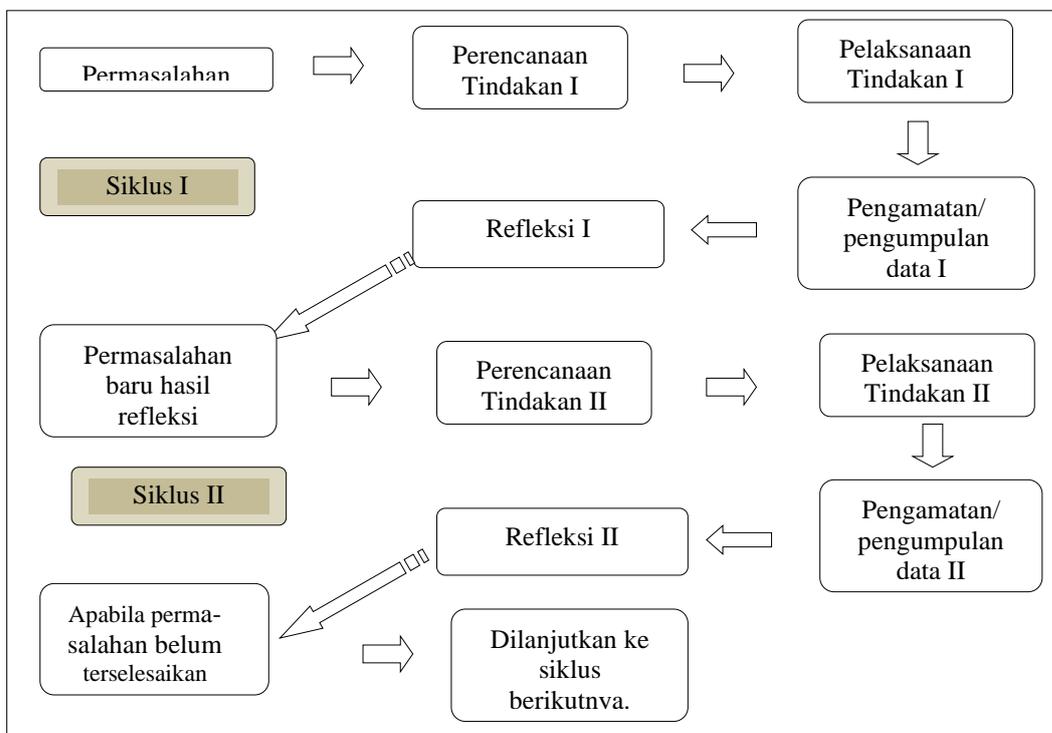
Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah di sekolah binaan pada tahun 2018 melalui penerapan teknik Menecek dan Mencocokkan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Balikpapan, , SMPN 11 Balikpapan , SMPN 12 Balikpapan dan SMP PGRI 4 Balikpapan Kota Balikpapan Provinsi Kaltim. Penelitian telah dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Pebruari sampai dengan bulan April tahun 2018

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus kegiatan Penelitian (Suhardjono; 74, 2014)

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah dengan teknik Mengecek dan Mencocokkan

Untuk menjaga legalitas instrumen tentang kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah, instrumen divalidasi oleh manajer BOS kota Balikpapan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap legalitas dan validitas instrumen. Berikut adalah instrumen penelitian, lembar pertama untuk menilai kualitas administrasi keuangan sekolah dan lembar kedua untuk menilai kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

Lembar I

INSTRUMEN PENILAIAN KUALITAS ADMINISTRASI KEUANGAN SEKOLAH

Nama Sekolah : _____
Nama Bendahara : _____
NIP : _____
Masa Kerja : _____

Isi tanda (√) pada kolom yang sesuai!

No	Administrasi Keuangan BOS	Cek		Cocokkan		Skor
		Ada	Tidak	Cocok	Tidak	
1	Juknis BOS					
2	Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah					
3	SK Tim Manajemen BOS Sekolah					
4	Buku Kas Umum					
5	Buku Kas Tunai					
6	Buku Pembantu Bank					
7	Buku Pembantu Pajak					
8	Buku Rekening					
9	Rencana Penggunaan Dana (RPD)					
10	Spanduk bebas biaya operasional sekolah					
11	Pengumuman Penggunaan Dana (Format BOS 04)					
12	Laporan pertanggung Jawaban BOS					
13	Berita Acara Penutupan Buku					
14	Berita acara pemeriksaan kas Opname					
Jumlah Skor						

Skor Maksimal	
Nilai	

Catatan : ada cocok, skor =2, ada tidak cocok, skor =1, tidak ada, skor =0
Dinyatakan cocok apabila 100% dari komponen yang harus ada dan memenuhi syarat.

Lembar II

INSTRUMEN PENILAIAN KUALITAS LPJ KEUANGAN SEKOLAH

Nama Sekolah : _____
Nama Bendahara : _____
NIP : _____
Masa Kerja : _____
Bukti Transaksi Ke : _____
Nama Kegiatan : _____

Isi tanda (√) pada kolom yang sesuai!

No	Administrasi LPJ Keuangan BOS	Cek		Cocokkan		Skor
		Ada	Tidak	Cocok	Tidak	
1	Kwitansi dan kelengkapannya					
2	Nota Tunai /Daftar penerimaan honor/Rekening					
3	Nota Pesanan Barang					
4	Surat perintah Kerja					
5	Berita acara pemeriksaan hasil pekerjaan					
6	Berita acara serah terima pekerjaan					
7	Berita acara serahterima barang					
8	Berita acara inventaris barang					
9	Daftar setoran pajak (SPT)					
10	Bukti setoran pajak					
11	Surat Keputusan Kepanitiaan					
12	Surat Perintah Perjalanan Dinas					
13	Laporan Perjalanan Dinas					
14	Daftar Penerimaan Upah Pekerja					
15	Daftar hadir					
16	Surat Undangan					
Jumlah Skor						
Skor Maksimal						
Nilai						

Catatan : ada cocok, skor =2, ada tidak cocok, skor =1, tidak ada, skor =0
Dinyatakan cocok apabila 100% dari komponen yang harus ada memenuhi syarat

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Teknik Pengumpulan Data

Data tentang kualitas administrasi keuangan sekolah, diperoleh dari instrumen penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah dengan teknik Mengecek dan Mencocokkan baik pada pra Siklus, siklus I dan siklus II. Perolehan data ditabulasi dalam bentuk tabel.

Data tentang kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah pada pras siklus, siklus I dan siklus II, diperoleh dengan instrumen penilaian kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah dengan teknik Mengecek dan Mencocokkan. Perolehan data hasil penilaian ditabulasi dalam bentuk tabel.

Data pada pra siklus, siklus I dan II direkapitulasi untuk menentukan katagori kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Sajian data rekapitulasi akhir siklus disajikan dalam bentuk tabel.

Analisis Data

Analisi data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sebagai pengambilan keputusan akhir. Untuk mendapatkan data yang digunakan dalam mengambil kesimpulan, maka dilakukan analisis kuantitatif sederhana dengan mencari rerata hasil penilaian.

Data tentang kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah yang diperoleh dari instrumen penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah dengan teknik Mengecek dan Mencocokkan ditabulasi dengan tabel dan ditentukan katagorinya menjadi sangat kurang, kurang, sedang, baik dan sangat baik.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

- 1 Seluruh bendahara sekolah binaan memiliki nilai hasil evaluasi diri tentang kualitas administrasi keuangan sekolah minimal 80 dengan katagori baik .
- 2 Seluruh bendahara sekolah binaan memiliki nilai hasil evaluasi diri tentang kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah minimal 80 dengan katagori baik.
- 3 Laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah disusun dengan rapi dan di simpan pada tempat yang aman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Pra Siklus

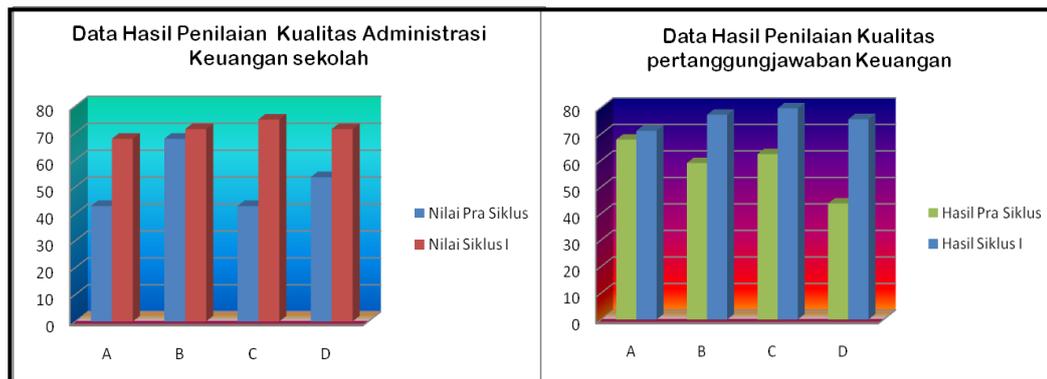
Tabel 2. Laporan hasil monev BOS pada 4 sekolah binaan tahun 2017

NO	NAMA SEKOLAH	HASIL MONEV
1	SMPN 2 Balikpapan	RAKS masih dalam perubahan, pembelian buku belum dilaksanakan. Laporan TW 1 dan TW 2 sudah tuntas. SPJ sudah tuntas sampai bulan September, tetapi masih ada yang perlu dilengkapi seperti tanda

		tangan, no surat, daftar hadir, dan surat undangan untuk konsumsi rapat. Buku kas umum, buku kas pembantu, buku bank sudah ada tetapi belum ada buku pajak. Belum dapat diidentifikasi saldo bulan Oktober 2017.
2	SMPN 11 Balikpapan	RAKS sudah ada, Buku belum dibeli, 4 buku yang diperlukan ada, pembukuan dan SPJ baru sampai bulan juni 2017. Laporan TW 1 dan TW 2 sudah di Dinas Pendidikan. Belum dapat diidentifikasi saldo bulan Oktober 2017.
3	SMPN 12 Balikpapan	RAKS dalam bentuk triwulanan, belum ada buku kas umum. Buku bank dan Buku pajak perlu diperbaiki. Pengambilan dana tidak menggunakan RPD. Berita acara rapat pembelian buku ada. SPJ masih perlu perbaikan agar sesuai dengan RAKS. Saldo bulan Oktober 2017 tidak dapat diidentifikasi.
6	SMP PGRI 4 Balikpapan	RAKS dibuat per semester, Buku Kas, Buku Kas Tunai, Buku Bank, dan Buku pajak ada, SPJ sampai Bulan Juni 2017. RPD ada, Pembelian buku tidak ada, laporan TW 2 sudah di Dinas Pendidikan. Saldo bulan Oktober 2017 tidak teridentifikasi.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dapat dinyatakan bahwa 4 (empat) sekolah binaan yang menjadi sampel pada monev BOS kota Balikpapan tahun 2017, secara umum bermasalah pada administrasi keuangan dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan. Permasalahan pada administrasi keuangan berupa RKJM, RKAS, Juknis BOS, Buku Kas Umum, Buku Kas Tunai, Buku Bank dan Buku Pajak serta laporan BOS sesuai dengan TW yang telah berakhir. Permasalahan yang terjadi pada kualitas laporan pertanggungjawaban antara lain : kelengkapan laporan berupa Kwitansi, materai, Surat Keputusan, daftar pembagian honor dan kelengkapan dokumen lain sesuai dengan jenis transaksi yang dilakukan. Kegiatan pra siklus berupa pembinaan dan sekaligus penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggung jawaban sekolah dilakukan pada akhir bulan Januari 2018.

Setelah dilakukan tindakan berupa pembinaan kepada bendahara sekolah dengan mendorong bendahara sekolah melakukan evaluasi diri terhadap kualitas administrasi keuangan dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah melalui teknik cekcok, terdapat peningkatan kualitas administrasi keuangan dari 51,78 dengan katagori sangat kurang menjadi 71,42 dengan katagori cukup. Untuk kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah dari rerata sebesar 58,26 dengan katagori kurang menjadi 75,91 dengan katagori cukup. Sebagai gambaran umum peningkatan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah dari para siklus ke siklus I disajikan dalam grafik berikut.



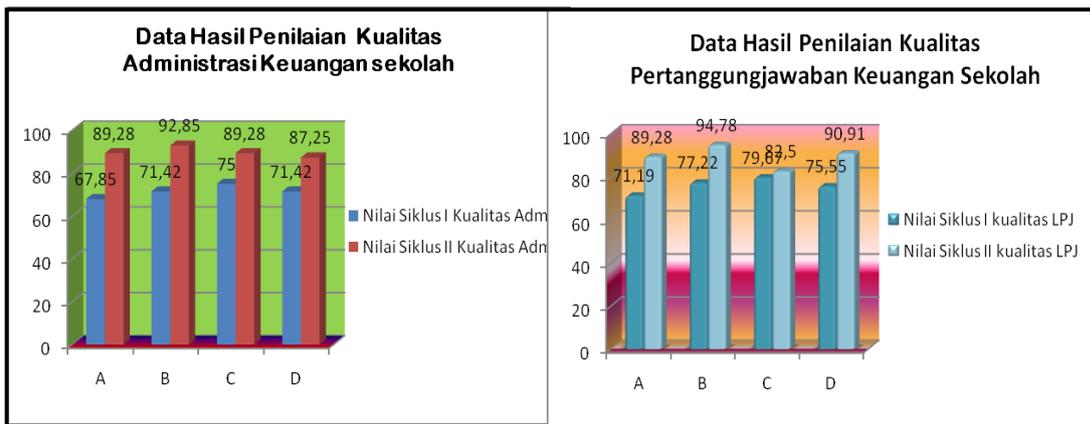
Gambar 2. Grafik hasil penilaian kualitas administrasi keuangan dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan setelah siklus I.

Peningkatan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah belum cukup signifikan karena masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan pada kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah seperti : 1) pemahaman tentang Buku kas Umum, Buku Kas Tunai, Buku Bank dan Buku Pajak, 2) membuat laporan pertanggungjawaban keuangan dengan tepat waktu sesuai dengan tengat waktu yang telah ditentukan pada Juknis BOS, 3) belum semua sekolah memasang spanduk bebas biaya Bos dengan alasan sudah rusak dan sudah dipasang pada saat PPDB, 4) belum semua sekolah melakukan akuntabilitas penggunaan dana BOS dengan membuat pengumuman RKAS dan laporan penggunaan dana BOS. Pada peningkatan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah perlu peningkatan pemahaman bendahara sekolah berkaitan dengan jenis dokumen yang perlu disiapkan untuk masing-masing transaksi keuangan sekolah. Misalnya jenis transaksi pembelian barang habis pakai memiliki kebutuhan administrasi yang berbeda dengan transaksi konsumsi, berbeda dengan jenis transaksi pembayaran honor, berbeda dengan jenis transaksi pembayaran upah tukang, berbeda dengan jenis transaksi perjalanan dinas.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, agar kekurangan yang ada pada siklus I tidak terulang pada siklus II perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan baik pada perencanaan maupun tindakan pada siklus II. Langkah perbaikan tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada kualitas administrasi keuangan sekolah maupun pada kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

Setelah dilakukan tindakan berupa pembinaan bendahara sekolah dengan mendorongnya untuk melakukan evaluasi diri terhadap kualitas administrasi keuangan sekolah dan laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah melalui teknik cekcok. Dilanjutkan dengan meminta kepala sekolah untuk melakukan pemantauan dan menanda tangani instrumen penilaian administrasi keuangan sekolah dan laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Terjadi peningkatan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Dengan hasil yang dicapai oleh bendahara sekolah dalam pengelolaan keuangan sekolah, maka administrasi keuangan sekolah dan laporan

pertanggungjawaban keuangan sekolah secara bertahap sudah mengacu kepada ketentuan juknis BOS. Hasil ini akan terus bertahan dengan baik jika bendahara sekolah dan juga kepala sekolah secara konsisten melakukan evaluasi diri dengan teknik cekcok terhadap pengelolaan keuangan sekolah baik pada kualitas administrasi keuangan sekolah maupun kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Peningkatan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Data penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah setelah akhir siklus II.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan pada kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah serta telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan, tetapi ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan pada kualitas administrasi keuangan sekolah seperti : 1) pendalaman tentang Buku kas Umum, Buku Kas Tunai, Buku Bank dan Buku Pajak, 2) akurasi laporan pertanggungjawaban keuangan dengan tepat waktu sesuai dengan tengat waktu yang telah ditentukan pada Juknis BOS, 3) belum semua sekolah memasang spanduk bebas biaya Bos dengan alasan sudah rusak dan sudah dipasang pada saat PPDB, 4) belum semua sekolah melakukan akuntabilitas penggunaan dana BOS dengan membuat pengumuman RKAS dan laporan penggunaan dana BOS. Pada peningkatan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah perlu peningkatan pemahaman bendahara sekolah berkaitan dengan jenis dokumen yang perlu disiapkan untuk masing-masing transaksi keuangan sekolah. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, agar kekurangan yang ada pada siklus II tidak terulang, maka perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan baik pada perencanaan maupun tindakan pada pembinaan rutin lanjutan di sekolah binaan.

PEMBAHASAN

Data rekapitulasi hasil penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II tentang kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah yang diperoleh dari instrumen penilaian

evaluasi diri bendahara sekolah dengan teknik Mengecek dan Mencocokkan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Evaluasi Diri Kualitas Administrasi Keuangan Sekolah setelah siklus II.

No	Kode Subjek	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Katagori
1	A	42,85	67,85	89,28	Baik
2	B	67,85	71,42	92,85	Sangat Baik
3	C	42,86	75	89,28	Baik
4	D	53,57	71,42	87,25	Baik
Jumlah		207,13	285,69	358,66	
Rerata		51,7825	71,4225	89,665	Baik

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian evaluasi diri Kualitas Laporan Pertanggungjawaban keuangan sekolah setelah siklus II.

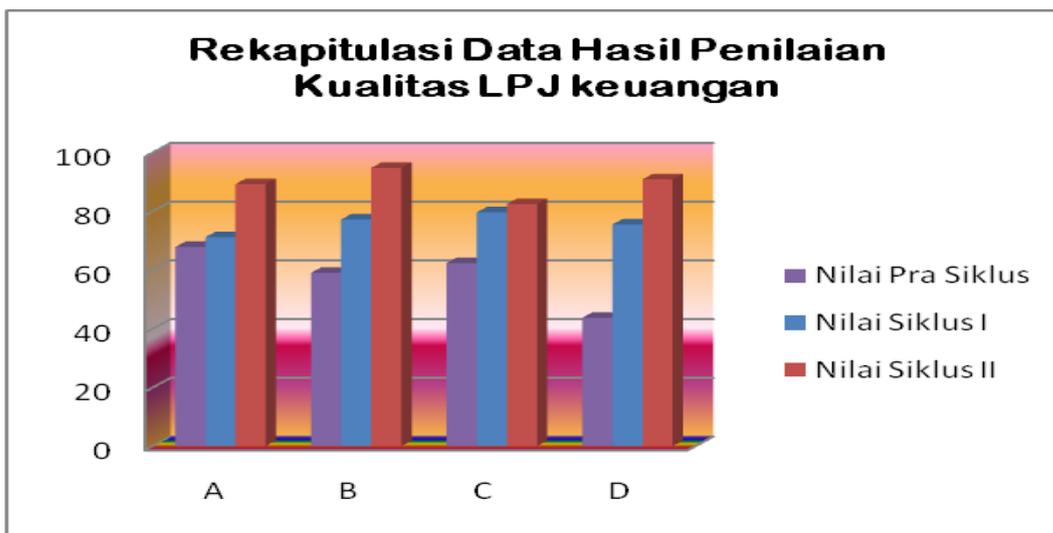
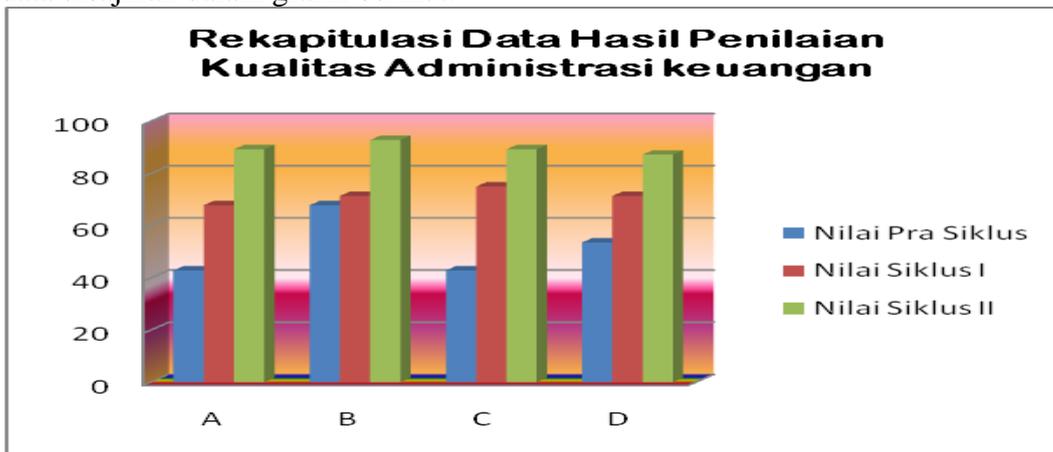
No	Kode Subjek	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Katagori
1	A	67,86	71,19	89,28	Baik
2	B	59,03	77,22	94,78	Sangat Baik
3	C	62,39	79,67	82,50	Baik
4	D	43,75	75,55	90,91	Sangat Baik
Jumlah		233,02	303,63	357,47	
Rerata		58,26	75,91	89,3675	Baik

Berdasarkan data pada tabel tentang hasil penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah setelah dilakukan tindakan pada siklus II dapat dijelaskan bahwa : 1) seluruh subjek sekolah binaan memiliki nilai kualitas administrasi keuangan sekolah sebesar 89,67 dengan katagori baik, 2) tiga sekolah binaan memiliki katagori baik yakni subjek A dan C dan D 3) satu sekolah binaan memiliki katagori sangat baik yakni subjek B. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan pembinaan bendahara sekolah dengan teknik cekcok dapat meningkatkan kualitas administrasi keuangan sekolah.

Berdasarkan data pada tabel 4.8 tentang hasil penilaian kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah setelah dilakukan tindakan pada siklus II dapat dijelaskan bahwa : 1) seluruh subjek sekolah binaan memiliki nilai kualitas administrasi keuangan sekolah sebesar 89,37 dengan katagori baik, 2) dua sekolah binaan memiliki katagori baik yakni subjek A dan C 3) dua sekolah binaan memiliki katagori sangat baik yakni subjek B dan D. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan pembinaan bendahara sekolah dengan teknik cekcok dapat meningkatkan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Walaupun belum seluruh sekolah binaan memiliki kualitas admnistrasi keuangan dan kualitas laporan pertanggungjawan keuangan dengan katagori sangat baik, tetapi dapat disimpulkan bahwa tindakan pembinaan dengan teknik cekcok sudah membuahkan hasil yang menggembirakan. Peningkatan

kualitas administrasi keuangan dan laporan pertanggungjawaban keuangan selanjutnya sangat tergantung dari konsistensi bendahara sekolah dan kepala sekolah untuk melakukan evaluasi diri dengan teknik mengecek dan mencocokkan

Untuk memudahkan melihat peningkatan hasil tindakan, maka rekapitulasi data disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 3. Grafik rekapitulasi data hasil penilaian kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

Kualitas administrasi sekolah sesuai dengan tuntutan juknis BOS tahun 2014 melalui Permendikbud No 101 tahun 2013, pelaksanaan kegiatan dalam penggunaan anggaran keuangan sekolah mengacu kepada Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang telah ditetapkan. Mekanisme yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan harus benar, efektif dan efisien. Pembukuan uang yang masuk dan keluar dilakukan secara cermat dan transparan. Untuk itu tenaga yang melakukan pembukuan dipersyaratkan menguasai teknis pembukuan yang benar sehingga hasilnya bisa tepat dan akurat.

Pelaksanaan pengeluaran anggaran di sekolah disesuaikan dengan sumbernya, yaitu dana BOS, dana Komite sekolah dan sumber pendanaan lain yang tidak mengikat. Selanjutnya melalui Kebijakan Pemerintah yang ada, di tahun 2007 dalam pengelolaan keuangan dikenal sumber anggaran yang disebut Dana Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). DIPA meliputi Administrasi Umum, penerimaan dari pajak, alokasi dari pemerintah yang bersumber dari APBN, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang bersumber dari dana masyarakat. Sumber dana DIPA digunakan untuk: 1) belanja Pegawai, berupa Pengelolaan Belanja Gaji dan Honorarium ; 2) belanja Barang, berupa: Penyelenggaraan Operasional Perkantoran, Perawatan Gedung Kantor, Perawatan Sarana Prasarana Kantor, Pembinaan Administrasi dan Pengelolaan Keuangan, Penyusunan Program Kerja/Rencana Kerja, Pengembangan Sistem Apresiasi Keuangan, Penelitian dan Pengembangan Ilmu dan Teknologi, Peningkatan tata Ketentuan dan SDM; 3) belanja Modal, berupa: Pembangunan gedung Pendidikan, Pengelolaan Kendaraan, Sarana Prasarana, Peningkatan Kualitas dan Kapasitas Unit Dasar; 4) Belanja Bantuan Sosial berupa : Beasiswa, Peningkatan SDM.

Pembukuan setiap transaksi yang berpengaruh terhadap penerimaan dan pengeluaran uang wajib dicatat oleh bendaharawan dalam Buku Kas. Buku Kas bisa berupa Buku Kas Umum (BKU) dan Buku Kas Pembantu (BKP). BKU merupakan buku harian yang digunakan untuk mencatat semua penerimaan dan pengeluaran uang atau yang disamakan dengan uang. BKP merupakan buku harian yang digunakan untuk membantu pencatatan semua penerimaan dan pengeluaran uang menurut jenis sumber pembiayaan. Pencatatan di BKU dan BKP dilakukan sepanjang waktu setiap ada transaksi penerimaan dan pengeluaran uang. Pembukuan dilakukan di BKU, kemudian pada BKP. BKU dan BKP ditutup setiap akhir bulan atau sewaktu-waktu jika dianggap perlu, misalnya setelah ada pemeriksaan oleh petugas yang berwenang, pada waktu serah terima dari pejabat lama ke pejabat baru baik kepala sekolah maupun bendaharawan pemegang BKU dan BKP.

Berdasarkan paparan di atas, maka pembukuan anggaran baik penerimaan maupun pengeluaran harus dilakukan secara tertib, teratur, dan benar. Pembukuan yang tertib, akan mudah diketahui perbandingan antara keberadaan sumber daya fisik dan sumber daya manusia. Setiap saat pembukuan harus dapat menggambarkan mutasi yang paling akhir. Dari pembukuan yang baik, tertib, teratur, lengkap, dan "*up to date*" akan dapat disajikan pelaporan yang baik, lengkap, dan bermanfaat. Pembuatan laporan dilakukan secara teratur dan periodik dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya untuk menunjang terlaksananya pengelolaan keuangan yang baik, kepala sekolah hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlengkapan administrasi keuangan, yaitu sekolah memiliki tempat khusus untuk menyimpan perlengkapan administrasi keuangan, memiliki alat hitung, dan memiliki buku-buku yang dibutuhkan.
2. Sekolah wajib memiliki RKAS yang telah disahkan oleh Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah, serta pejabat yang berwenang misalnya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat, serta memiliki program penjabarannya sebagai acuan dalam setiap penggunaan dan pelaporan keuangan sekolah.

3. Administrasi keuangan, yaitu sekolah memiliki catatan logistik (uang dan barang) sesuai dengan mata anggaran dan sumber dananya masing-masing, sekolah memiliki buku setoran ke Bank/KPKN/yayasan, memiliki daftar penerimaan gaji/honor guru dan tenaga kerja lainnya, dan yang terakhir sekolah memiliki laporan keuangan triwulan dan tahunan. (dikembangkan dari Ditdiknas,1995/1996)

Peningkatan kualitas administrasi keuangan dan laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah setelah dilaksanakan tindakan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan evaluasi diri dengan teknik mengecek dan mencocokkan yang merupakan bagian dari Supervisi Diri (*Self Supervision*), yaitu salah satu model supervisi yang memungkinkan pihak yang disupervisi (*supervisee*) memiliki independensi dalam bekerja, dapat mengelola diri dan bertanggung atas pertumbuhan profesionalismenya sendiri. Merujuk pada tulisan yang dipublikasikan www.exforsys.com, dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan tenaga pendidik dan kependidikan (tendik), supervisi diri dapat diartikan sebagai kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan untuk memahami kemampuan diri, mengatur diri dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam rangka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan kerjanya, sehingga pada gilirannya dia dapat bekerja secara efektif, efisien dan produktif.

Dengan teknik cekcok bendahara sekolah mampu mamahami dirinya dalam menyusun adminitrasi keuangan dan laporan pertanggungjawaban keuangan yang berkualitas. Hal ini terjadi karena supervisi diri dapat memandu seseorang dalam mengelola berbagai kegiatan dan pekerjaannya. Beberapa contoh hasil dari praktik supervisi diri yang dilakukan tenaga pendidik dan kependidikan antara lain dapat : melakukan tugas tanpa terus-menerus harus diingatkan oleh atasan, membuat program dan rencana kerja tertulis secara benar dan tepat, mencurahkan segenap pikirannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tanpa gagal dan tepat waktu, membuat laporan tugas yang telah diselesaikannya secara tertulis.

Supervisi diri memiliki aspek penting yaitu kemampuan melakukan refleksi atas tugas-tugas yang dilakukan. Di dalam kemampuan merefleksi diri terkandung 2 (dua) komponen penting, yaitu: kemampuan observasi diri (*self-observation*) dan kemampuan penilaian diri (*self-assessment*). Observasi diri yaitu senantiasa memperhatikan dan waspada atas apa yang dilakukan saat ini, mencakup pikiran, perasaan dan tindakan sebagai tanaga pendidik dan kependidikan.

Menyusun dan mengisi checklist atau instrumen pengumpul data akan sangat berguna untuk mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan kualitas pekerjaan, khususnya tentang keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat rutin. Idealnya, *Checklist* (instrumen) didesain dan dikonstruksi sendiri sehingga bisa menentukan hal-hal spesifik apa yang ingin diungkap dan ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah binaan, instrumen atau daftar *cheklist* kegiatan bendahara sekolah dalam membuat administrasi dan

laporan keuangan telah dibuat oleh peneliti disesuaikan dengan tuntutan pertanggungjawaban keuangan sekolah sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 101 tahun 2013. Dan secara nyata telah mampu meningkatkan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penerapan teknik cekcok dapat meningkatkan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah pada sekolah binaan pada tahun 2018. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian ini dinyatakan dihentikan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah Penerapan teknik Mengecek dan Mencocokkan dapat meningkatkan kualitas administrasi keuangan sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah binaan tahun 2018. Hal ini terbukti dengan temuan data hasil penelitian sebagai berikut. 1) Data tentang rerata hasil penilaian evaluasi diri kualitas administrasi keuangan sekolah pada pra siklus sebesar 51,78 dengan kategori kurang, meningkat menjadi 71,42 dengan kategori cukup pada akhir siklus I, dan meningkat kembali menjadi 89,67 dengan kategori baik pada akhir siklus II. 2) Data tentang rerata hasil penilaian evaluasi diri kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah pada pra siklus sebesar 58,26 dengan kategori kurang, meningkat menjadi 75,91 dengan kategori cukup pada akhir siklus I, dan meningkat kembali menjadi 89,37 dengan kategori baik pada akhir siklus II.

SARAN

- 1 Untuk bendahara agar selalu melakukan pengecekan dan mencocokkan kualitas administrasi keuangannya sekolah dan kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah sesuai dengan jenis transaksi keuangan sehingga terhindar kesalahan pengelolaan keuangan sekolah.
- 2 Untuk Kepala sekolah agar selalu mengontrol dan membimbing bendahara sekolah agar membuat pertanggungjawaban keuangan sekolah yang baik dan akuntabel.
- 3 Untuk pengawas sekolah terutama pengawas manajerial, teknik cekcok dapat digunakan sebagai sebuah alternatif pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas administrasi dan pertanggungjawaban keuangan sekolah.
- 4 Untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan dimohon untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai bahan pembinaan pengelolaan keuangan sekolah di lingkup Dinas pendidikan dan Kebudayaan kota Balikpapan .

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Keuangan*. Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama

- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Depdiknas, 2005, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Depdiknas; Jakarta
- Direktorat Pendidikan Dasar. 1995/1996. *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar. Ditdikdasmen Depdikbud.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Buku 1)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Departemen Pendidikan Nasional
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud No 101 tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Bantian Operasional Sekolah (BOS) tahun 2014
- Permendiknas No 69 tahun 2007 tentang Standar Pembiayaan Sekolah
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Supervisi Diri untuk Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Tamita Utama
- Undang-undang No 22 tahun 1999, yang direvisi dengan Undang-undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- Widjanarko, M. dan Sahertian, P.A. 1996/1997. *Manajemen Keuangan Sekolah. Bahan Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SMU se- Indonesia di Malang*.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMK DALAM MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI BIMBINGAN
PENGAWAS DI MGMP KOTA SAMARINDA TAHUN 2016/2017**

Satui

Pengawas Sekolah SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltim

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Namun dari hasil supervise akademik peneliti selaku pengawas sekolah diperoleh fakta bahwa guru kurang mengembangkan proses pembelajaran, baik pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru masih dominan menggunakan metode ceramah di kelas ataupun meski di dokumen RPP tertulis metode pembelajaran modeling, role play atau yang lain. Dominannya guru menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran di kelas diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2017 di SMKbinaan Kota Samarinda . Hal ini mendorong penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan dengan rumusan masalahnya adalah: Apakah melalui bimbingan pengawas di MGMP dapat meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasar analisis dokumen RPP dan observasi siklus 1 dan siklus 2 hasil Penelitian Tindakan Sekolah dapat disimpulkan, bahwa; 1) melalui MGMP dengan simulasi model pembelajaran dapat meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran , 2) kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP dari siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan, hal ini tercermin dari hasil rekapitulasi kualifikasi nilai analisis dokumen RPP, 3) dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pada kondisi awal 2 guru (16,67%) meningkat menjadi 7 orang guru (58,33%) pada siklus 1, dan meningkat lagi menjadi 12 orang guru (100%) pada siklus 2.

Kata kunci: *Model pembelajaran kooperatif, bimbingan pengawas di MGMP*

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan keterangan pada Undang-undang tersebut di atas, satuan pendidikan sebagai wadah mengembangkan pendidikan yang terlibat langsung mewujudkan tujuan pendidikan tersebut harus menyelenggarakan pendidikan seoptimal mungkin sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, diantaranya Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan (SKL) yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan tujuan satuan pendidikan, yaitu : (1) Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B ; (2) Pendidikan Menengah, yang meliputi : SMA/MA/SMALB/ Paket C; dan Pendidikan Menengah Kejuruan, yang meliputi SMK/MAK. Dalam Permendiknas Nomor 23 ini juga menyebutkan bahwa tujuan satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kompetensi-kompetensi dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai amanah Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi harus dijabarkan melalui setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum pendidikan dasar untuk dikuasai, dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Pencapaian tujuan satuan pendidikan tersebut diaktualisasikan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan amanah Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Guru adalah salah satu komponen paling penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan suatu program pendidikan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya kualitas guru dalam pembelajaran mempengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan jika guru memiliki kompetensi pada bidang yang diajarkannya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yang profesional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Guru yang profesional dituntut mampu mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri meliputi; merencanakan pembelajaran, melaksanakan

pembelajaran, melakukan penilaian pembelajaran dan melakukan tindak lanjut sesuai dengan Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan.

Hasil Ujian Nasional tingkat SMK Binaan di Kota Samarinda tahun 2016/2017 menunjukkan perolehan nilainya rendah walaupun jumlah kelulusan mendekati 100%. Dari sekolah-sekolah di wilayah tersebut, 4 sekolah diantaranya merupakan sekolah binaan peneliti sebagai pengawas mata pelajaran IPA/Fisika yang rata-rata hasil ujian nasional bahasa Inggris memperoleh 5,20. Selain hasil UN yang rendah, hasil ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran bahasa Inggris juga belum mencapai 75% pada semua tingkatan kelas. Lokasi 4 sekolah tersebut terletak di pinggiran maka saat penerimaan peserta didik baru dilakukan tanpa proses seleksi. Berdasar data yang ada, input siswa mempunyai nilai rata-rata yang relatif rendah. Saat ini guru yang mengajar di daerah pinggiran memang dihadapkan pada tantangan yang berat, karena guru harus melakukan proses pembelajaran dengan input yang rendah dan fasilitas belajar yang minim. Dari hasil pemantauan dan penilaian peneliti selaku pengawas dalam kegiatan kepengawasan, memang guru kurang mengembangkan proses pembelajaran, baik pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru masih dominan menggunakan metode ceramah di kelas. Dari hasil supervise akademik peneliti selaku pengawas sekolah diperoleh informasi bahwa meskipun di dokumen RPP tertulis metode pembelajaran modeling, role play atau yang lain tetapi dalam praktek di kelas tetap menggunakan ceramah. Dominannya guru menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran di kelas diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil Ujian Nasional dan tidak tercapainya KKM khususnya pada mata pelajaran IPA/Fisika. Hal ini mendorong peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode dan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya pembinaan dan bimbingan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok guru dan berkesinambungan yaitu kegiatan Majelis Guru Bidang Study (MGMP). Karena dalam wadah MGMP ini guru bisa berdiskusi, saling memberi informasi untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif, menentukan sistem mengajar yang sesuai dengan kondisi kelas atau sekolah masing-masing. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan guru SMK Binaan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui bimbingan pengawas di MGMP Kota Samarinda?*

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi guru

Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK berdasar Permendiknas No. 16 Tahun 2007 meliputi empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tersebut, pada kompetensi pedagogik mempunyai kompetensi inti yaitu: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, dan (c) penilaian pembelajaran. Kompetensi ini diimplementasikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di

kelas. Guru harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran karena guru sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, sekaligus evaluator kurikulum (Syaodih dalam Mulyasa, 2010).

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007 : 41). Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai peserta didik dan sebagai guru. Dengan bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama maka peserta didik akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Ada 4 unsur penting dalam SPK, yaitu :

1. adanya peserta dalam kelompok
2. adanya aturan kelompok
3. adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
4. adanya tujuan yang harus dicapai

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas 4 tahap, yaitu :

1. Penjelasan materi.

Yaitu proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Dalam tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi atau menggunakan media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menyampaikan gambaran umum tentang pokok-pokok pembelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK ini bersifat homogen.

3. Penilaian

Penilaian dalam SPK ini dilakukan dengan tes atau kuis.

4. Pengakuan tim

Pengakuan tim (tim recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian penghargaan diberikan penghargaan atau hadiah.

Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Dalam pembelajaran tradisional juga di kenal belajar kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan prinsipil antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional, yaitu;

KELOMPOK BELAJAR KOOPERATIF	KELOMPOK BELAJAR TRADISIONAL
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah satu anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temanya yang dianggap “pemborong”
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogeny
Ketua kelompok dipilih secara demokrasi atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing
Ketrampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Ketrampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan Interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan saering hanya pada penyelesaian tugas

Ada beberapa tipe pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, namun peneliti dalam penelitian tindakan ini hanya memperkenalkan 3 model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dan menurut peneliti sesuai dengan kondisi sekolah tempat penelitian tindakan dilakukan, yaitu; 1) model *Numbered Head Together (NHT)*, 2) tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan 3) tipe *Jigsaw (Tim Ahli)* (Trianto, 2007 : 49).

Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head together*

Model *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Spencer Kagan memperkenalkan model ini pada tahun 1992. Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok lain. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini adalah :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Penomoran (*Numbering*) : Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 5 orang dan memberikan mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda.
3. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*) : . Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan.
4. Berpikir bersama (*Head Together*) : Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
5. Pemberian jawaban (*Answering*) : Guru menyebutkan satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.
6. Tanggapan : kelompok lain memberikan tanggapan dari jawaban yang diberikan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
7. Langkah 6 – (*Kesimpulan*) : Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan.

Model pembelajaran *Number Heads Together* ini sangat sesuai jika dipadukan dengan metode diskusi dan pendekatannya adalah inquiri. Namun sebelumnya ada baiknya jika guru menyeleksi KD yang tepat untuk model pembelajaran ini.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawanya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru

kepada peserta didik setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyajikan materi pelajaran.
3. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen dengan anggota masing-masing berjumlah antara 2 sampai dengan 5 orang.
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok.
5. Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.
6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
7. Guru memberikan tes secara individu sebagai bahan evaluasi.
8. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyajikan materi pelajaran.
3. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota kelompok antara 2 sampai dengan 5 orang, kelompok ini diberi nama kelompok semula.
4. Guru memberi tugas untuk anggota kelompok dengan materi tugas yang berbeda-beda.
5. Anggota kelompok yang mempunyai materi tugas yang sama membentuk kelompok baru, yang diberi nama kelompok ahli.
6. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang di berikan kepadanya.
7. Masing masing kelompok ahli berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
8. Setelah selesai menyelesaikan tugas , masing-masing kelompok ahli kembali ke kelompok semula.
9. Di kelompok semula ini, masing-masing anggota menjelaskan tugasnya kepada anggota yang lain secara bergantian.
10. Guru memberi tes secara individu sebagai bahan evaluasi.
11. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Bimbingan Pengawas dalam Dimensi Supervisi akademik

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu

kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sebagai pembina disekolah, pengawas satuan pendidikan tentu harus memahami kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Lebih dari itu ia juga harus menguasai setiap proses, tahapan, maupun teknis pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, maka ia dapat membantu para kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam standar nasional pendidikan.

Pelaksanaan kepemimpinan dalam supervisi akademik diantaranya adalah membina dan membimbing guru dalam melakukan penyusunan rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Bimbingan yang dilaksanakan pengawas sekolah adalah suatu proses yang mengandung pengertian bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Dalam proses bimbingan, pengawas sekolah tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan masing-masing guru. Sehingga guru berlaku aktif dengan sendirinya dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, misalnya dalam memilih metode dan model pembelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP adalah organisasi atau wadah guru pada tingkatan sekolah menengah dalam satu pelajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Arah kegiatan MGMP diantaranya untuk meningkatkan penguasaan materi dan memahami melaksanakan inovasi pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran inovatif yang perlu di gunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif. Untuk menguasai model pembelajaran kooperatif guru harus dikenalkan dan melakukan model pembelajaran tersebut. Salah satu cara untuk memperkenalkan dan memberi pengalaman mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif adalah dengan melakukan kegiatan simulasi seorang guru yang berperan sebagai guru yang mengajar dikelas sedangkan guru yang lain berperan sebagai peserta didik. Dalam kegiatan simulasi semua guru dapat mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif sehingga guru mempunyai pengalaman sesungguhnya mengenai model pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tindakan ini merupakan pengembangan suatu model penelitian profesi pendidik. Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindakan

sekolah (School Action Research) Model penelitiannya menempuh langkah-langkah, (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi / pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus.

Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: catatan peneliti, lembar wawancara untuk guru dan lembar instrumen untuk menganalisis RPP serta lembar pengamatan kegiatan pembelajaran yang mengungkapkan penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentasi untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian sejumlah 12orang guru-guru dari sekolah binaan peneliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SMK Negeri di Kota Samarinda, setiap kegiatan pertemuan MGMP berubah tempatnya sesuai kesepakatan guru peserta MGMP dari sekolah berikut:

- 1) SMK Negeri 18 Samarinda
- 2) SMK TI Airlangga Samarinda
- 3) SMK Terati Samarinda
- 4) SMK Jamiattul Muttaqin Samarinda

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan padabulan September sampai dengan Nopember 2017.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1

- 1) Planning (Perencanaan)

Minggu pertama bulan September 2017sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan penelitian, melakukan pengumpulan data skunder dari hasil supervisi akademik pengawas digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian dan menyiapkan lembar wawancara tertulis, lembar pengamatan kegiatan pembelajaran dan lembar pengamatan dokumen RPP, menentukan sekolah tempat penelitian dan menyampaikan rencana penelitian kepada kepala sekolah di kota Samarinda . Menjadwalkan siklus I dimulai minggu pertama bulan September 2017 sampai dengan minggu kedua bulan Oktober 2017.

- 2) Action(Tindakan)

Minggu kedua bulan September 2017 sesuai dengan rencana mengumpulkan guru-guru bahasa Inggris dalam wadah MGMP di salah satu SMK Negeri 18Samarindasetelah mendapat ijin dari kepala sekolah untuk mengadakan penelitian tindakan. Peneliti memberikan lembar wawancara tertulis untuk guru yang bertujuan mengungkap metode pembelajaran yang

digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara ini peneliti menentukan untuk memberi bimbingan tentang penggunaan model-model pembelajaran yang bisa dilaksanakan sesuai dengan sekolah di kota Samarinda dan bersepakat untuk melakukan pertemuan MGMP berikutnya bergantian di sekolah yang berbeda. Kesempatan ini juga digunakan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan disain menggunakan model pembelajaran kooperatif yang disimulasikan minggu berikutnya. Pada kesempatan ini peneliti dan peserta MGMP bersepakat menentukan guru model untuk melakukan simulasi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Minggu ketiga bulan September 2017 mengadakan pertemuan MGMP lanjutan, tempat kegiatan di SMKTI Airlangga Samarinda. Dalam pertemuan ini guru melakukan simulasi model pembelajaran kooperatif bergantian, guru-guru yang lain berlaku sebagai peserta didik. Peneliti mengumpulkan copy RPP yang sudah direvisi menurut guru peserta MGMP untuk dianalisis dan juga meminta kembalinya ke sekolah masing-masing bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya.

3) Observation(Pengamatan)

Minggu keempat bulan September dan minggu pertama bulan Oktober 2017, kegiatan pengamatan kegiatan pembelajaran dilakukan di sekolah masing-masing guru peserta MGMP. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif yang sudah disiapkan peneliti, instrumen ini digunakan untuk melihat penerapan model pembelajaran kooperatif yang sudah dilakukan, atau belum dilakukan guru. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada RPP dengan menggunakan instrumen analisis dokumen RPP untuk mencermati aspek-aspek yang harus ada dalam penyusunan RPP. Untuk selanjutnya hasil lembar pengamatan dianalisis kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya.

4. Reflection(Refleksi)

Pelaksanaan refleksi minggu kedua bulan Oktober 2017, dari refleksi hasil observasi penelitian siklus I dan hasil analisis dokumen akan dipergunakan sebagai pertimbangan merencanakan siklus II.

SIKLUS 2

Langkah pada siklus II adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penjelasan Siklus II adalah :

1) Planning (Perencanaan)

Merencanakan tahap siklus II pada minggu ketiga bulan Oktober sampai dengan minggu keempat bulan Nopember 2017 dan pada siklus ini didahului dengan mengadakan pembinaan atau bimbingan untuk menguatkan pemahaman tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dan penyusunan RPP yang sesuai dengan standar proses sebagai bekal untuk pelaksanaan tahap berikutnya.

2) Action (tahap Pelaksanaan)

Minggu keempat bulan Oktober 2017 mengumpulkan guru-guru di SMK Binaan di kota Samarinda. Dari hasil analisis data lembar pengamatan pada tindakan refleksi siklus 1 peneliti memberi bimbingan tentang penggunaan model-model pembelajaran yang bisa dilaksanakan. Dalam pertemuan MGMP ini juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan disain menggunakan metode kooperatif learning yang akan disimulasikan minggu berikutnya. Pada kesempatan ini peneliti dan peserta MGMP bersepakat menentukan guru model untuk melakukan simulasi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Minggu kelima bulan Oktober 2017 mengadakan pertemuan MGMP lanjutan. Dalam pertemuan ini guru mensimulasi model pembelajaran kooperatif bergantian, guru-guru yang lain berlaku sebagai peserta didik. Peneliti mengumpulkan copy RPP yang sudah direvisi menurut guru peserta MGMP untuk dianalisis.

3) Observation (Pengamatan)

Minggu pertama dan kedua bulan Nopember 2017 melakukan pengamatan, kegiatan pengamatan kegiatan pembelajaran dilakukan di sekolah masing-masing guru peserta MGMP. Peneliti tetap menggunakan instrumen yang disiapkan untuk melihat penerapan model pembelajaran kooperatif yang sudah dilakukan, atau belum dilakukan guru. Setelah mengamati pembelajaran peneliti menggunakan waktu untuk melakukan refleksi dan diskusi hasil penerapan model pembelajaran kooperatif yang sudah dilakukan. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada RPP dengan menggunakan instrumen analisis dokumen RPP untuk mencermati aspek-aspek yang harus ada dalam penyusunan RPP. Untuk selanjutnya hasil lembar pengamatan dianalisis.

4) Reflection (Tahap Refleksi)

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang dilakukan diharapkan ada peningkatan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran IPA/Fisika setelah melakukan simulasi model pembelajaran dan adanya pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah (peneliti) dalam wadah MGMP. Refleksi dilakukan minggu ketiga dan keempat, dan dilanjutkan dengan menyusun laporan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data yang diambil adalah data kualitatif yang menggambarkan proses tindakan penelitian dari awal sampai akhir, yaitu dengan lembar wawancara tertulis, lembar pengamatan dokumen RPP dan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran model pembelajaran kooperatif.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Tabel 1. Hasil Analisis dokumen RPP (Siklus I)

No	Nama	Skore Perolehan dari Aspek yang dinilai										Jml	Nilai	Pre dikat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	RiniKrisna	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	30	75	Baik

No	Nama	Skore Perolehan dari Aspek yang dinilai										Jml	Nilai	Pre dikat	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
	yati, S.Pd														
2.	Naning Khoiriyah, S.Pd	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	29	72,5	Baik	
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	29	72,5	Baik	
4.	Mujiati, S.Pd	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	30	75	Baik	
5.	Suzanna Wijayanti, S.Pd	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	77,5	Baik	
6.	Doddy Yustus S,M.Pd	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	35	87,5	Amat Baik	
7.	Erni Sjachraini, S.Pd	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	32	80	Baik	
8.	Lisda Handajani, S.S	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	29	72,5	Baik	
9.	Teguh, S.Pd.	0	2	3	4	2	2	3	3	2	2	23	57,5	Cukup	
10.	Sumarno, S.Pd.	2	2	3	4	2	2	3	3	3	2	26	65	Cukup	
11.	LinaPitriani, S.Pd	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	27	67,5	Cukup	
12.	Khoirul Winarsih, S.Pd	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	28	70	Cukup	

Keterangan Aspek yang dinilai :

1. Kejelasan dalam menentukan indikator.
2. Tujuan pembelajaran mengacu pada pencapaian indikator.
3. Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran.
4. Kesesuaian antara alokasi waktu dengan keperluan pencapaian KD.
5. Mengintegrasikan metode pembelajaran kooperatif dalam kegiatan inti pembelajaran.
6. Mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan inti pembelajaran.
7. Kegiatan pembelajaran menunjukkan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

8. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, indikator dan materi pembelajaran.
9. Kesesuaian antara media belajar dengan kegiatan pembelajaran.
10. Kesesuaian antara penilaian dengan indikator.

Dari hasil pengumpulan dokumen RPP diketahui semua guru peserta MGMPdi kota Samarinda telah berusaha merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, tetapi sebagian guru mempraktekkannya, berikut rekapitulasi guru yang melaksanakan pembelajaran yang inovatif di kelasnya.

Tabel 2. Rekapitulasi guru yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif siklus 1 dibanding dengan sebelumnya

No.	Nama	Hasil Wawancara	Siklus 1
1.	Rini Krisnayati, S.Pd		V
2.	Naning Khoiriyah , S.Pd		V
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd		V
4.	Mujiati, S.Pd		-
5.	Suzanna Wijayanti, S.Pd		V
6.	Doddy Yustus S,M.Pd	V	V
7.	Erni Sjachraini,S.Pd	V	V
8.	Lisda Handajani,S.S		V
9.	Teguh, S.Pd.		
10.	Sumarno, S.Pd.		
11.	Lina Pitriani, S.Pd		
12.	Khoirul Winarsih, S.Pd		
	Jumlah	2	7

Sedangkan rincian model pembelajaran kooperatif pilihan guru yang disesuaikan dengan materi pembelajaran bisa dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Pilihan Guru

No	Nama Guru	Materi Pelajaran	Kelas	Model Pembelajaran	Nilai
1.	Rini Krisnayati, S.Pd		X	NHT	71/Baik
2.	Naning Khoiriyah , S.Pd		X	STAD	79/Baik
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd		X	STAD	79/Baik
4.	Suzanna Wijayanti, S.Pd		X	STAD	79/Baik
5.	Doddy Yustus S,M.Pd		X	Jigsaw	90/Amat Baik
6.	Erni Sjachraini,S.Pd		X	NHT	86/Baik

No	Nama Guru	Materi Pelajaran	Kelas	Model Pembelajaran	Nilai
7.	Lisda Handajani,S.S		X	STAD	79/Baik

Tabel 4. Hasil Analisis dokumen RPP (Siklus 2)

No	Nama	Skore Perolehan dari Aspek yang dinilai										Jml	Nilai	Pre Dikat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	Rini Krisnayati, S.Pd	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	34	85	Baik
2.	Naning Khoiriyah, S.Pd	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	34	85	Baik
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	33	82,5	Baik
4.	Mujiati, S.Pd	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	34	85	Baik
5.	Suzanna Wijayanti, S.Pd	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	35	87,5	Amat Baik
6.	Doddy Yustus S,M.Pd	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	37	92,5	Amat Baik
7.	Erni Sjachraini,S.Pd	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	36	87,5	Amat Baik
8.	Lisda Handajani,S.S	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	34	85	Baik
9.	Teguh, S.Pd.	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	28	70	Cukup
10.	Sumarno, S.Pd.	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	30	75	Baik
11.	Lina Pitriani, S.Pd	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	30	75	Baik
12.	Khoirul Winarsih, S.Pd	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	32	80	Baik

Keterangan Aspek yang dinilai :

1. Kejelasan dalam menentukan indikator.
2. Tujuan pembelajaran mengacu pada pencapaian indikator.
3. Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran
4. Kesesuaian antara alokasi waktu dengan keperluan pencapaian KD.
5. Mengintegrasikan metode pembelajaran kooperatif dalam kegiatan inti pembelajaran.
6. Mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan inti pembelajaran.
7. Kegiatan pembelajaran menunjukkan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

8. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, indikator dan materi pembelajaran.
9. Kesesuaian antara media belajar dengan kegiatan pembelajaran.
10. Kesesuaian antara penilaian dengan indikator.

Seperti siklus 1 dari hasil pengumpulan dokumen RPP diketahui semua guru peserta MGMP di wilayah binaan pada siklus 2 juga telah merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, berikut rekapitulasi guru yang melaksanakan pembelajaran inovatif di kelasnya.

Tabel 5. Rekapitulasi guru yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif siklus 2 dibanding dengan sebelumnya

No.	Nama	Hasil Wawancara	Siklus 1	Siklus 2
1.	Rini Krisnayati, S.Pd		V	V
2.	Naning Khoiriyah , S.Pd		-	V
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd		V	V
4.	Mujiati, S.Pd		-	V
5.	Suzanna Wijayanti, S.Pd		V	V
6.	Doddy Yustus S,M.Pd	V	V	V
7.	Erni Sjachraini,S.Pd	V	V	V
8.	Lisda Handajani,S.S		V	V
9.	Teguh, S.Pd.		-	V
10.	Sumarno, S.Pd.		-	V
11.	Lina Pitriani, S.Pd		-	V
12.	Khoirul Winarsih, S.Pd		V	V
	Jumlah	2	7	12

Sedangkan rincian model pembelajaran kooperatif pilihan guru yang disesuaikan dengan materi pembelajaran bisa dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Pilihan Guru

No	Nama Guru	Materi Pelajaran	Kelas	Model Pembelajaran	Nilai
1.	Rini Krisnayati, S.Pd	IPA/Fisika	X	STAD	88/Baik
	Naning Khoiriyah , S.Pd	Sda	X	NHT	85/Baik
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd	Sda	X	NHT	85/Baik
4.	Mujiati, S.Pd	Sda	X	STAD	88/Baik
5.	Suzanna Wijayanti, S.Pd	Sda	X	Jigsaw	90/Amat Baik
6.	Doddy Yustus	Sda	X	NHT	86/Amat

No	Nama Guru	Materi Pelajaran	Kelas	Model Pembelajaran	Nilai
	S,M.Pd				Baik
7.	Erni Sjachraini,S.Pd	Sda	X	Jigsaw	90/Baik
8.	Lisda Handajani,S.S	Sda	X	NHT	86/Amat Baik
9.	Teguh, S.Pd.	Sda	X	STAD	65/Kurang
10.	Sumarno, S.Pd.	Sda	X	STAD	78/Cukup
11.	Lina Pitriani, S.Pd	Sda	X	NHT	70/Cukup
12.	Khoirul Winarsih, S.Pd	Sda	X	STAD	88/Baik

PEMBAHASAN

Rekapitulasi Hasil Analisis Penyusunan RPP

Hasil penilaian siklus 1 dan siklus 2 terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Analisis RPP siklus 1 dan siklus 2

No.	Nama	Siklus 1		Siklus 2	
1.	Rini Krisnayati, S.Pd	75	Baik	85	Baik
2.	Naning K, S.Pd	72,5	Baik	85	Baik
3.	Yeyen Hertiani, S.Pd	72,5	Baik	82,5	Baik
4.	Mujiati, S.Pd	75	Baik	85	Baik
5.	Suzanna W, S.Pd	77,5	Baik	87,5	AmatBaik
6.	Doddy Yustus S,M.Pd	87,5	AmatBaik	92,5	AmatBaik
7.	Erni Sjachraini,S.Pd	80	Baik	85	AmatBaik
8.	Lisda Handajani,S.S	72,5	Baik	85	Baik
9.	Teguh, S.Pd.	57,5	Cukup	70	Cukup
10.	Sumarno, S.Pd.	65	Cukup	75	Baik
11.	Lina Pitriani, S.Pd	67,5	Cukup	75	Baik
12.	Khoirul Winarsih, S.Pd	70	Cukup	80	Baik

Berdasar tabel rekapitulasi hasil analisis dokumen RPP dari siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan kualifikasi nilai sebagai berikut :

Siklus 1 :

- 1 orang memperoleh kualifikasi Amat Baik
- 7 orang memperoleh kualifikasi Baik
- 4 orang memperoleh kualifikasi Cukup

Siklus 2 :

- 3 orang memperoleh kualifikasi Amat Baik
- 8 orang memperoleh kualifikasi Baik
- 1 orang memperoleh kualifikasi Cukup

Hasil Awal dan Pengamatan Kegiatan Pembelajaran setelah Simulasi Pembelajaran Kooperatif

Pada awal sebelum pelaksanaan simulasi model pembelajaran berdasar lembar wawancara tertulis, guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif hanya 2 orang atau 16,67% dari 12 orang guru peserta MGMP di wilayah Samarinda. Dari hasil lembar wawancara terungkap bahwa mereka tidak menggunakan metode pembelajaran inovatif karena beberapa alasan, diantaranya;

1. guru yang memang belum mengenal metode pembelajaran inovatif
2. guru merasa hanya menguasai metode ceramah dan pemberian tugas
3. guru beralasan terbiasa menghadapi murid dengan metode ceramah
4. guru beranggapan metode ceramah adalah metode yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik
5. guru beranggapan metode ceramah lebih sesuai dengan kemampuan siswa di sekolahnya
6. ada guru yang sudah mengenal metode inovatif tetapi merasa susah atau enggan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang harus disesuaikan dengan langkah kegiatan dari metode dan model pembelajaran yang inovatif
7. guru merasa kurang waktu karena perlu waktu dan alat untuk persiapan pembelajaran inovatif

Sesuai rencana peneliti selaku pengawas untuk membantu memperbaiki proses kegiatan pembelajaran, peneliti berusaha menyampaikan kekurangan dan kelebihan metode ceramah dan metode pembelajaran inovatif yang lebih menarik dan membuka diskusi dengan membandingkan metode tersebut.

Selanjutnya peneliti memberikan materi tentang model pembelajaran kooperatif, akhirnya proses tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menyusun RPP dan simulasi pembelajaran. Setelah melakukan simulasi model pembelajaran kooperatif dalam pertemuan MGMP, yaitu pada siklus pertama jumlah guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ada 7 orang dari 12 orang guru atau 58,33%. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu sebanyak 5 orang atau 41,67% dibandingkan kondisi awal. Walaupun secara umum sebagian besar guru sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tetapi masih ada tahapan pada masing-masing langkah model pembelajaran yang harus diperbaiki kedepannya.

Pada siklus 2 setelah mendapat bimbingan penguatan materi model pembelajaran kooperatif dari peneliti dan berbagi pengalaman antar guru peserta MGMP serta melakukan simulasi model pembelajaran kooperatif yang lebih baik, 12 orang guru atau 100% sudah mempraktekkan penggunaan model pembelajaran kooperatif di kelasnya. Namun ada 3 guru yang perlu bimbingan khusus untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan keadaan pada siklus 1, maka pada siklus 2 terjadi peningkatan jumlah guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu sebanyak 5 orang atau 41,67% dibandingkan kondisi siklus 1. Peningkatan jumlah guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ini karena adanya motivasi dan pemahaman yang diperolehnya dari simulasi model pembelajaran.

Pengalaman-pengalaman tersebut yang membuat guru bersemangat untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru dapat merasakan bahwa merasa nyaman dengan model pembelajaran baru dan ingin terus melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang lebih variatif dikelasnya dengan model pembelajaran kooperatif yang lain

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan dari 2 siklus dalam kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah dapat disimpulkan, bahwa;

1. Melalui bimbingan pengawas di MGMP dengan simulasi model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif pada kegiatan pembelajaran.
2. Kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP dari siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan, hal ini tercermin dari hasil rekapitulasi kualifikasi nilai analisis dokumen RPP.
3. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pada kondisi awal 2 guru (16,67%) meningkat menjadi 7 orang guru (58,33%) pada siklus 1, dan meningkat lagi menjadi 12 orang guru (100%) pada siklus 2.

SARAN

Dari kesimpulan di atas terbukti bahwa melalui MGMP dengan simulasi model pembelajaran dapat meningkatkan penggunaan model kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran maka guru sebaiknya melakukan kegiatan simulasi model pembelajaran melalui MGMP baik MGMP tingkat Kota, wilayah ataupun sekolah.
2. Setelah model pembelajaran kooperatif digunakan oleh semua guru dalam kegiatan pembelajaran, maka melalui wadah MGMP perlu dilakukan simulasi untuk metode pembelajaran inovatif lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Glickman, 1995. *Supervition Of Instruction* . Allyn And Bacon Inc.Boston
- Sergeovani, 1987. *Supervition Of Teaching*. Alexandria Association For Supervition and Curriculum Development.
- Suhardjono, A et all 1997 *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Suharjono, *Tanya Jawab Tentang Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah* Makalah pendukung sajian lisan pada Workshop Penulisan KTI untuk kenaikan golongan bagi

pengawas yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Depok, Senin, 28 Juli 2008.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta : Prestasi Pustaka Publisers.

Mulyasa, 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: REMAJA Rosda Karya

Suharsimi Arikunto, 2010, *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*, Yogyakarta: Adiyta Media

Mulyasa 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Penerbit Rosda Bandung

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2005, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional Subdit Pendidikan Menengah. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK 2007, *Kumpulan Materi Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Pengawas Sekolah* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

MENINGKATKAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH (RPS) MELALUI SUPERVISI MANAJERIAL DI TK BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2017

Sugiyem

Pengawas Sekolah TK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah binaan saat ini adalah rendahnya mutu lulusan . dan untuk menghasilkan output yang bermutu dan berdaya saing diperlukan perencanaan pengembangan sekolah yang bermutu, rasional dan implementatif. untuk itu perlu dipersiapkan kepala sekolah yang profesional dan kompeten, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan .TK binaan penulis di Kota Balikpapan masih belum memiliki RPS, sehingga sangat perlu diberikan bimbingan dalam upaya meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah yang kegiatan bimbingan tersebut dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus, dan hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah dengan mencapai standar ideal. dari 60 % pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 78,33 % pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 95 %. Implementasi penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial adalah efektif dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) di TK binaan Kota Balikpapan.

Kata Kunci: Kinerja Kepala Sekolah, RPS, Supervisi Manajerial

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di TK, yakni masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dan tata kelola satuan pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor di antaranya: mutu pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independen serta instrumen tujuan yang belum sesuai dengan konsep yang diukur sehingga belum dapat dimonitor secara obyektif dan teratur sehingga hasil penilaian pendidikan belum berfungsi

sebagai sarana umpan balik karena belum dilakukan secara teratur (Depdiknas, 2003:3).

Desentralisasi pendidikan tujuannya adalah peningkatan layanan pendidikan kepada masyarakat artinya desentralisasi pendidikan adalah “alat” dan bukan “tujuan”. Hal ini sangat penting dipahami untuk menghindari terjadinya desentralisasi menjadi sekedar pemindahan kewenangan pusat dari Jakarta ke ibukota kabupaten/kota.

Pemahaman tentang tujuan desentralisasi pendidikan dan beberapa kebijakan tersebut sebagai suatu rangkaian tampaknya belum baik dan merata di masyarakat. Berbagai komentar para pengamat maupun studi menunjukkan masa transisi desentralisasi pendidikan belum dapat berjalan sebagaimana mestinya (Depdiknas, 2003:4). Desentralisasi pendidikan seharusnya sampai ke sekolah artinya sekolah diberi kewenangan mengatur rumah tangga sekolah agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kewenangan tersebut harus dilakukan secara partisipatif oleh warga sekolah. Dengan kata lain pengambilan keputusan harus melibatkan *stakeholder* sekolah, dengan menerapkan manajemen partisipatif dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).

Operasionalisasi dari desentralisasi pendidikan adalah berjalannya manajemen berbasis sekolah, akan tetapi kurikulum sekolah yang terstruktur dan syarat beban menjadikan proses pembelajaran steril terhadap keadaan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan yang tidak mungkin bagi guru, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan di daerah dilakukan secara inovatif akibatnya sekolah belajar konservatif, kurang fleksibel, dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan jaman. Perubahan-perubahan di atas menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Mulai dari level mikro, yakni tenaga kependidikan di sekolah. Di sekolah terdapat yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yakni kepala sekolah dan guru.

Dalam perspektif globalisasi otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan serta untuk mensukseskan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan lain di sekolah. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah yang profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan. Kepala Sekolah yang diberi kewenangan mengatur sekolah agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dan dalam pengambilan keputusan yang harus melibatkan *Stakeholder* sekolah masih tampaknya belum baik dan merata. Sehingga dapat dibayangkan kepala sekolah yang belum banyak berperan sebagai pelaksana. Kemudian karena tugas yang sangat besar, secara mendadak menangani tugas dan fungsi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengendalian diperlukan peningkatan kemampuan mereka, sehingga dapat menangani tugas baru yang jauh lebih luas dengan sebelumnya (Depdiknas, 2003:5). Di samping perubahan paradigma berpikir yang cukup mendasar, disentralisasi baik ditingkat kabupaten/kota

maupun tingkat sekolah dan masyarakat sebagai konsekuensi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka diperlukan sumber daya yang memadai di antaranya sumber daya manusia.

Untuk menjadi kepala sekolah yang profesional, banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi yang harus dikuasai. Kurang adil jika pengangkatan kepala sekolah hanya didasarkan pada pengalaman menjadi guru yang diukur dari segi waktu (lama menjadi guru). Untuk menjadi kepala sekolah profesional perlu dimulai dari pengangkatan yang profesional pula (Mulyasa, 2003:1)

Berdasarkan pengamatan di sekolah-sekolah yang sedang melakukan uji coba MBS dan KBK serta berbagai masukan dari para ahli masyarakat dalam kegiatan seminar dan lokakarya khususnya di pulau Jawa, Bali, Sumatera dan Sulawesi, menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang belum siap mengikuti berbagai perubahan atau menyiapkan ide-ide baru di sekolah (Mulyasa, 2003:1).

Untuk mengatasi masalah di atas pemerintah dalam hal ini Depdiknas mengeluarkan kebijakan melalui program-program peningkatan mutu pendidikan. Program peningkatan mutu pendidikan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Sehingga para guru dan kepala sekolah memiliki wawasan dan kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas di sekolah, berwibawa dan dapat melaksanakan konsep cara belajar siswa aktif (Depdiknas, 2003:11).

Untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya secara efektif terutama kepala sekolah yang baru menjabat, maka pelatihan peningkatan mutu pendidikan ini sangat diperlukan sehingga keefektifan dan tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai.

Sehubungan dengan hal di atas kepala TK di Kota Balikpapan Balikpapan masih perlu pembinaan dalam menyusun perencanaan pengembangan sekolah, kerana dari 3 sekolah binaan pengawas belum memiliki RPS yang ideal, yang mereka miliki masih mangadopsi punya sekolah lain..Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini tindakan akan dibatasi pada pada masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2017 ?
2. Bagaimana efektifitas supervisi manajerial upaya peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2017 ?

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Kepala Sekolah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007, maka pembinaan pengawas terhadap pengelolaan sekolah melalui supervisi manajerial hendaknya meliputi: (a) perencanaan program, (b) pelaksanaan rencana kerja, (c) pengawasan dan evaluasi, (d) kepemimpinan, dan (e) sistem informasi manajemen. Kelima hal ini dapat digambarkan seperti gambar 3 di bawah ini.



Gambar 1. Unsur-unsur dalam Pengelolaan Sekolah

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pengelolaan sekolah terdapat tiga elemen pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi. Agar ketiga elemen tersebut berjalan dengan baik, diperlukan adanya kepemimpinan yang memandu dan mengarahkan, serta dukungan system informasi manajemen yang baik. Apabila kelima komponen tersebut semuanya berjalan dengan baik di suatu sekolah, maka dapat dipastikan sekolah tersebut akan berjalan dengan baik.

Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)

Konsep Perencanaan

- Rencana = Ketetapan ttg apa yg Ingin Dicapai, apa yang Harus Dilakukan, Cara Melakukan, dan Cara Mengetahui Hasil yg dicapai.
- OKI: Rencana harus disusun berdasarkan landasan yg kuat dan penglihatan yg tajam, jauh dan luas ke masa depan.

Rencana Pengembangan Sekolah

- Perencanaan sekolah adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia.
- RPS adalah dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan.
- Perencanaan pengembangan sekolah (school development planning) merupakan proses pengembangan sebuah rencana untuk meningkatkan kinerja sebuah sekolah secara berkesinambungan. Perbedaan pokok rencana pengembangan dengan rencana lainnya terletak pada tujuan.

Tujuan Penyusunan RPS

RPS disusun dengan tujuan untuk: (1) menjamin agar perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil; (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah; (3)

menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar pelaku sekolah, antarsekolah dan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan antarwaktu; (4) menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan; (5) mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat; dan (6) menjamin tercapainya penggunaan sumber-daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Ketrampilan Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah

Tiga faktor penting yang mendukung keberhasilan penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah, yaitu:

- Kemampuan kepala sekolah, guru dan staf sekolah untuk menggunakan hasil evaluasi diri sebagai isu dasar dalam menetapkan komponen mutu sekolah yang akan dicapai;
- Upaya pengembangan program pengembangan sekolah;
- Ketersediaan informasi dan data yang diperlukan sekolah untuk menyusun program pengembangan sekolah;

Tahapan Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah

1. Rumuskan VISI: (Dlm Visi Terkandung Mutu Sekolah yg Diharapkan; AKADEMIK, SOSIAL & MORAL).
2. Rumuskan MISI: (Penjabaran visi ke dalam kegiatan yg lebih konkrit. MISI mengandung Strategi & Program)
3. Melakukan Evaluasi Diri.
4. Menetapkan Isu Strategis yang harus Diatasi Menyusun Rencana Strategi Yakni Rencana Pengembangan Sekolah.

Supervisi Manajerial

Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009: 20) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah TK Binaan Kota Balikpapan yang menjadi Binaan Pengawas (Peneliti) tahun pelajaran 2017

Adapun data dan nama kepala TK yang menjadi binaan oleh pengawas (peneliti) disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Kepala Sekolah/Responden Penelitian

No	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Alamat
1	TKIT AL HAFIZH	TK Balikpapan Tengah	Balikpapan
2	TKIT AL MUHARAM	TK Balikpapan Tengah	Balikpapan
3	TKIT MUSTAQIEM	TK Balikpapan Tengah	Balikpapan

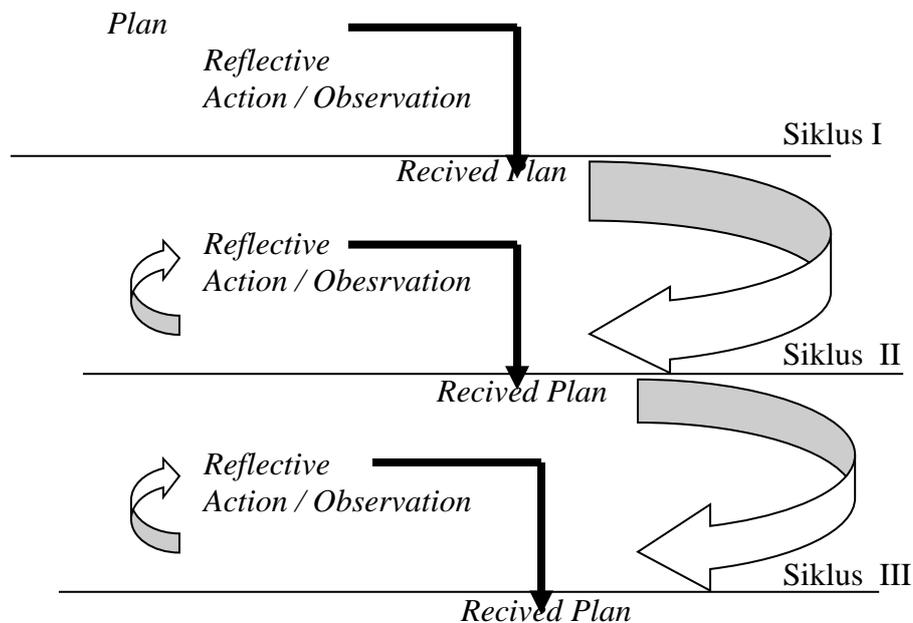
Setting Penelitian

1. PTS dilakukan pada TK Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2017 .
2. TK Binaan di Kota Balikpapan terdiri dari 3 Sekolah yakni TKIT AL Hafizh Balikpapan Tengah , TKIT Al Muharram Balikpapan Tengah, TK IT Al Mustaqim Balikpapan Tengah .

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap Tahun Pelajaran 2017
3. Lama penelitian 8 pekan efektif dilaksanakan mulai bulan 5 Februari s.d 31 Maret 2017.

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas,2000) adalah seperti gambar berikut :



Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kepengawas

1. Rencana (*Plan*) : adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki ,meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*) : adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / pengawas sebagai upaya perbaikan,peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*) : adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap kepala sekolah.
4. Refleksi (*reflection*) : adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*recived plan*) : adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Variabel Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2017.

Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut :

Variabel Harapan : Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

Variabel Tindakan : Pembinaan Pengawas melalui supervisi manajerial

Adapun indikator yang akan diteliti dalam **variabel harapan** terdiri dari :

1. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).
2. Kemampuan kepala sekolah meningkatkan kinerjanya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).
3. Keefektifan pengawas dalam melakukan pembinaan melalui supervisi manajerial.
4. Respon kepala sekolah terhadap pembinaan yang dilakukan pengawas melalui supervisi manajerial.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut :

1. Tingkat kualitas perencanaan
2. Kualitas perangkat observasi
3. Kualitas operasional tindakan
4. Kesesuaian perencanaan dengan tindakan Kepengawasan
5. Kesesuaian materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan pengawas
6. Tingkat efektifitas pembinaan dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah
7. Kemampuan pembinaan pengawas meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

Sumber Data :

- 1 **Kepala TK :** Diperoleh data tentang Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

- 2 **Pengawas** : Diperoleh data tentang pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) apabila 85 % kepala sekolah (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 85 .Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2 ,maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dengan menggunakan prosentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan model pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial.

Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial ini adalah Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pembimbing dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyusun instrumen pembinaan
- b) Menyusun Instrumen Monitoring
- c) Presentasi kepada Kepala Sekolah
- d) Melaksanakan tindakan dalam kepengawasan
- e) Melakukan refleksi
- f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
- g) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
- h) Melakukan Observasi

- i) Melakukan refleksi pada siklus kedua
- j) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
- k) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
- l) Melakukan Observasi
- m) Melakukan refleksi pada siklus ketiga
- n) Menyusun laporan

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan.

Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit untuk tiap kepala sekolah. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 s.d 10 Februari 2017 dan pertemuan kedua pada tanggal 21 Februari s.d 29 Februari 2017 dan pertemuan ke tiga 08 s.d 15 Maret 2017. Penelitian tindakan kepengawasan ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario kepengawasan serta surat tugas yang diberikan oleh kepala Dinas Pendidikan Kota Balikpapan (SPPD surat Tugas Supervisi terlampir).

Berikut hasil pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial per siklus sebagai berikut ;

SIKLUS 1

Tabel 2. Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Masita, SPdi.	80	√	
2	Astuti,SPd.	60		√
3	Sumini, SPd.	40		√
Jumlah Total		180	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor maksimum Kelompok Kepala Sekolah (TK)		300	-	-

Keterangan :

Jumlah Kepala Sekolah yang tuntas : 1 Orang

Jumlah Kepala Sekolah yang belum tuntas : 2 Orang

Kelompok Kepala Sekolah : belum tuntas.

SIKLUS II

Tabel 3. Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus II

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Masita,SPdi	90	√	
2	Astuti,SPd.	85	√	

3	Sumini,SPd.	60		√
Jumlah Total		235	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor maksimum Kelompok Kepala Sekolah (TK)		300	-	-

Keterangan :

Jumlah Kepala Sekolah yang tuntas : 2 Orang
 Jumlah Kepala yang belum tuntas : 1 Orang
 Kelompok Kepala Sekolah : belum tuntas.

SIKLUS III

Tabel 4. Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus III

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tdk Tuntas
1	Masita,SPdi.	100	√	
2	Astuti,SPd	95	√	
3	Sumini,SPd,	90	√	
Jumlah Total		285	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skormaksimum Kelompok Kepala Sekolah (TK)		300	-	-

Keterangan :

Jumlah Kepala Sekolah yang tuntas : 3 Orang
 Jumlah Kepala yang belum tuntas : Orang
 Kelompok Kepala Sekolah : Sudah tuntas.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Pengawas Terhadap Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) Melalui Supervisi Manajerial

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Masita, SPdi	80	90	100
2	Astuti,SPd.	60	85	95
3	Sumini,SPd.	40	60	90
Jumlah Total		180	235	295
Rerata		60	78.33	95
Skor Maksimum Individu		100	100	100

Skor Maksimum Kelas	300	300	300
Prosentasi Peningkatan	60.0	78.3	95.0

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebelum sebelum diberi tindakan

$$= \frac{180}{300} \times 100\% = 60,00 \%$$
2. Pencapaian Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial oleh pengawas

$$= \frac{235}{300} \times 100\% = 78,33 \%$$
3. Pencapaian Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial oleh pengawas

$$= \frac{295}{300} \times 100\% = 95,00 \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Pada Siklus ke 1 setelah diberikan informasi dan diskusi kinerja kepala sekolah rerata 60. Atau 60 % dibandingkan kinerja ideal, dan masih ada 2 orang belum tuntas,
2. Pada siklus ke 2 setelah dengan perbaikan pembinaan rerata kinerja kepek menjadi 78.33, terdapat peningkatan sebesar 18.33 dari siklus pertama atau sebesar 78.3% dibandingkan dengan kinerja ideal. Dan masih
3. Pada siklus ke 3 setelah dengan perbaikan pembinaan rerata kinerja kepek menjadi 95.55, terdapat peningkatan sebesar 18.33 dari siklus kedua atau sebesar 78.3% dibandingkan dengan kinerja ideal.
4. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh pengawas sampai dengan (siklus 3) 60.00 % menjadi 95.00 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 78.33 % - 95.00 % = 16,67 %.
5. Rata-rata kinerja kepala sekolah sebelum diberi pembinaan 60 naik 35.00 menjadi 95,00
6. Dari Pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi manajerial (siklus 3) 76,33 % menjadi 88 % berarti ada peningkatan prestasi sebanyak 88 % - 76,33 % = 11,67 %

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas kepada kepala sekolah melalui pembinaan supervisi manajerial maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat kepala sekolah belum begitu antusias

- karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya ;
2. Pembinaan yang dilakukan pengawas melalui supervisi manajerial , dalam hal Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
 3. Mungkin karena proses pembinaan yang dilakukan pengawas melalui supervisi manajerial yang baru mereka laksanakan sehingga kepala sekolah merasa kaku dalam menerapkannya.
 4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua kepala sekolah aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua kepala sekolah antusias untuk mengikutinya.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Pembinaan Kinerja Kepala Sekolah

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman kepala sekolah terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) terdapat peningkatan dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60 % ; 78,33 % ; 95 % pada siklus III kinerja kepala sekolah secara kelompok dikatakan tuntas.

Kemampuan Pengawas meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja kepala sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kepala sekolah pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Pengawas dan Kepala Sekolah dalam Pembinaan melalui Supervisi Manajerial

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas pengawas dan kepala sekolah yang paling dominan dalam kegiatan supervisi manajerial adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan pengawas, dan diskusi antar antar kepala sekolah dan pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas kepala sekolah dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi manajerial dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas kepala sekolah yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui pembinaan supervisi manajerial pengawas hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada

pertemuan pertama dari 3 orang kepala sekolah yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 60 % meningkat menjadi 78,33 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 95 % .

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja pengawas melalui supervisi manajerial efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah khususnya kepala TK di Kota Balikpapan , oleh karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi manajerial secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, dan dapat membuat rencana kerja sekolah, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) tersebut dikatakan efektif.

KESIMPULAN

1. Pembinaan Pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas pengawas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) oleh pengawas melalui supervisi manajerial ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial bermanfaat dan dapat membantu kepala sekolah untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi kepala sekolah sehingga kinerja kepala sekolah dapat meningkat.

SARAN

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja kepala sekolah dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan,dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
Kepada kepala sekolah diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman,terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain,dalam meningkatkan mutu pendidikan,sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Idochi, M. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan, Teori, Konsep, dan Isu*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Borich, GD, 1994. *Observation Skill For Effective Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company
- Bush, Tong and Coleman, Marianne. 2000. *Leadership and Strategic Management in Education*. London : Sage Publications Company.
- Depdiknas RI 2007, *Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Pengawas*. Jakarta : Depdiknas
- _____2007, *Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- _____2007, *Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Depdiknas
- Caroll, Kennedy. 1996. *Managing with The Gurus*. London : All Rights Reserved.

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI COACHING DI SMA BINAAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2016/2017

Siti Noor Kamaliah

Pengawas Sekolah SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltim

ABSTRAK

Masalah dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik perlu ditingkatkan melalui coaching. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Samarinda . Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2017 sampai dengan April 2017. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui coaching pada SMK binaan di Kota Samarinda tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) Kepala Sekolah pada SMK yang berada di wilayah binaan . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, metode dokumentasi, dan melalui kuesioner. Kemudian, teknik analisis data dipilah menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui coaching. Dengan dilengkapinya dokumen supervisi akademik yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pada masing-masing kepala sekolah. Peningkatan secara signifikan dapat dilihat dari 50% pada siklus I, meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 100%.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Coaching*

PENDAHULUAN

Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus (Permendikbud, 2014: 7).

Dasar inilah yang mewajibkan seorang pengawas harus memiliki kompetensi supervisi akademik dan manajerial agar dalam membina kepala sekolah, pengawas sekolah dapat meningkatkan terutama kedua kompetensi kepala sekolah tersebut, sehingga, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang dijabatnya dapat berjalan dengan benar dan lancar.

Kemudian, untuk menjadi seorang pengawas sekolah yang profesional dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan akademik dan manajerial tersebut, pengawas sekolah harus memiliki kompetensi prasyarat yakni 1) pengawasan sekolah, 2) pengembangan profesi, 3) teknis operasional, dan 4) wawasan kependidikan. Dengan dimilikinya kompetensi prasyarat tersebut, pengawas sekolah dapat membantu kepala sekolah dalam mengarahkan tujuan yang akan dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 6)

Dalam buku *Supervisi Akademik* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121) dinyatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dapat dicapai melalui adanya proses supervisi akademik yang sesuai aturan dan tepat sasaran tanpa harus membedakan-bedakan subyek yang ada.

Dalam menjalankan supervisi akademik ini, seorang kepala sekolah harus mampu menyusun program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik tersebut dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Peran kepala sekolah dalam supervisi akademik ini sangat penting. Jika supervisi ini tidak dilaksanakan sesuai aturan yang sudah ditetapkan, maka akan berdampak buruk bagi siswa, guru, dan akhirnya sekolah.

Berdasarkan realita yang ada di lapangan, ketika penulis pertama sekali mengadakan pemantauan ke 3 (tiga) sekolah binaannya untuk menilai kinerja kepala sekolah berkenaan dengan supervisi akademik ini, para kepala sekolah tidak memiliki perencanaan supervisi akademik yang jelas. Apalagi dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, kepala sekolah tidak memiliki dokumen yang lengkap berapa jumlah guru yang sudah disupervisi untuk dijadikan dasar menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik. Sehingga, semua kepala sekolah mendapat nilai 2 atau baru 50 % kepala sekolah mencapai pemenuhan dokumen dan pelaksanaan supervisi akademik. Ini berarti kepala sekolah masih belum kompeten dalam supervisi akademik. Hal ini terindikasi dari lemahnya bimbingan dari pengawas sekolah terhadap pemahaman dalam melakukan supervisi akademik. Bahan prosedur pelaksanaan supervisi yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah ternyata tidak cukup memberikan pemahaman yang jelas. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih mendalam sehingga kepala sekolah tidak hanya merasa cukup melakukan supervisi akademik di sekolahnya, akan tetapi dibutuhkan pengecekan secara rinci oleh pengawas sekolah apa saja yang telah dibuat oleh kepala sekolah untuk menyusun perencanaan supervisi akademik yang sistematis dan terarah.

Dari masalah di atas, penulis memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam supervisi akademik dengan cara mengadakan kunjungan rutin yang sudah dinegosiasikan dengan melakukan *coaching* kepada 3 (tiga) kepala sekolah binaannya. Parsloe dan Wray (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100) menyatakan bahwa *coaching* adalah

suatu proses membantu seseorang agar bisa belajar sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya. Kemudian selanjutnya, *coaching* merupakan salah satu strategi pengembangan kapasitas sekolah/madrasah. Serta *coaching* dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja perorangan, organisasi maupun sistem sekolah/madrasah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 16). Dengan diterapkannya *coaching* ini kepada kepala sekolah, kemampuan kepala sekolah dapat ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi lebih baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "*Apakah kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui coaching di SMK binaan Kota Samarinda di tahun ajaran 2016/2017 ?*"

KAJIAN PUSTAKA

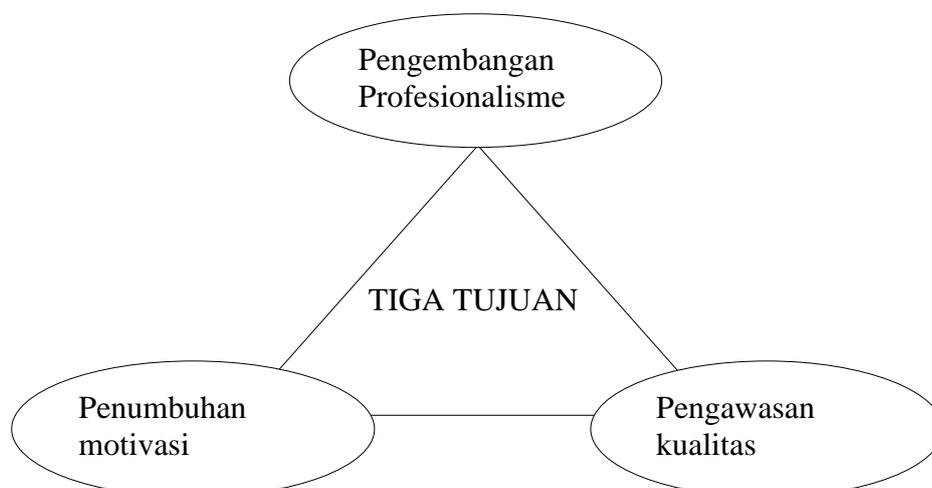
Kompetensi Kepala Sekolah

Seorang Kepala Sekolah harus memiliki 5 (lima) kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Permendiknas No. 13 Tahun 2007).

Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121). Ketika guru memperlakukan sama untuk seluruh siswa, maka tidak akan ada kecemburuan sosial antara siswa tersebut dan tidak akan muncul konflik di dalam kelas antara siswa yang disayang dan tidak. Ketika persamaan perlakuan sudah dilakukan oleh guru, maka PBM pun akan berjalan dengan baik dan kompetensi yang diharapkanpun akan tercapai dengan efisien.

Menurut Sergiovanni (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007:10, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121-122) supervisi akademik memiliki 3 (tiga) tujuan, yakni:



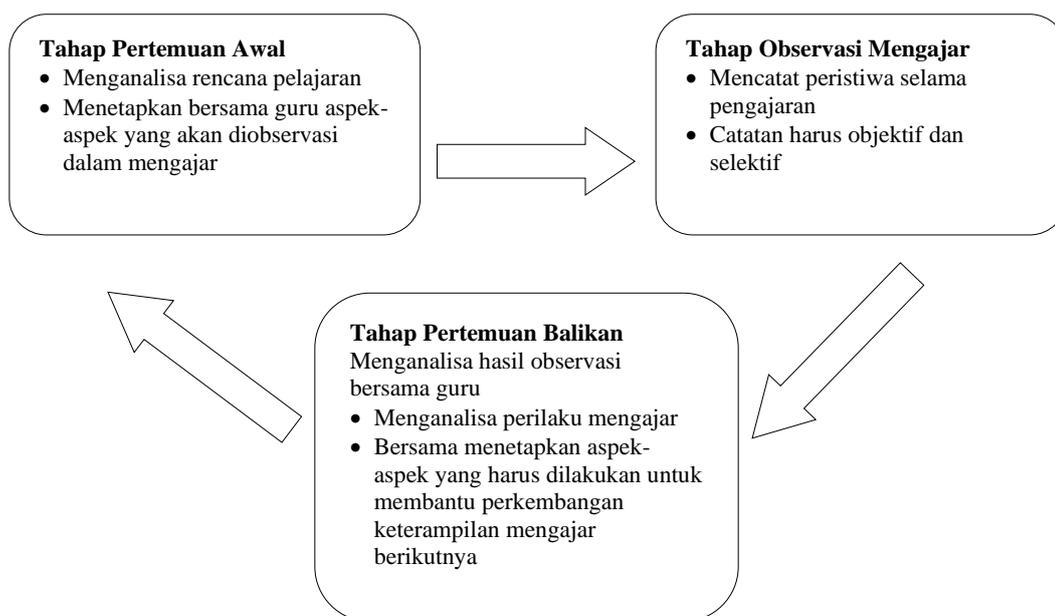
Gambar 1. Tujuan Supervisi Akademik

- 1 Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- 2 Supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik.
- 3 Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi akademik berkaitan erat dengan pembelajaran berkualitas, karena proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan profesionalitasnya melalui supervisi akademik sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Supervisi klinis

Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan professional yang diberikan kepada guru dan pihak sekolah berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis (Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 2) Ada 3 (tiga) pokok dalam proses supevisi klinis, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan.



Gambar 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis

Teknik-teknik Supervisi Akademik

Gwyn (dalam Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 23, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b:123) menyatakan supervisi akademik memiliki 2 (dua) macam teknik yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. *Supervisor* di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual ada 5 (lima) macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri.

Teknik supervisi kelompok adalah salah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi, ada 13 (tiga belas) teknik supervisi kelompok yaitu: kepanitian-kepanitian, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, buletin supevisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Konsep Coaching

Coaching adalah seni memberikan bantuan peningkatan kinerja serta seni membantu mengembangkan diri seseorang melalui belajar (Downey, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100). Sedangkan menurut Luecke (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100), *coaching* adalah suatu proses interaktif yang dilakukan manajer atau *supervisor* untuk mengatasi masalah kinerja atau untuk mengembangkan kapabilitas karyawan. Sementara itu, menurut Greene dan Grant (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100), *coaching* adalah suatu proses sistematis kolaboratif yang berorientasi pada hasil dan berfokus pada solusi di mana seorang *coach* membantu peningkatan kinerja dan pengalaman hidup ke arah belajar mandiri agar mencapai pengembangan diri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *coaching* adalah usaha seseorang yang ahli (*coach*) untuk mengarahkan orang lain yang butuh bimbingan dan pengarahan (*coachee*) dalam membuka potensi dirinya untuk memaksimalkan kinerja dengan penekanan pada upaya membantunya belajar, untuk mencapai apa yang ingin dicapainya.

Tujuan Coaching

Pada dasarnya tujuan *coaching* adalah untuk melatih/membina seseorang atau tim agar mampu:

- Mengandalkan diri sendiri,
- Menjadi pemimpin dari dirinya sendiri,
- Mengoptimalkan performanya sendiri,

- Berkreasi,
- Menyadari apa yang melandasi ucapan dan tindakannya dan bagaimana mengolah pikiran dan perasaannya, dan
- Mampu menghasilkan tindakan dan ucapan yang berdaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 101).

Manfaat *Coaching*

Menurut hasil survey Federasi *Coach* Internasional (dalam Greene dan Grant, dalam kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 102), manfaat dari *coaching* adalah:

- Meningkatkan kinerja individu,
- Meningkatkan pelayanan,
- Mengembangkan seseorang ke tingkat yang lebih tinggi,
- Meningkatkan hubungan yang harmonis,
- Meningkatkan daya ingat.

Berkaitan dengan keterampilan yang harus dimiliki seorang *coach*. Creasey dan Paterson (dalam Stokes, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 107) menjelaskan bahwa *coach* hendaknya memiliki keterampilan:

- Menjalin hubungan dan kepercayaan,
- Mendengarkan untuk memaknai,
- Menanyakan untuk memahami,
- Melakukan aksi, refleksi dan belajar,
- Mengembangkan kepercayaan dan merayakan keberhasilan.

Clutterbuck (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 107) memberikan gambaran tentang keterampilan yang harus dimiliki seorang *coach*, seperti pada bagan berikut ini:

Tabel 1. Keterampilan yang harus dimiliki seorang *Coach*

<i>Coach</i> harus menjadi guru yang baik dan memiliki keterampilan di bidang berikut:	Keterampilan generik pada <i>coaching</i> harus mampu:
Pilihan, strategi, dan pembuka percakapan	Mendorong guru untuk berbicara tentang praktek mereka dengan <i>coach</i> dan dengan guru lain
Pengetahuan pedagogic	Merencanakan dan melaksanakan pelajaran dan untuk mengasah keterampilan khusus, strategi, dan proses
Keterampilan kepemimpinan, interpersonal, dan memfasilitasi perubahan	Mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka yang dapat mendukung pekerjaan dan belajar dari rekan-rekan mereka
Keterampilan komunikasi	Mengamati kelas dan memberikan umpan balik tertulis dan lisan setelah observasi
Keterampilan negosiasi dan pengambilan keputusan	Menciptakan lingkungan yang aman bagi guru untuk meningkatkan praktek mereka tanpa takut terhadap kritik negatif atau evaluasi
Pengembangan sumber daya	Akses, mengembangkan atau menemukan bahan-bahan dan sumber informasi lainnya tentang kurikulum

Pengetahuan konten	Memberikan pelajaran demonstrasi (jika tepat dinegosiasikan)
Pengetahuan kurikulum	Mentransfer apa yang mereka pelajari tentang praktek-praktek baru untuk kelas mereka
Pengetahuan tentang praktek <i>coaching</i>	Seperti masalah baru guru serta strategi belajar mengajar
Bukti untuk menunjukkan pertumbuhan	Membuat/mengumpulkan dokumen data dan informasi yang tepat

Prosedur Pelaksanaan *Coaching*

Persiapan

1. Mengawali dengan observasi
2. Menciptakan dan menguji hipotesis berdasarkan observasi
3. Mendengarkan tanda-tanda/keluhan-keluhan bahwa bantuan diperlukan
4. Menemukan perilaku-perilaku berbasis masalah
5. Mempersiapkan *coaching* berdasarkan temuan tersebut.

Diskusi

1. Menentukan target berdasarkan perilaku yang di observasi, bukan
2. berdasarkan motif atau sikap pribadi.
3. Menanyakan berbagai pertanyaan, baik pertanyaan terbuka maupun
4. tertutup.
5. Menyentuh emosi/memotivasi *coachee* untuk mengembangkan
6. kinerjanya.
7. Memanfaatkan diskusi untuk mengidentifikasi penyebab masalah kinerja.

Pelaksanaan *coaching*

Tahapan selanjutnya setelah mengetahui permasalahan dan berdiskusi untuk menyusun rencana *coaching* adalah implementasi. Agar mempermudah pelaksanaan program *coaching*, dapat digunakan model-model *coaching* seperti model *GROW*, *GROWTH*, *GROW ME*, dan sebagainya. Model-model ini memandu Saudara dalam menentukan apa yang harus ditanyakan oleh *coach* dan apa yang harus dilakukan oleh *coachee*. Secara garis besar, tahapan pelaksanaan *coaching* meliputi hal berikut ini:

1. Memperoleh kesepakatan terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai termasuk kesepakatan tentang masing-masing pihak.
2. Merancang perencanaan tindakan yang akan dijalankan selama program *coaching*. Perancangan dapat meliputi tujuan yang akan dicapai, waktu, langkah-langkah pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan. Memulai *coaching*.

Tindakan lanjut (*Follow up*)

Tahapan berakhir setelah melaksanakan program *coaching* adalah melakukan *follow up* (tindak lanjut). *Follow up* ini dapat memonitor perkembangan *coachee* dan mengetahui apakah *coachee* bergerak sesuai dengan arah yang diinginkan atau menyimpang dari apa yang diharapkan. Tahapan ini merupakan wadah untuk memberikan umpan balik dari *coach* kepada *coachee*, meningkatkan kemajuan *coachee* dan menentukan apakah program *coaching*

lanjutan diperlukan atau tidak. Secara ringkas tahapan ini terdiri dari kegiatan berikut:

1. Memberikan/menerima umpan balik.
2. Membuat rencana untuk *follow up* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 120-122).

Efektifitas kegiatan *coaching* perlu didukung oleh pelaku dan seorang pimpinan (De Janasz Suzann, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 124) yaitu:

1. Kegiatan *coaching* dilakukan dengan mendiskusikan masalah kinerja secara langsung dengan pegawai
2. Kegiatan *coaching* dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung *coaching* yang efektif didukung dengan perilaku yang mendukung (*supportive*) dan perilaku yang mengarah pada penyelesaian masalah (*initiating*) atau (*problem solving*)
3. Perilaku suportif terdiri dari verbal (komitmen kepada pegawai), *tangible* (menawarkan bantuan sumber daya dan informasi) dan *active* (mendengarkan, menanyakan dan memberitahukan).
4. Bekerja sama dengan pegawai menganalisis masalah dan menemukan solusi pemimpin perlu menggunakan pendekatan bertanya daripada memberikan instruksi kepada pegawai.
5. *Coach* yang efektif adalah yang dapat mendorong pegawai untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan.
6. Untuk memperlancar jalannya *coaching*, *coach* diharapkan merencanakan mempersiapkan, dan melatih dirinya untuk memperlancar proses *coaching*.

Perilaku pendukung

Perilaku yang mendukung adalah ucapan dan tindakan dari pimpinan atau *supervisor* yang menunjukkan perhatian dan penerimaan terhadap pegawai. Perilaku yang mendukung tersebut adalah sebagai berikut (De Janasz Suzanne, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 124-125)

Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah dengan adanya penerapan *coaching* dapat meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik di SMK binaan Kota Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 3 (tiga) kepala sekolah dibawah dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, yaitu kepala sekolah SMKN 12 Samarinda, kepala sekolah SMKN 14 Samarrinda, dan kepala sekolah SMK Plus Melati Samarinda .

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) SMK wilayah Binaan yang berada di bawah dinas pendidikan dan Kebudayaan kota Samarinda.

Waktu Penelitian

Waktu yang dilaksanakan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017. Adapun matriks penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu Ke ...																
		Desember					Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyempurnaan Proposal dan seluruh instrument PTS		√	√	√													
2	Persiapan di sekolah binaan					√												
3	Pelaksanaan PTS						√	√	√	√	√	√	√	√				
4	Pengumpulan Data													√	√			
5	Analisis Data													√	√			
6	Penyusunan Hasil														√	√		
7	Pelaporan Hasil															√	√	

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni sebuah penelitian yang dilakukan pengawas sekolah sebagai penulis dan para kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melengkapi dokumen dan pelaksanaan supervisi akademik.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus, yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam 4 (empat) kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2010:74). Rangkaian tahap-tahap penelitian tersebut dilakukan dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian tercapai.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana untuk melihat peningkatan kompetensi kepala sekolah dengan menggunakan teknik persentase dari siklus ke siklus. Melalui metode ini, penulis berupaya menjelaskan data yang penulis kumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh kepala sekolah dalam menyusun rencana, melaksanakan, menilai serta mengevaluasi supervisi akademik. Sehingga dengan ditemukannya kendala-kendala tersebut, penulis dapat memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam PTS ini adalah:

Tindakan Pada siklus I:

Persiapan

Persiapan dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap kepala sekolah. Pengamatan menitikberatkan pada kesenjangan antara standar kinerja yang harus dicapai dengan kinerja yang ditampilkan atau kesenjangan antara

kapabilitas yang dimiliki saat ini dengan kapabilitas yang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut. Hasil pengamatan mengarahkan pada sebuah hipotesis tentang kinerja kepala sekolah untuk memperkuat hipotesis yang dibuat, dengan mendengarkan segala hal yang tengah terjadi termasuk keluhan-keluhan dari berbagai pihak yang terkait, dan memperhatikan perilaku-perilaku yang menyebabkan masalah.

Kegiatan selanjutnya yakni diskusi yang berkenaan dengan masalah yang sudah ditemukan. Diskusi dilakukan antara *coach* (pengawas) dengan kepala sekolah (*coachee*) untuk menyusun rencana program *coaching*. Topik diskusi mencakup tentang keterbukaan, kepercayaan, dan rasa aman selama mengikuti program *coaching*; cara-cara meningkatkan kinerja; jadwal pelaksanaan *coaching*; komitmen *coach* maupun *coachee* selama mengikuti *coaching*, dan sebagainya. Selama diskusi, *coach* memperhatikan beberapa hal seperti:

1. Menentukan target berdasarkan perilaku yang di observasi.
2. Menanyakan berbagai pertanyaan, baik pertanyaan terbuka maupun tertutup.
3. Menyentuh emosi/memotivasi *coachee* untuk mengembangkan kinerjanya.
4. Memanfaatkan diskusi untuk mengidentifikasi penyebab masalah kinerja.
5. Pelaksanaan *coaching*

Dalam implementasi, digunakan *coaching* model *GROWTH*.

Goal: *Coach* meminta *coachee* untuk menentukan goal yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut, melalui pertanyaan seperti: Apa yang ingin Saudara capai dalam melaksanakan *coaching* ini?

Reality: Pada langkah ini *coach* meminta *coachee* untuk menceritakan apa saja yang sedang terjadi berkaitan dengan permasalahan yang akan diberi tindakan *coaching* melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: 1) Apa yang sedang terjadi sekarang? Dan 2) Apa yang Saudara peroleh saat ini?

Options: *Coach* meminta *coachee* untuk menyebutkan kemungkinan apa saja yang dapat dilakukan dalam proses *coaching* ini, melalui pertanyaan seperti: Apa saja yang dapat Saudara lakukan dalam memecahkan permasalahan tersebut?

Will: *Coach* meminta *coachee* untuk menggambarkan apa saja yang akan dilakukan berkaitan dengan opsi pemecahan masalah yang diambilnya, melalui pertanyaan seperti: Apa yang akan Saudara lakukan untuk memecahkan masalah itu?

Tactics: *Coach* meminta *coachee* untuk menentukan strategi dan waktu pelaksanaan dari pemecahan masalah yang sudah diputuskannya, melalui pertanyaan seperti: 1) Bagaimana Saudara akan melakukannya? Dan 2) Kapan saudara akan melakukannya?

Habits: *Coach* menanyakan kepada *coachee* cara ia mempertahankan keberhasilan dari pemecahan masalah yang diambilnya, melalui pertanyaan seperti: Bagaimana Saudara akan mempertahankan keberhasilan?

Pengamatan

Melaksanakan pengamatan perkembangan *coachee* dan mengetahui apakah *coachee* bergerak sesuai dengan arah yang diinginkan atau menyimpang dari apa yang diharapkan. Tahapan ini untuk memberikan umpan balik dari *coach* kepada

coachee, meningkatkan kemajuan *coachee* dan menentukan apakah program *coaching* lanjutan diperlukan atau tidak.

Refleksi

Menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I

Tindakan Pada siklus II dan III:

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang dilihat ada kelemahan serta memperhatikan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi dan penekanan terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Setelah tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan, sekurang-kurangnya 85% kepala sekolah terampil dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi guru dalam kompetensi supervisi akademik .

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung serta dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni: **Observasi non sistematis** dilakukan ketika pengamatan dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Penulis hanya melakukan pemantauan secara langsung. **Observasi sistematis** dilakukan ketika pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk mengetahui hasil yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya. **Metode Dokumentasi**, dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis yang berhubungan dengan supervisi akademik berupa dokumen rencana supervisi akademik, instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG), dan berkas-berkas lainnya yang mendukung pengumpulan data yang diharapkan oleh penulis.

Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data yang bersumber dari observasi, dokumentasi dan kuesioner, penulis melakukan analisis dan memilahnya menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. **Data Kuantitatif**: merupakan data dalam bentuk angka yang diambil dari hasil *monitoring dan coaching* serta format hasil pembelajaran yang diharapkan. **Data Kualitatif**: merupakan data dalam bentuk kategori berdasarkan kualitas objek yang diteliti, diambil dari instrumen penilaian diri bagi *coachee* dan instrumen penilaian proses *coaching*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Dari hasil penilaian kinerja kepala sekolah yang dilakukan oleh penulis di sekolah, dalam supervisi akademik hanya mampu melengkapi paling banyak 2 (dua) dari 4 (empat) bukti yang seharusnya pada indikator yang terdapat pada supervisi akademik. Ini dikarenakan, pengawas belum memberi petunjuk yang

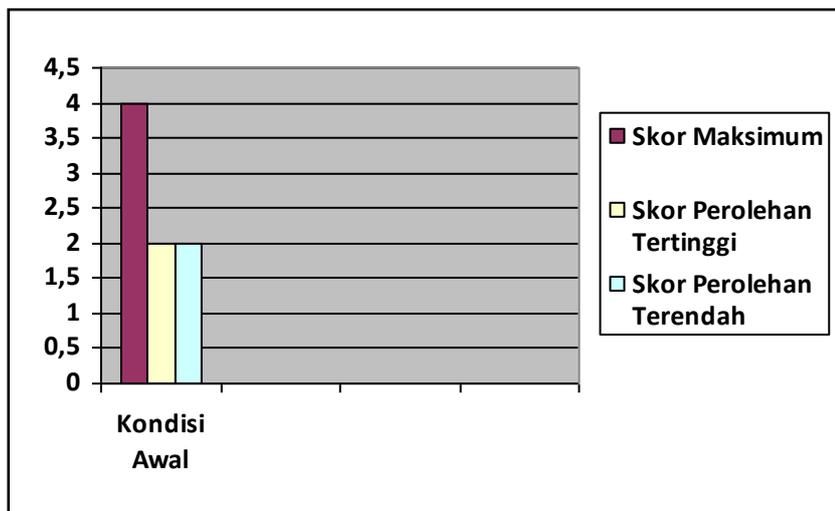
kelas dan hanya menugaskan kepada kepala sekolah dengan memberikan *soft copy* tanpa ada tindak lanjut dari pengawas untuk kelengkapan dokumen. Dari hasil kondisi awal dapat diambil kesimpulan dari ketiga sekolah tersebut belum mencapai apa yang seharusnya dipenuhi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Pemantauan Kondisi Awal

No	Nama Sekolah	Nilai
1	SMKN 12 Samarinda	2
2	SMKN 14 Samarinda	2
3	SMK Plus Melati Samarinda	2

Tabel 5. Persentase Kondisi Awal

Keterangan	Kondisi Awal
Persentase	50%
Skor Maksimum	4
Skor Perolehan Tertinggi	2
Skor Perolehan Terendah	2



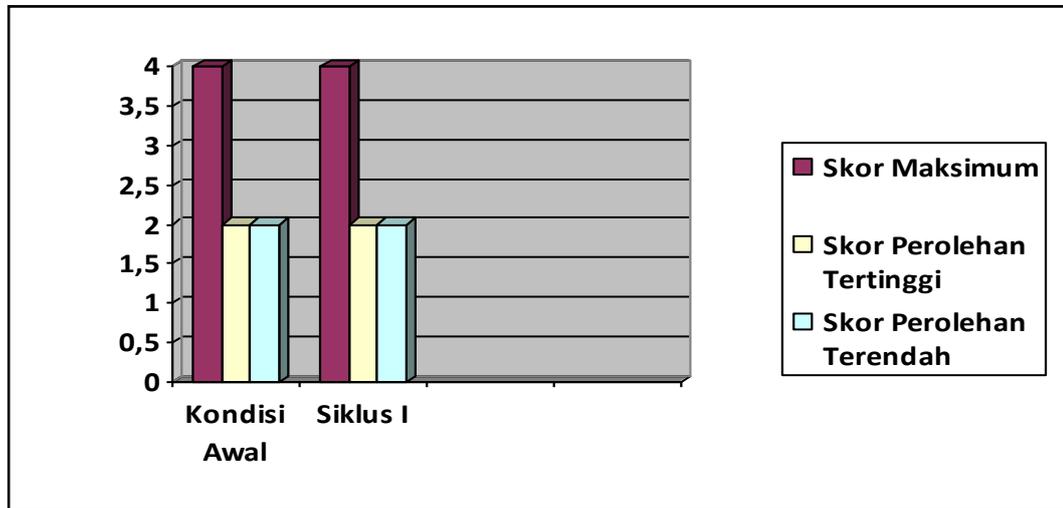
Gambar 3. Grafik Kondisi Awal

Pada Tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase pada kondisi awal ketiga sekolah dalam kelengkapan supervisi akademik adalah 50%. Kemudian, skor perolehan tertinggi dan terendah untuk supervisi akademik hanya 2. Dari hasil ini, menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah masih rendah dalam supervisi akademik.

Siklus I

Tabel 6. Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I
Persentase	50%	50%
Skor Maksimum	4	4
Skor Perolehan Tertinggi	2	2



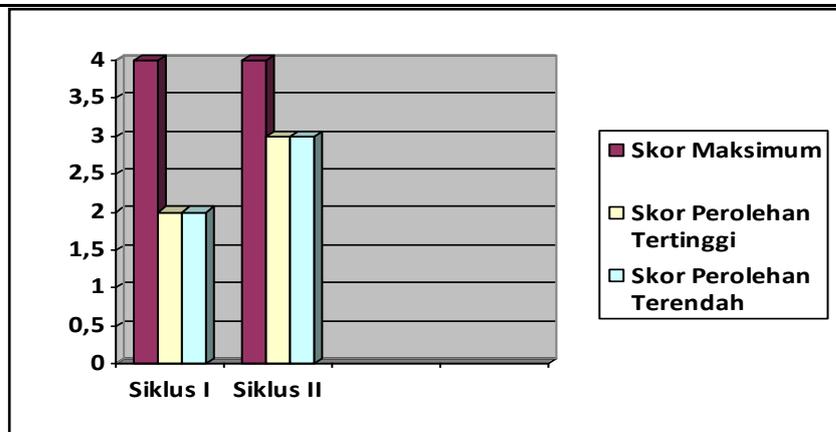
Gambar 4. Grafik Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase pada kondisi awal, sekolah hanya dapat melengkapi dokumen perencanaan supervisi akademik 50% dan pada siklus I pun masih 50%. Kemudian, skor perolehan tertinggi dan terendah untuk pemenuhan dokumen perencanaan pada kondisi awal dan siklus I hanya 2. Setelah itu, pemberian umpan balik dari *coach* kepada *coachee* atas kinerja yang sudah dilakukan dan memotivasi agar meningkatkan kemajuan *coachee* untuk program *coaching* selanjutnya.

Siklus II

Tabel 7. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Persentase	50%	75%
Skor Maksimum	4	4
Skor Perolehan Tertinggi	2	3
Skor Perolehan Terendah	2	3



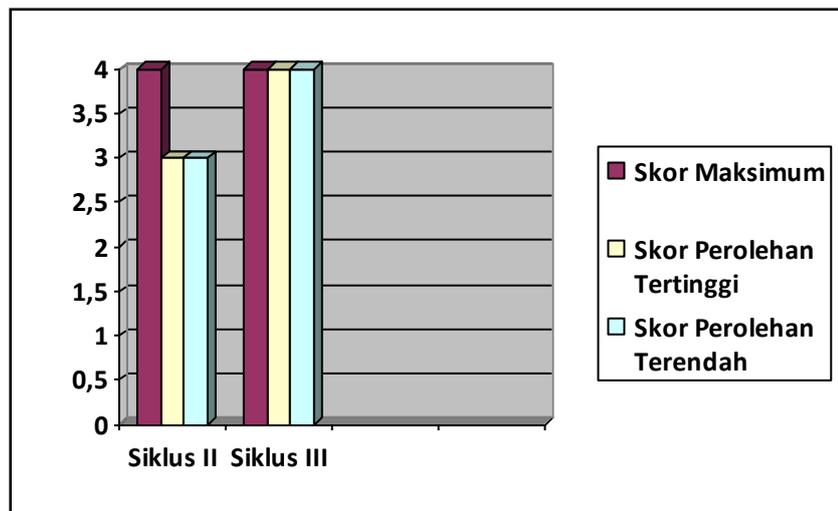
Gambar 5. Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase pada siklus I, sekolah dapat melengkapi dokumen supervisi akademik 50% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Kemudian, skor perolehan tertinggi untuk pemenuhan dokumen supervisi akademik pada siklus I adalah 2 dan siklus II meningkat menjadi 3. Kemudian skor perolehan terendah pada kondisi awal 2 meningkat menjadi 3. Setelah itu, pemberian umpan balik dari *coach* kepada *coachee* atas kinerja yang sudah dilakukan dan memotivasi agar meningkatkan kemajuan *coachee* untuk program *coaching* selanjutnya.

Siklus III

Tabel 7. Perbandingan Siklus II dan Siklus III

Keterangan	Siklus II	Siklus III
Persentase	75%	100%
Skor Maksimum	4	4
Skor Perolehan Tertinggi	3	4
Skor Perolehan Terendah	3	4



Gambar 6. Grafik Perbandingan Siklus II dan Siklus III

Tabel dan grafik di atas menunjukkan persentase pada siklus II, kepala sekolah dapat melengkapi dokumen supervisi akademik 75% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%. Kemudian, skor perolehan tertinggi untuk pemenuhan dokumen supervisi akademik pada siklus II adalah 3 dan siklus III meningkat menjadi 4. Kemudian skor perolehan terendah pada siklus II adalah 3 meningkat menjadi 4 pada siklus III. Setelah itu, pemberian umpan balik dan ucapan selamat dari *coach* kepada *coachee* atas kinerja yang sudah dilakukan yang telah memenuhi semua dokumen supervisi akademik. *Coach* tetap memotivasi *coachee* agar terus meningkatkan kapabilitasnya sebagai kepala sekolah.

PEMBAHASAN

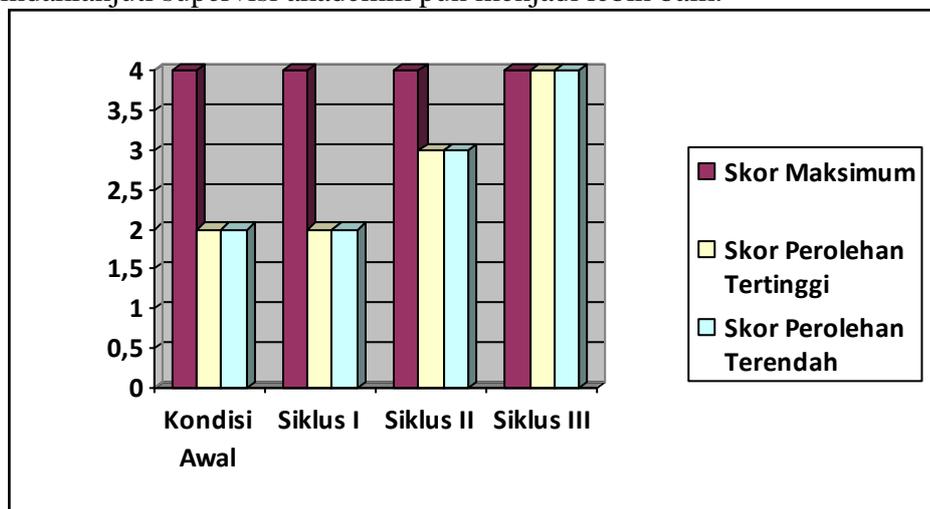
Dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dilakukannya tindakan *coaching*, tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini dapat diatasi dengan

adanya arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai oleh *coachee* yang sudah ditegaskan pada siklus I, sehingga ketika *coachee* dan anggota tim PKG tidak melaksanakan tugasnya dengan tepat waktu, anggota tim lainnya memperingatkan untuk mengerjakan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan bersama begitu juga dengan hal-hal lain yang berkenaan dengan tujuan yang akan dicapai pada proses *coaching*. Sehingga, pada setiap siklus dapat terlihat ada peningkatan penyelesaian tugas yang dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 8. Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Persentase	50%	50%	75%	100%
Skor Maksimum	4	4	4	4
Skor Perolehan Tertinggi	2	2	3	4
Skor Perolehan Terendah	2	2	3	4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kondisi awal persentase kelengkapan dokumen supervisi akademik hanya 50%. Pada siklus I masih tetap 50%, Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 75%, dan siklus III menjadi 100%. Peningkatan ini dapat terjadi dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan *coachee* dari *coach* yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terus menerus, serta *coach* tidak lupa memberi motivasi yang kuat sehingga kompetensi kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan serta menilai dan menindaklanjuti supervisi akademik pun menjadi lebih baik.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Grafik di atas menunjukkan pada kondisi awal dan siklus I skor perolehan tertinggi dan terendah untuk kelengkapan dokumen dan pelaksanaan supervisi akademik hanya 2. Sementara itu, Pada siklus II, skor perolehan tertinggi dan terendah untuk kelengkapan administrasi supervisi akademik meningkat menjadi 3 dan siklus III seluruh kepala sekolah sudah mencapai nilai maksimum 4.

Pada instrumen penilaian diri untuk *coach*, pada umumnya kekuatan *coach* untuk pelaksanaan *coaching* ini ada pada menyampaikan perintah, mengatur target kinerja, menyediakan umpan balik, menghadapi masalah pribadi, merespon permintaan-permintaan, terus menindaklanjuti permasalahan, mendengarkan untuk memahami, memotivasi orang lain, menilai kekuatan dan kelemahan, serta membangun hubungan dan kepercayaan. Sementara *coach* merasa handal pada bagian memuji perbaikan perkembangan, menangani kegagalan, dan menangani situasi yang sulit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen penilaian proses *coaching* yang diisi oleh para *coachee*, pada umumnya memperoleh nilai yang amat baik. Ketiga *coachee* mendapat nilai antara 55 sampai 70 yang bermakna proses *coaching* berjalan dengan sangat baik, dan dapat melanjutkan proses *coaching* sesuai agenda untuk memperoleh keberhasilan dan perkembangan.

Kemudian, isian instrumen penilaian diri bagi *coachee* mendapat nilai pada rentang 59 sampai 70 lebih, yang berarti para *coachee* merasa bahwa mereka sangat jelas berada pada jalur yang tepat baik untuk tujuan profesional maupun personal. *Coachee* mengetahui dengan benar tentang performa mereka. Dan *coachee* harus terus melanjutkan mencari apa yang terbaik untuk kehidupan *coachee* dan terus berjuang untuk mempertahankan keseimbangan diantaranya.

Intinya, proses *coaching* berdampak baik bagi *coach* dan *coachee* karena baik *coach* dan *coachee* saling diuntungkan dalam proses ini, seperti *coach* lebih handal dalam memotivasi dan menggali potensi diri *coachee* untuk fokus pada tujuan yang akan dicapai. Sementara, *coachee* dengan secara signifikan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri untuk menjadi lebih menggali potensi diri dalam mengoptimalkan performanya dengan lebih tepat sasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan sekolah ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *coaching* pada kepala sekolah di sekolah binaan pengawas berdampak positif. Kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan dokumen perencanaan dan melaksanakan supervisi akademik secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama. Setelah itu, kepala sekolah juga mampu menganalisis data dari hasil supervisi akademik dengan benar sampai dengan pemberian umpan balik dan pembuatan laporan. Dengan terlihatnya peningkatan penyelesaian dokumen dalam 3 (tiga) siklus. Dan peningkatan penyelesaian dokumen juga sangat signifikan. Dari hasil siklus I dapat dilihat bahwa peningkatan penyelesaian dokumen 50%, pada siklus II menjadi 75%, dan pada siklus III 100%.

SARAN

Disarankan kepada pengawas sekolah dapat menerapkan teknik *coaching* kepada kepala sekolah karena dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melengkapi dan melaksanakan supervisi akademik di sekolah. Disarankan kepada para pengawas, dapat menerapkan teknik-teknik inovatif lainnya untuk diterapkan kepada kepala sekolah dalam melengkapi administrasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Supervisi Klinis dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah pertama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014a). *Coaching*. Jakarta: PSDMPK & PMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014b). *Supervisi Akademik*. Jakarta: SDMPK & PMP.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta Pusat. Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.*
- Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SD NEGERI 002, 013, SD KPS
,SDIT ISTIQAMAH BALIKPAPAN KOTA DALAM MENYUSUN DAN
MENGEMBANGKAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEHNIK KELOMPOK DI
GUGUS 1 BALIKPAPAN KOTA TAHUN 2017/2018**

Fatkur Rohman

Pengawas Sekolah SD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian tindakan kepengawasan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SD Negeri maupun swasta di gugus I Balikpapan Kota dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini dilakukan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Kelompok pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 terhadap 40 orang guru yakni SD Negeri 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dengan dua siklus. Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur tindakan yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok, kemampuan guru menyusun dan mengembangkan RPP mengalami peningkatan, indikatornya adalah :1).kemampuan guru dalam menyusun RPP sebelum diberikan tindakan atau sebelum siklus 1 hanya mencapai nilai perolehan dengan nilai rata-rata 66,32 dengan jumlah guru yang memperoleh nilai $\geq 66,32$ berjumlah 17 orang guru atau 43 %. 2). setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 75,60 yang berarti ada peningkatan 9,28 atau 14 % dari penilaian awal dan jumlah guru yang memperoleh nilai $\geq 75,60$ ada 21 orang guru atau 53 % berarti ada peningkatan 10 %. 3). Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 83,50 yang berarti ada peningkatan 7,90 atau 10,45 % dari penilaian pada siklus 1. Demikian juga dengan jumlah guru yang memperoleh nilai $\geq 83,50$ berjumlah 28 orang guru atau 70 %, yang berarti ada kenaikan 17 % dari siklus 1. Hal ini menandakan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dengan program Supervisi Akademik yang secara rutin dilakukan oleh Pengawas Sekolah diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kompetensi profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan, Supervisi Akademik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Esensi sebuah pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan di sekolah tanpa kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah berbagai upaya telah dilakukan dengan mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Diantara keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru.

Peningkatan kualitas pembelajaran dimulai dari peningkatan kualitas gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan guru yang profesional harus memiliki : (1). kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3). kompetensi sosial dan (4). kompetensi profesional. Guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri meliputi empat komponen yaitu; (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran dan (4) pengawasan proses pembelajaran.

Untuk mencapai pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, perencanaan proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik sehingga dapat dijadikan acuan/pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Efektifitas pembelajaran dikelas sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menyusun dan mengembangkan RPP sesuai dengan karakteristik siswa.

Dari hasil pemantauan dan penilaian pengawas, ternyata masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena kurangnya pemahaman dalam mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP.

Meskipun hampir semua guru telah memiliki dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun pada umumnya RPP yang telah dibuat oleh guru masih mengandung kelemahan dan kekurangan, hal ini terlihat pada :

1. RPP yang dibuat oleh guru pada umumnya hanya mengadopsi contoh RPP yang dibuat oleh sekolah lain tanpa melakukan penyesuaian dengan kondisi sekolah ditempat guru tersebut mengajar.

2. Pemilihan materi ajar belum sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa.
3. Dalam menyusun skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran) masih bersifat monoton dan masih didominasi guru.
4. Instrumen penilaian masih kurang lengkap, yang ditulis hanya soal saja, kunci jawaban dan pedoman penskoran tidak nampak.

Dalam rangka membantu guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) salah satu tindakan yang dilakukan adalah melalui supervisi akademik. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- a. Sejauh mana kemampuan guru di Gugus I Balikpapan Kota dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Apakah dengan pembinaan oleh pengawas sekolah melalui Supervisi Akademik dengan teknik supervisi kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru di Gugus I Balikpapan Kota dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Dalam Pembelajaran

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 2 menyebutkan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi delapan standar pendidikan. Satu dari delapan standar pendidikan tersebut adalah Standar Proses Pendidikan.

Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan.

Mohammad Surya (2005) menjelaskan : Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setiap individu/siswa yang dihadapi oleh guru sangat kompleks, karena menyangkut dengan segi fisik dan psikis. Perilaku yang ingin dihasilkan dari pembelajaran juga kompleks, karena menyangkut berbagai kemampuan (kompetensi) seperti kognitif, afektif dan psikomotor.

Demikian pula dengan interaksi pembelajaran dan lingkungan pembelajarannya itu sendiri kompleks, karena menyangkut dengan materi, pendekatan, model, strategi, metode serta media yang digunakan dalam mengkomunikasikannya

dengan siswa untuk diperolehnya tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan.

Karenanya perencanaan pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengingat serba kompleknya tugas-tugas pembelajaran maka setiap guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Secara khusus Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru meliputi : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial.

Ketrampilan dasar perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh setiap guru dan kemampuan tersebut termasuk kedalam kompetensi profesional guru. Dalam menerapkan setiap jenis ketrampilan dasar mengajar tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kondisi siswa, karena itu ketrampilan dasar mengajar terkait pula dengan kompetensi pedagogik.

Sebagai salah satu tuntutan profesional bagi guru sebagai unsur pendidik, kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan tugas profesional yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses mengatakan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Sebuah RPP memuat komponen-komponen sebagai berikut :

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar Kompetensi (SK)
3. Kompetensi dasar (KD)
4. Indikator pencapaian tujuan
5. Tujuan Pembelajaran
6. Materi Ajar
7. Alokasi Waktu
8. Metode Pembelajaran

9. Kegiatan Pembelajaran yang memuat : a). Pendahuluan, b). Inti dan c). Penutup
10. Penilaian Hasil Belajar
11. Sumber Belajar

Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Menurut Ametembun (1993) dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super* + *vision*: *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990 dan Gregg Miller, 2003).

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian feed back, (Razik, 1995).

Gregorio (1966) mengemukakan ada lima fungsi utama supervisi, yaitu sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian.

Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, siswa, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian.

2. Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menyebutkan : pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, disamping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.

Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu

pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Supervisi Akademik

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi siswa-siswanya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Dimuka telah dijelaskan bahwa supervisi akademik ditujukan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan belajar siswa, Ada beberapa metode dan teknik supervisi akademik yang dapat dilaksanakan dalam upaya pembinaan kemampuan guru.

Oleh karena penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan oleh pengawas adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri dan Swasta di Gugus I Balikpapan Kota, maka pengawas melakukan penelitian melalui supervisi akademik dengan metode dan teknik supervisi kelompok melalui kegiatan lokakarya.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah yang terletak di Kecamatan Balikpapan Kota Dipilihnya SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan.

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan yaitu, mulai bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Nopember 2017

Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah dan guru dan kepala sekolah yang mengajar di SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota yang berjumlah 40 orang guru. Daftar nama-nama guru SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota yang menjadi subyek, penelitian tindakan sekolah ini adalah sebagai berikut :

Daftar Nama Responden Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Hj. Tuti Suprapti, S.Pd	P	Ka Sekolah
2.	Marlah, S.Pd	P	Guru

3.	Uswatul Ummah, S.Pd	P	Guru
4.	Sulistiyawati, S.Pd	P	Guru
5.	Firdaus, S.Pd	L	Guru
6.	Sri Masriani, S.Pd	P	Guru
7.	Fajar, S.Pd	L	Guru
8.	Hasmah, S.Pd	P	Guru
9.	Widya Yasmin, S.Pd	P	Guru
10.	Faridah, S.Pd	P	Guru
11.	Drs. Suhartoyo, M.Pd	L	Ka Sekolah
12.	Paitun, S.Pd	P	Guru
13.	Hj. Diah Iriani	P	Guru
14.	Ruth Limbong Saung, S.Pd	P	Guru
15.	Sugiwarni	P	Guru
16.	Dra. Sri Renaningsih, S.Pd	P	Guru
17.	Theresia Saragih, S.Pd	P	Guru
18.	Endang Suryani, S.Pd	P	Guru
19.	Rita, S.Pd	P	Guru
20.	Marliana	P	Guru
21.	Sudiono, S.Pd	L	Ka Sekolah
22.	Suharno	L	Guru
23.	Adi Suwito, S.Pd	L	Guru
24.	Ahaddiyansyah, S.Pd	L	Guru
25.	Djumati, S.Pd	P	Guru
26.	Dwi Raharjo, S.Pd	L	Guru
27.	Edy Astanto, S.Pd	L	Guru
28.	Fera Setiawan, S.Pd	L	Guru
29.	Hesty Fitriany	P	Guru
30.	Moh. Toha, S.Pd	L	Guru
31.	H. Ali Mansyur, S.Pd.I, MM.Pd	L	Ka Sekolah
32.	Dwiyanti Adriani, S.Pd	P	Guru
33.	Pita Nugraha Haryadi, S.Pd	P	Guru
34.	Dewi Puspita Sari, S.Pd	P	Guru
35.	Hasnawati, S.Pd	P	Guru
36.	Sudarti, S.Pd	P	Guru
37.	Tri Innayati, S.Pd	P	Guru
38.	Siti Mahsunah, S.Pd	P	Guru
39.	Faridah, S.Pd	P	Guru
40.	Hasmah, S.Pd	P	Guru

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kepengawasan yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dianggap telah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan guru SD 001, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dalam merencanakan dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah : apabila 60 % dari 40 orang guru yang

mengikuti kegiatan ini memperoleh nilai rata-rata 80. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada siklus pertama dan siklus kedua, maka penelitian tindakan kepengawasan ini dinilai efektif dan berhasil.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen berupa RPP

Tabel 1. Lembar Instrumen Analisis Dokumen

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	Kejelasan dalam menentukan indikator (runtut dan tidak menimbulkan penafsiran ganda)	1 2 3 4 5
2.	Tujuan pembelajaran mengacu pada indikator	1 2 3 4 5
3.	Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran	1 2 3 4 5
4.	Mengintegrasikan metode pembelajaran kedalam kegiatan inti pembelajaran	1 2 3 4 5
5.	Mengintegrasikan model pembelajaran kedalam kegiatan inti pembelajaran	1 2 3 4 5
6.	Kegiatan pembelajaran memuat proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi	1 2 3 4 5
7.	Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi pembelajaran dan indikator	1 2 3 4 5
8.	Kesesuaian antara media pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran	1 2 3 4 5
9.	Kesesuaian antara alokasi waktu dengan keperluan pencapaian Kompetensi Dasar	1 2 3 4 5
10.	Kesesuaian antara penilaian dengan indikator	1 2 3 4 5
Jumlah Skor		
Nilai = (Jumlah Skor : 50) x 100		

Pedoman Hasil Skor Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Kualifikasi Nilai : 86 - 100 = A = Amat Baik
 71 - 85 = B = Baik
 56 - 70 = C = Cukup
 < 56 = D = Kurang

Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan dilakukan selama kegiatan tindakan dilaksanakan, baik pada saat berlangsungnya siklus pertama maupun siklus kedua. Observasi digunakan sebagai data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi seperti padatable dibawah ini :

Tabel 2. Lembar Instrumen Observasi/Pengamatan

No.	Aspek Yang Diamati	Skor
1.	Kemampuan dalam merumuskan indikator	1 2 3 4 5
2.	Kemampuan dalam menentukan tujuan pembelajaran	1 2 3 4 5
3.	Kemampuan dalam menngorganisasikan materi pembelajaran	1 2 3 4 5
4.	Mengintegrasikan metode kedalam kegiatan inti pembelajaran	1 2 3 4 5
5.	Kemampuan mengintegrasikan model pembelajaran kedalam kegiatan inti pembelajaran	1 2 3 4 5
6.	Kegiatan pembelajaran memuat proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi	1 2 3 4 5
7.	Kemampuan menentukan sumber belajar	1 2 3 4 5
8.	Kemampuan mengalokasikan waktu	1 2 3 4 5
9.	Kemampuan menentukan media pembelajaran	1 2 3 4 5
10.	Kemampuan menyusun teknik penilaian	1 2 3 4 5
Jumlah Skor		
Nilai = (Jumlah Skor : 50) x 100		

Pedoman Hasil Skor Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Kualifikasi Nilai : } & 86 - 100 = \text{A} = \text{Amat Baik} \\ & 71 - 85 = \text{B} = \text{Baik} \\ & 56 - 70 = \text{C} = \text{Cukup} \\ & < 56 = \text{D} = \text{Kurang} \end{aligned}$$

Pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan sebelum kegiatan tindakan berlangsung, siklus pertama dan siklus kedua. Data yang diperoleh, dikumpulkan dan dievaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian tindakan kepengawasan ini digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data kuesioner, observasi, dan dokumen RPP. Dari hasil pengumpulan dan penyusunan data-data tersebut kemudian dilakukan reduksi data, penyajian deskriptif dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan. Kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP dengan menggunakan persentase (%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Penelitian Awal

Tabel 3. Hasil Penilaian Awal Terhadap Kemampuan Guru Menyusun RPP

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Nilai
1.	Hj. Tuti Suprapti, S.Pd	P	Ka Sekolah	82
2.	Marlah, S.Pd	P	Guru	64
3.	Uswatul Ummah, S.Pd	P	Guru	74
4.	Sulistiyawati, S.Pd	P	Guru	60
5.	Firdaus, S.Pd	L	Guru	76
6.	Sri Masriani, S.Pd	P	Guru	52
7.	Fajar, S.Pd	L	Guru	76
8.	Hasmah, S.Pd	P	Guru	52
9.	Widya Yasmin, S.Pd	P	Guru	64
10.	Faridah, S.Pd	P	Guru	78
11.	Drs. Suhartoyo, M.Pd	L	Ka Sekolah	74
12.	Paitun, S.Pd	P	Guru	74
13.	Hj. Diah Iriani	P	Guru	74
14.	Ruth Limbong Saung, S.Pd	P	Guru	64
15.	Sugiwarni	P	Guru	72
16.	Dra.Sri Renaningsih, S.Pd	P	Guru	72
17.	Theresia Saragih, S.Pd	P	Guru	62
18.	Endang Suryani, S.Pd	P	Guru	64
19.	Rita, S.Pd	P	Guru	74
20.	Marliana	P	Guru	64
21.	Sudiono, S.Pd	L	Ka Sekolah	80
22.	Suharno	L	Guru	64
23.	Adi Suwito, S.Pd	L	Guru	64
24.	Ahaddiyansyah, S.Pd	L	Guru	58
25.	Djumati, S.Pd	P	Guru	58
26.	Dwi Raharjo, S.Pd	L	Guru	62
27.	Edy Astanto, S.Pd	L	Guru	72
28.	Fera Setiawan, S.Pd	L	Guru	62
29.	Hesty Fitriany	P	Guru	70
30.	Moh.Toha, S.Pd	L	Guru	60
31.	H. Ali Mansyur, S.Pd.I, MM.Pd	L	Ka Sekolah	76
32.	Dwiyanti Adriani, S.Pd	P	Guru	60
33.	Pita Nugraha Haryadi, S.Pd	P	Guru	58
34.	Dewi Puspita Sari, S.Pd	P	Guru	64
35.	Hasnawati, S.Pd	P	Guru	58
36.	Sudarti, S.Pd	P	Guru	64
37.	Tri Innayati, S.Pd	P	Guru	56
38.	Siti Mahsunah, S.Pd	P	Guru	74

39.	Faridah, S.Pd	P	Guru	52
40.	Hasmah, S.Pd	P	Guru	76
	Nilai Rata-Rata			66,32

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih rendah, yaitu : nilai rata-rata 66,32. Dari 40 orang guru sebagai responden hanya 17 orang guru atau 43 % yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata.

2. Hasil Penelitian Siklus 1

Tabel 4. Hasil Penilaian Terhadap Kemampuan Guru Menyusun RPP Pada Siklus

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Nilai
1.	Hj. Tuti Suprpti, S.Pd	P	Ka Sekolah	90
2.	Marlah, S.Pd	P	Guru	88
3.	Uswatul Ummah, S.Pd	P	Guru	76
4.	Sulistyawati, S.Pd	P	Guru	86
5.	Firdaus, S.Pd	L	Guru	78
6.	Sri Masriani, S.Pd	P	Guru	64
7.	Fajar, S.Pd	L	Guru	66
8.	Hasmah, S.Pd	P	Guru	72
9.	Widya Yasmin, S.Pd	P	Guru	80
10.	Faridah, S.Pd	P	Guru	80
11.	Drs. Suhartoyo, M.Pd	L	Ka Sekolah	70
12.	Paitun, S.Pd	P	Guru	70
13.	Hj. Diah Iriani	P	Guru	74
14.	Ruth Limbong Saung, S.Pd	P	Guru	84
15.	Sugiwarni	P	Guru	78
16.	Dra.Sri Renaningsih, S.Pd	P	Guru	76
17.	Theresia Saragih, S.Pd	P	Guru	70
18.	Endang Suryani, S.Pd	P	Guru	76
19.	Rita, S.Pd	P	Guru	68
20.	Marliana	P	Guru	76
21.	Sudiono, S.Pd	L	Ka Sekolah	84
22.	Suharno	L	Guru	70
23.	Adi Suwito, S.Pd	L	Guru	74
24.	Ahaddiyansyah, S.Pd	L	Guru	88
25.	Djumiati, S.Pd	P	Guru	70
26.	Dwi Raharjo, S.Pd	L	Guru	78
27.	Edy Astanto, S.Pd	L	Guru	70

28.	Fera Setiawan, S.Pd	L	Guru	70
29.	Hesty Fitriany	P	Guru	64
30.	Moh.Toha, S.Pd	L	Guru	80
31.	H. Ali Mansyur, S.Pd.I, MM.Pd	L	Ka Sekolah	86
32.	Dwiyanti Adriani, S.Pd	P	Guru	70
33.	Pita Nugraha Haryadi, S.Pd	P	Guru	76
34.	Dewi Puspita Sari, S.Pd	P	Guru	70
35.	Hasnawati, S.Pd	P	Guru	70
36.	Sudarti, S.Pd	P	Guru	76
37.	Tri Innayati, S.Pd	P	Guru	68
38.	Siti Mahsunah, S.Pd	P	Guru	80
39.	Faridah, S.Pd	P	Guru	70
40.	Hasmah, S.Pd	P	Guru	84
Nilai Rata-Rata				75,60

3. Hasil Penelitian Siklus 2

Tabel 5. Hasil Penilaian Terhadap Kemampuan Guru Menyusun RPP Pada Siklus 2

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Nilai
1.	Hj. Tuti Suprapti, S.Pd	P	Ka Sekolah	92
2.	Marlah, S.Pd	P	Guru	94
3.	Uswatul Ummah, S.Pd	P	Guru	86
4.	Sulistiyawati, S.Pd	P	Guru	90
5.	Firdaus, S.Pd	L	Guru	90
6.	Sri Masriani, S.Pd	P	Guru	84
7.	Fajar, S.Pd	L	Guru	94
8.	Hasmah, S.Pd	P	Guru	90
9.	Widya Yasmin, S.Pd	P	Guru	90
10.	Faridah, S.Pd	P	Guru	76
11.	Drs. Suhartoyo, M.Pd	L	Ka Sekolah	86
12.	Paitun, S.Pd	P	Guru	84
13.	Hj. Diah Iriani	P	Guru	86
14.	Ruth Limbong Saung, S.Pd	P	Guru	84
15.	Sugiwarni	P	Guru	94
16.	Dra.Sri Renaningsih, S.Pd	P	Guru	74
17.	Theresia Saragih, S.Pd	P	Guru	86
18.	Endang Suryani, S.Pd	P	Guru	84
19.	Rita, S.Pd	P	Guru	70
20.	Marliana	P	Guru	84
21.	Sudiono, S.Pd	L	Ka Sekolah	84

22.	Suharno	L	Guru	90
23.	Adi Suwito, S.Pd	L	Guru	84
24.	Ahaddiyansyah, S.Pd	L	Guru	86
25.	Djumiati, S.Pd	P	Guru	84
26.	Dwi Raharjo, S.Pd	L	Guru	84
27.	Edy Astanto, S.Pd	L	Guru	86
28.	Fera Setiawan, S.Pd	L	Guru	84
29.	Hesty Fitriany	P	Guru	76
30.	Moh.Toha, S.Pd	L	Guru	80
31.	H. Ali Mansyur, S.Pd.I, MM.Pd	L	Ka Sekolah	80
32.	Dwiyanti Adriani, S.Pd	P	Guru	76
33.	Pita Nugraha Haryadi, S.Pd	P	Guru	86
34.	Dewi Puspita Sari, S.Pd	P	Guru	80
35.	Hasnawati, S.Pd	P	Guru	70
36.	Sudarti, S.Pd	P	Guru	74
37.	Tri Innayati, S.Pd	P	Guru	86
38.	Siti Mahsunah, S.Pd	P	Guru	74
39.	Faridah, S.Pd	P	Guru	74
40.	Hasmah, S.Pd	P	Guru	84
Nilai Rata-Rata				83,50

Bila dilihat secara keseluruhan sejak dari penilaian awal, penilaian pada siklus 1 dan penilaian pada siklus 2, terjadi peningkatan, baik peningkatan pada nilai rata-rata maupun peningkatan pada jumlah guru yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata.

Peningkatan tersebut sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.4

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru Menyusun RPP

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Jumlah guru yang berada di atas nilai rata-rata	
			Jumlah	%
1.	Penilaian Awal	66,32	17	43 %
2.	Penilaian Siklus 1	75,60	21	53 %
3.	Penilaian Siklus 2	83,50	28	70 %
4.	Target Keberhasilan Yang Ingin Dicapai	80,00	24	60 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP.

Pada penilaian awal diperoleh nilai rata-rata 66,32, dan jumlah guru yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata ada 17 orang guru dari 40 orang guru atau 43 %.

Pada penilaian siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 75,60, berarti ada kenaikan nilai rata-rata 9,28 atau 14 % dari penilaian awal, Sementara jumlah guru

yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata ada 21 orang guru atau 53 %, berarti ada kenaikan 4 orang guru atau 10 % dari penilaian awal.

Pada penilaian siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 83,50, berarti ada kenaikan nilai rata-rata 7,90 atau 10,45 % dari penilaian siklus 1

Sementara jumlah guru yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata ada 28 orang guru atau 70 %, berarti ada kenaikan 7 orang guru atau 17 % dari penilaian siklus 1.

Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kepengawasan ini ditetapkan apabila 60 % atau 24 orang guru dari jumlah 40 orang guru yang mengikuti penelitian ini mencapai nilai rata-rata 80, Dari hasil yang diperoleh pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa : penelitian tindakan kepengawasan melalui supervisi akademik dikatakan efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

d. Refleksi

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berjalan sesuai dengan rencana. Antusias guru untuk mengikuti kegiatan masih cukup besar. Keinginan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya cukup tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru pada saat kegiatan berlangsung, Meskipun pada siklus kedua telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP, namun masih ada komponen dalam RPP yang belum sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Dari analisis dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru, maupun dari pengamatan selama berlangsungnya kegiatan tindakan terlihat bahwa guru belum mampu mengintegrasikan model pembelajaran kedalam kegiatan inti pembelajaran. Hampir semua RPP belum mengintegrasikan model pembelajaran kedalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan guru SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dalam mengintegrasikan model-model pembelajaran kedalam langkah-langkah pembelajaran, diperlukan pembinaan tersendiri.

PEMBAHASAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru yang profesional diwajibkan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan penelitian tindakan kepengawasan melalui supervisi akademik dengan teknik supervisi kelompok. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP, seperti yang diuraikan dibawah ini :

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP dilakukan penilaian awal. Hasil penilaian awal

menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,32. Sementara guru yang memperoleh nilai $\geq 66,32$ ada 17 orang guru atau 43 % dari jumlah 40 orang guru.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP, hal ini terlihat pada hasil penilaian siklus 1 dimana nilai rata-rata yang diperoleh 75,60 yang berarti ada kenaikan nilai rata-rata 9,28 atau 14 % dari penilaian awal, Sementara guru yang memperoleh nilai $\geq 75,60$ ada 21 orang guru dari jumlah 40 orang guru atau 53 %. Hasil penilaian pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh 83,50 yang berarti terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 7,90 atau 10,45 % dari hasil penilaian siklus 1.

Adapun jumlah guru yang memperoleh nilai $\geq 83,50$ sebanyak 28 orang guru atau 70 % dari 40 orang guru. Target keberhasilan yang ingin dicapai pada penelitian tindakan kepengawasan ini adalah apabila nilai rata-rata adalah 80 dan 60 % dari 40 orang guru yang mengikuti supervisi akademik ini bisa memperoleh nilai ≥ 80 . Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kepengawasan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui supervisi akademik dengan teknik supervisi kelompok berhasil.

KESIMPULAN

1. Pada umumnya kemampuan kepala sekolah dan guru SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih rendah. Hal ini terlihat pada penilaian awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru-guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata 66,32. Dari 40 orang guru, yang memperoleh nilai $\geq 66,32$ berjumlah 17 orang guru atau 43 %.
2. Penelitian tindakan kepengawasan yang dilakukan melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan kepala sekolah dan guru SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dalam menyusun dan mengembangkan komponen-komponen pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Hasil analisis data pada siklus 1 menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dibandingkan dengan penilaian awal. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 75,60 sementara pada penilaian awal 66,32, ini berarti ada peningkatan sebesar 9,28 atau 14 %. Sementara itu jumlah guru yang memperoleh nilai $\geq 75,60$ ada 21 orang guru atau 53 %, berarti ada peningkatan sebesar 10 % dari penilaian awal. Hasil analisis data pada siklus 2 menunjukkan ada peningkatan dari siklus 1. Nilai rata-rata yang diperoleh 83,50 yang berarti ada peningkatan sebesar 7,90 atau 10,45 % dari hasil penilaian siklus 1. Guru-guru yang memperoleh nilai $\geq 83,50$ berjumlah 28 orang guru atau 70 % yang berarti ada kenaikan sebesar 17 % dari hasil penialain siklus 1. Peningkatan hasil

penilaian pada siklus 1 maupun siklus 2 membuktikan bahwa Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru SD 002, 013, SD KPS, SDIT Istiqamah Balikpapan Kota dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

SARAN

1. Diharapkan kepada setiap guru untuk selalu meningkatkan kemampuan Profesionalismenya khususnya meningkatkan kemampuan menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dasar untuk melaksanakan proses pembelajaran.
2. Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi guru-guru mata pelajaran sejenis untuk membentuk KKG di sekolahnya, karena melalui KKG di sekolah guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya.
3. Pembinaan pengawas terhadap guru kelas melalui Supervisi Akademik hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas RI, 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- _____, 2008. *Penulisan Karya Ilmiah*, Makalah Pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta : Depdiknas
- _____, 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, Makalah Pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta : Depdiknas
- _____, 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Makalah Pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta : Depdiknas
- Mohamad Uzer Usman, 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Suar Baru
- Nana Sudjana, 2008. *Penelitian Tindakan Kepengawasan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta : LPP Binamitra
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007, *tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007, *tentang Standar Proses*
- Tim Penyusun Modul FKIP Unmul, 2009. *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Modul Pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)* . Samarinda

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI KELOMPOK
KERJA GURU (KKG) DI SD BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN
2016/2017**

Tumidi

Pengawas Sekolah SD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peningkatan kemampuan menetapkan KKM melalui Diskusi di SD binaan Kota Balikpapan . Penelitian ini menguji hipotesis Tindakan yaitu dengan diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) .Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD binaan Kota Balikpapan Penelitian dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah, dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari: perencanaan tindakan, penerapan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Metode yang digunakan adalah diskusi .Instrumen penelitian ini terdiri dari dua yaitu test objektif dan tes subjektif. Tes objektif berupa tes pilihan ganda yang diisi oleh guru subjek penelitian.Tes ini berfungsi untuk mengetahui nilai teori dalam menetapkan KKM.Sedangkan tes Subjektif yang diisi oleh peneliti berfungsi untuk mengetahui nilai praktek dalam menetapkan nilai KKM. Hasil penelitian pada tindakan pada siklus I terlihat bahwa kemampuan guru dalam menetapkan nilai KKM meningkat dari nilai pre test 53.8 meningkat menjadi 79 atau terjadi peningkatan sebesar 49%. Hasil penelitian pada Tindakan pada siklus II menunjukkan hasil yang signifikan yaitu dengan nilai rata-rata 93 atau 94% guru sudah memiliki nilai terendah 90. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan diterima. Hal ini berimplikasi bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SD melalui KKG.

Kata kunci: *Peningkatan Kinerja Guru, Menetapkan KKM*

PENDAHULUAN

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan membrikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Di SD binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apakah melalui KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD binaan Kota binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017.

KAJIAN PUSTAKA

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Sudibyo (2000:29) Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan : Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang isinya sebagai berikut:

Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
- c. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;
- d. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan membrikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran . Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;
- e. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- a. Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut :
 - 1) Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *Profesional judgement*, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman

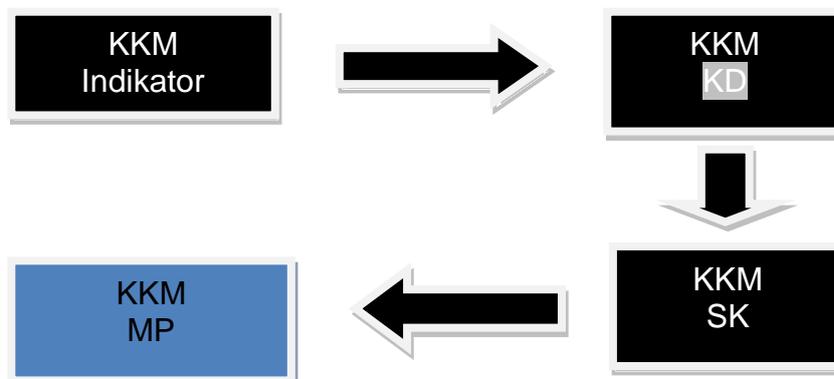
pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;

- 2) Penetapan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi;
- 3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;
- 4) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;
- 5) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik;
- 6) Indikator merupakan acuan / rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;
- 7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

a. Langkah-langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran . Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut :

- 1) Guru atau kelompok guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut :



Hasil penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KKM) indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran :

- 2) Hasil penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian
- 3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan
- 4) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua / wali peserta didik.

b. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap indikator pada KD, SK dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis Kompleksitas, Daya Dukung, dan Intake.

1) Kompleksitas (S)

- S1 : tergolong ranah kognitif tinggi,
- S2 : konsep abstrak bagi siswa,
- S3 : kurangnya contoh yang ditemukan siswa,
- S4 : mengandung banyak istilah asing,
- S5 : kurang didukung sarana,
- S6 : bahan sajian sulit dipahami

Untuk kompleksitas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika 5 – 6 indikator diatas ia, maka poin 1,
- Sedang, jika 4 indikator ia, maka poin 2,
- Rendah, jika 0 – 3 indikator ia, maka poin 3

2) Daya dukung (D)

- D1 : Sarana Prasarana,
- D2 : Ketersediaan tenaga,
- D3 : Kepedulian Stake Holders
- D4 : Biaya Operasional Pendidikan,
- D5 : Manajemen Sekolah,

Daya dukung dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- Tinggi, jika 5 indikator diatas ia, maka poin 3,
- Sedang, jika 4 indikator diatas ia, maka poin 2,
- Rendah jika 0 – 3 indikator ia, maka poin 1

3) .Intake Rata-rata nilai asal siswa

Untuk intake dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika rata-rata 80 – 100, maka poin 3
- Sedang, jika rata-rata 60 – 79, maka poin 2
- Rendah, jika rata-rata 59 kebawah, maka poin 1

KKM indikator pada KD, SK dalam mata pelajaran adalah jumlah poin yang didapat dibagi sembilan kali seratus.

Jumlah poin didapat

$$\text{KKM} = \text{-----} \times 100 = \dots (\text{bulat})$$

B. Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat

mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil studi. (Boediono 1998) , ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi ini, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional , upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- f. Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja.
- g. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran , penggunaan bahan-bahan pengajaran , maupun mengelola kegiatan belajar siswa.
- h. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
- i. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar suatu mata pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

A. Kelompok Kerja Guru (KKG)

1. Pengertian KKG

Kelompok Kerja Guru/ KKG, merupakan suatu organisasi guru yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan.

Selain ditingkat komisariat, KKG pun memiliki wadah yang lebih luas ditingkat kabupaten atau kota. Hal ini untuk lebih mencakup permasalahan-permasalahan yang ada pada guru secara meluas sehingga kesenjangan yang ada pada guru lebih kecil, dan mereka dapat lebih mengetahui permasalahan dan solusinya dari hasil pertemuan kelompok kerja tersebut secara menyeluruh.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan guru untuk:

1. Memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4;
2. Memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik,kepribadian,sosial,dan profesional;
3. Memiliki sertifikat pendidik.

Dengan berlakunya undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan,penulisan karya ilmiah,pertemuan di KKG .Dengan demikian KKG memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

2. Tujuan dan Peran KKG

Bagaimana eksistensi,peranan,dan kinerja KKG sesudah meraih legalitas dari pemerintah daerah?.Yang pasti pada saat KKG tidak akan lagi dihadang oleh hambatan birokratis seperti yang pernah terjadi,karena sudah mengantongi legitimasi dari pemerintah daerah bahkan dari Pemerintah Pusat.Namun peranan dan kinerja KKG masih harus ditunggu eksistensinya.Paling tidak setumpuk asa yang dicurahkan kepada wadah profesionalisme guru di tingkat SD dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat Dasar

Sebagaimana kita ketahui KKG merupakan forum atau wadah profesionalisme guru maa pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah.Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada tingkat SD Negeri dan Swasta,baik yang berstatus PNS maupun swasta.Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “dari,oleh,dan untuk guru”dari semua sekolah.Atas dasar ini,maka KKG merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri,berasaskan kekeluargaan,dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Dalam hal ini adapun tujuan diselenggarakannya KKG ,yaitu:

- a. Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan,melaksanakan,dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebgai guru profesional;
- b. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan;
- c. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-haridan mencari solusi alternatif pemecahanya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing,guru,kondisi sekolah,dan lingkunganya;
- d. Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum,metodologi,dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan;
- e. Untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat,classroom action research,referensi,dan lain-lain kegiatan profesional yang di bahas bersama-sama.

Selain itu pula KKG juga dituntut untuk berperan sebagai :

- 1) Reformator dalam classroom reform, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif;

- 2) Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian;
- 3) Supporting agency dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah;
- 4) Collaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan;
- 5) Evaluator dan developer school reform dalam konteks MBS; dan
- 6) Clinical dan academic supervisor, dengan pendekatan penilaian *appraisal*.

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa fungsi yang diemban KKG, yaitu:

- 1) Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin;
- 2) Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan KKG secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota;
- 3) Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah;
- 4) Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif;
- 5) Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelajaran (RPP), dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)), (Modifikasi RPP dengan memasukkan pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, budaya lingkungan , anti korupsi , dan sebagainya)
- 6) Mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAIKEM-Pendekatan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, joyful and quantum learning, hasil classroom action research, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.);
- 7) Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program Life Skill, Lesson study dan PTK
- 8) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKG Propinsi dan KKG nasional serta berkolaborasi dengan MKKS dan sejenisnya secara kooperatif;
- 9) Melaporkan hasil kegiatan KKG secara rutin setiap tahun pelajaran kepada Dinas Pendidikan.
- 10) Berpartisipasi membantu Dinas Pendidikan membuat pemetaan guru, SDM ,kebutuhan guru dalam mengembangkan profesionalismenya dan berada di garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Apabila dari fungsi-fungsi di atas dapat dilakukan KKG , KKG tersebut berdaya dan akan memenuhi harapan semua guru.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan guru untuk:

1. Memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4
2. Memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik,kepribadian,sosial,dan profesional;
3. Memiliki sertifikat pendidik.

Dengan berlakunya undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan,penulisan karya ilmiah,pertemuan di KKG .Dengan demikian KKG memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

Apabila ditinjau dari tujuan dan peran KKG seperti diatas, KKG adalah suatu wadah yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Tetapi melihat kenyataan dilapangan keberadaan KKG masih banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari sumber daya manusia , keterlibatan pengurus dan peserta belum optimal, dana operasional yang terbatas, koordinasi antar KKG dan pembinaan serta perhatian dari *stakeholder* pendidikan masih belum optimal

Melihat keterbatasan yang ada , perlu kiranya semua pihak terterlibat dan stakeholder pendidikan berpacumengatasi secara bersama-sama agar semua keterbatasan yang ada dalam organisasi KKG dapat dicarikan jalan pemecahannya. Jika dicermati, tampaknya dana menjadi problem serius bagi pengurus KKG dalam menjalankan program, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek. Bagaimana mungkin guru mata pelajaran mampu mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya kalau tak pernah diajak untuk berkiprah mengikuti kegiatan-kegiatan KKG yang cerdas, kreatif, dan mencerahkan.

Saat ini hal yang penting untuk mengatasi keterbatasan KKG agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan dan peranan, maka harus ada suatu langkah nyata dari semua pihak mengatasi keterbatasan secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG di SD binaan Kota Balikpapan Tindakan yang akan dilakukan adalah KKG Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja penlit sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007:45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, abservasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

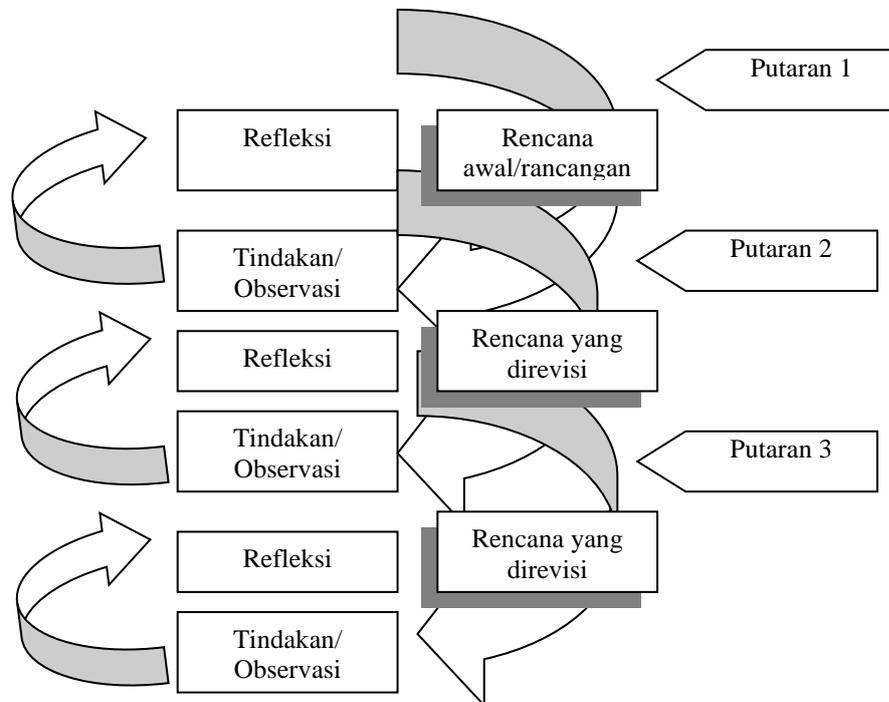
Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru SD Binaan Kota Balikpapan binaan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 44 orang, Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada guru SD Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juli sampai dengan September 2016/2017 mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan sekolah

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Siklus I

1. Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- i. Mengumpulkan guru melalui undangan Kepala Sekolah.
- j. Menyusun Instrumen.
- k. Menyusun jadwal KKG : hari, tanggal, jam, dan tempat.
- l. Menyiapkan materi KKG .
- m. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti : Kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya.
- n. Menyiapkan konsumsi untuk KKG .
- o. Menyuruh membawa Laptop (minimal 4 buah dan 1 LCD).

2. Pelaksanaan

- d. Hari pertama
 - Pengarahan Kepala Sekolah.
 - Pemaparan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- e. Hari kedua
 - Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran
 - Tanya jawab
 - Presentasi kelompok kecil
 - Revisi
- f. Hari ketiga adalah presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.

3. Observasi

- f. Kesiapan mental dan fisik guru.
- g. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat KKG .
- h. Kehadiran guru.
- i. Kesiapan Laptop.
- j. Hasil sementara
 - Proses pelaksanaan KKG .
 - Kualitas KKM.
 - Respon guru.

Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan pedoman observasi sebagai berikut :

Tabel 1. Format Pedoman Observasi Proses Pelaksanaan KKG

	Aspek Yang Diamati
--	--------------------

N a m a Guru	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Endang Kaltim ,S.Pd	√		√		√		√	
Sriati, S.Pd	√		√		√			√
Hj.Sulastri S.Pd	√		√		√		√	
Nurkhasanah, Spd	√		√		√		√	
Nurhaini, S.Pd	√		√		√		√	
Amini S.PdI	√		√		√		√	
Pinondang S.Pd	√		√		√			√
Juhaidah , S.Pd	√		√		√		√	
Yutmiatin, SPd	√		√		√		√	
Tremeni, S.Pd	√		√		√			√
Masmudah, S.Pd	√		√		√		√	
Indriyani, S.Pd	√		√		√		√	
Mulya Risantini, S.Hut	√		√		√		√	
Lisa Pritanti, S.Si	√		√		√			√

Keterangan :
S = Siap
TS = Tidak Siap
H = Hadir
TH = Tidak Hadir

Tabel 2. Pedoman Penilaian Penetapan KKM

No.	A s p e k	Rentang Nilai	Perolehan Nilai	Ket.
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan intake.	85<A ≤100	90	
2	KKM dibuat per-indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran .	56 ≤C≤70	62	
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah.	70< B ≤ 85	75	
4	KKM yang ditetapkan dososialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.	85< A≤100	97	
5	KKM dicantumkan dalam L H B.	85< A≤100	100	

Keterangan : Amat Baik	=	$85 < A \leq 100$
B a i k	=	$70 < B \leq 85$
C u k u p	=	$56 \leq C \leq 70$
Kurang	=	< 56

4. Refleksi

Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma / kriteria sebagai berikut :

- Analisis kompleksitas, daya dukung, dan intake per indikator.
- Penetapan KKM indikator yang terdapat pada KD.
- Penetapan KKM KD, rata-rata dari indikator yang terdapat pada KD.
- Penetapan KKM SK rata-rata dari KD yang terdapat pada SK.
- Penetapan KKM mata pelajaran rata-rata dari SK yang terdapat pada mata pelajaran .
- Penetapan KKM oleh guru, disahkan oleh Kepala Sekolah.
- KKM disosialisasikan kepada peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.
- KKM dicantumkan dalam LHB.

Indikator Keberhasilan :

- Proses pelaksanaan KKG , guru minimal :
 - Siap secara mental dan fisik = 85 %
 - Kesiapan bahan = 85 %
 - Kehadiran = 90 %
 - Kesiapan Laptop = 60 %
- Hasil Pelaksanaan KKG.
 - 85 % guru menetapkan KKM sesuai dengan kriteria diatas.
 - 85 % guru memperoleh nilai baik dan amat baik.

Apabila kurang dari 85 % guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang dilihat ada kelemahan serta memperhatikan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru pada awalnya pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih Sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak terlalu penting, disamping itu acuan, pelatihan, atau sosialisasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga kurang.

Dari 13 orang guru yang diobservasi diperoleh hasil sebagai berikut :

- 5 Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 0 orang (0 %).
- 6 Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh Kepala Sekolah, dan pernah pelatihan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 2 orang (6 %)
- 7 Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 1 orang (3 %)
- 8 Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 10 orang (91 %)

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal berupa KKG .

2. Deskripsi siklus I (Pertama)

a. Perencanaan terdiri atas :

- 1) Peneliti Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SD Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017 dan para Wakil Kepala Sekolah untuk menyampaikan penelitian dan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau KKG yang dilaksanakan.
- 2) Peneliti Bersama Kepala Sekolah memberikan materi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .
- 3) Mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran .
- 4) Menelaah konsep Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- 5) Mendiskusikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan presentasi kelompok.
- 6) Presentasi Kelas.
- 7) Menghasilkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Disamping perencanaan umum, ada juga perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan seperti :

1. Mengumpulkan guru melalui undangan Kepala Sekolah
2. Menyusun Jadwal KKG : hari, tanggal, jam, dan tempat
3. Menyiapkan materi KKG .
4. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti : kurikulum, silabus, RPP, dan sebagainya.
5. Mengelompokkan guru IPA, IPS, dan yang lain.
6. Menyiapkan konsumsi untuk KKG .
7. Menyuruh guru membawa Laptop (minimal ada 4 laptop dan 1 LCD).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni :

1. Absensi peserta
2. Pengarahan Kepala sekolah
3. Pengarahan umum pada seluruh peserta
4. Peserta dikelompokkan
5. Mengkaji : standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus

6. Guru membuat analisis per indikator
 7. Presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KKM)
- c. Hasil observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai akibat diterapkan KKG . Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui KKG benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

Kegiatan peserta juga diobservasi, mengenai : kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu KKG, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan respon guru.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 13 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti KKG pada siklus I.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
	10	3	4	9	10	3	4	9
Prosestase (%)	81,81	18,18	45,45	54,54	88,63	11,36	18,18	81,81
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Dari tabel. diatas , tampak bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik; 36 orang atau 81,81 % peserta siap dan 8 orang atau 18,18 % tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 20 orang atau 45,45 % peserta siap dan 24 orang atau 54,54 % belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 39 atau 88,63 % hadir dan 5 orang atau 11,36 tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 8 orang atau 18,18 % siap dan 36 orang atau 81,81 % belum siap.

Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti MGMP belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 13 orang yang mengikuti MGMP pada siklus I seperti tampak pada tabel 4. berikut :

Tabel 4. Rangkuman Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I.

	Jumlah	Rata-rata	Prosentase
--	--------	-----------	------------

No.	A s p e k	Nilai	Nilai	
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake	3.300	84,62	84,62
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	2.350	60,26	60,26
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	3.300	84,62	84,62
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	3.900	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	3.900	100	100
	Jumlah	16.750		
	Rata – rata	83.75		

Keterangan :
 Amat Baik = $85 < A \leq 100$
 B a i k = $70 < B \leq 85$
 C u k u p = $56 < C \leq 70$
 Kurang = ≤ 56

Dari tabel 4.diatas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek no. 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1. dan 4.2. tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD Binaan Kota Balikpapan belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 4 dan 5 diatas tadi).

d. Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minmal (KKM) pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan KKG terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 13 orang ikut KKG, 6 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan Kriteria Ketuntasan Minmal

(KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana / bahan diadakan pada siklus II.

3. Deskripsi Hasil Siklus II (kedua)

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

(KKM) lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 13 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam mengikuti KKG pada siklus II.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	8	5	8	5	11	2	8	5
Prosentase	88,6	11,3	88,6	11,3	90,9	09,0	63,6	36,3
Pencapaian indikator Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Dari tabel 5. diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik 8 orang atau 88,63 % siap dan 5 orang atau 11,37 % tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan :tampak bahwa 8 orang atau 88,63 % siap dan 5 orang atau 11,37 tidak siap. Pada kehadiran 11 orang hadir atau 90,90 % dan 2 orang atau 9,09 % tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 8 orang atau 63,63 % siap dan 5 orang atau 36,37 % tidak siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti KKG belum memenuhi 100 % untuk semua aspek, mungkin karena kebanyakan guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar. Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh guru yang ikut KKG pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Penilaian Guru Dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan intake	4.000	100	100
2		2.650	66,25	66,25

3	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran	4.000	100	100
4	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	4.000	100	100
5	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	4.000	100	100
KKM dicantumkan dalam LHB				
Jumlah Nilai		18,650		
Rata-rata		93,25		

Dari tabel 4.4. diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KKM) pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100 % , bahkan berada pada Kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa pada pada siklus II, 2 orang guru kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran , sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan KKG yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) . Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 6 % , 83,75 % , dan kemudian 93,25 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan KKG tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi guru di SD binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017. Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG di SD binaan Kota Balikpapan dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang

ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017. Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KKM) dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KKM) melalui pembina intensip dalam bentuk penyelenggaraan KKG menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KKM) akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui KKG , maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990 : 209) bahwa tujuan KKG adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1990 : 139) mengatakan KKG bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. KKG dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri .

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan KKG yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

4. Proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan KKG .

KKG dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh guru. Selanjutnya adalah memberikan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Untuk meyakinkan guru membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dilakukan

presentasi pada masing-masing kelompok guru mata pelajaran . Peneliti mengamati dan menilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru. Dari penilaian tersebut kemudian dievaluasi bagian mana yang belum sesuai dengan Kriteria, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan. Melalui tahapan tersebut guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat.

5. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan KKG di SD binaan Kota Balikpapan Disamping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui pembinaan berupa KKG di SD binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017 dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85 %, artinya 85 % guru telah efektif dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017 memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui KKG . Dengan demikian kegiatan KKG memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

SARAN

1. Para guru sebaiknya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.
2. Agar pembinaan melalui KKG dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja sama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Peningkatan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin.
4. Sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
5. Membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.
6. Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan (KKM) Minimal melalui KKG, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong.1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Onlain. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/memberdayakan-mgmp/>

- Popham,W.J., 1999. *Classroom Asessment: What teachers need to know*. Mass:Allyn-Bacon
- Siswanto, 1990. *Manajemen Moderen Konsep Dan Aplikasi*. Bandung; Sinar Baru;
- Sudibyoy, Bambang. 2000 *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M, 2001 *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi, Suhardjono, 2012. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Fokus Media.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

**PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENYUSUN RPP MELALUI
PEMBINAAN PROGRAM GEMAR MEMBACA BUKU REFERENSI
PERPUSTAKAAN DI SMA BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2017**

Nira Surya

Pengawas SMA Kota Balikpapan

ABSTRAK

Pembinaan kegiatan membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan sekolah merupakan ide penulis selaku pengawas sekolah untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar sebagai pedoman mengajar di kelas yang didalamnya memuat langkah-langkah secara sistematis yang harus diterapkan saat guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Program pembinaan gemar membaca buku referensi ini dilakukan karena penulis selaku pengawas sekolah melihat masih banyak guru yang tidak menggunakan buku di perpustakaan sebagai referensi bahan ajar yang digunakan dalam menyusun RPP sehingga perpustakaan tampak lenggang sepi dari kunjungan peserta didik. Dengan melakukan pembinaan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan penulis berharap menumbuhkan minat baca bagi guru sehingga berdampak bagi peserta didik agar termotivasi untuk gemar membaca buku terutama buku-buku referensi yang ada di perpustakaan sekolah. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya buku-buku referensi kependidikan yang disediakan perpustakaan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dan juga kurang inisiatifnya guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru hanya mengandalkan buku dari pemberian pemerintah saja. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan Pembinaan gemar membaca buku referensi di perpustakaan yang dilakukan dua siklus menunjukkan hasil yang meningkat. Guru yang tadinya keefektifannya 3 orang (42%) kurang aktif, 2 orang cukup aktif (28%) menjadi 3 orang sangat aktif (42%) dan tergolong aktif 4 orang (95,3%). Sedangkan penilaian perumusan RPP yang hasil awalnya menunjukkan 3 orang kualifikasinya baik dan 4 orang kualifikasinya menunjukkan kualifikasi cukup meningkat menjadi 2 orang guru memperoleh nilai amat baik dan 5 orang guru memperoleh kualifikasi amat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa program pembinaan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dapat meningkatkan kinerja guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menyusun RPP.

Kata Kunci: *Gemar Membaca Buku, Menyusun RPP, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penentu upaya peningkatan standar mutu bagi guru adalah wawasan intelektual guru yang menopang kompetensi mengajar. Ini merupakan syarat guru dalam melakukan inovasi diri untuk meningkatkan kinerja sebagai seorang pendidik dan pengajar di kelas. Dalam hal ini penulis selaku peneliti sekaligus pengawas sekolah memberikan apresiasi terhadap kemajuan sekolah terutama aspek kemampuan pengetahuan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Amanah Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyebutkan: Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Sisdiknas, 2003 :56).

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, khususnya dalam usaha menyiapkan guru dalam meningkatkan kompetensi dan etos kerja mengajar di kelas maka diperlukan motivasi dan binaan secara positif dan simultan serta berkelanjutan dari pengawas sekolah, hal ini diharapkan para guru memiliki kemandirian serta kemampuan akademik untuk mengajar serta mendidik peserta didiknya di satuan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama.

Salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi mengajar guru wajib membekali dirinya ilmu kependidikan dan berusaha memacu peningkatan intelektual akademik dalam keselarasan mengajar terutama upaya meningkatkan gairah atau minat membaca pengetahuan kependidikan untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran dan selanjutnya dipraktekkan di kelasnya. Menurut R. Widodo al, (1999:308) dijelaskan bahwa: Minat membaca, gemar membaca dan kebiasaan membaca yang baik merupakan dasar untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan banyak membaca guru akan dapat memahami, mencerna serta dapat mengamalkan ilmunya di kelas serta memiliki kapabilitas berbagai ilmu pengetahuan, kaya pengalaman dan wawasan.

Namun dari pengalaman penulis selaku pengawas menunjukkan buku referensi kependidikan yang ada di perpustakaan kurang dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bekal menambah wawasan pengetahuan dalam mewujudkan kompetensinya untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru bahasa Inggris juga belum mendorong peserta didik untuk memperkaya pengalaman mereka dengan mencari bacaan ringan dalam bahasa Inggris yang sesuai materi pelajaran di jenjangnya. Padahal di perpustakaan tersedia bahan bacaan yang bisa dijadikan referensi dalam mengembangkan pembelajaran.

Untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi di kalangan guru dan terlebih guru mata pelajaran bahasa Inggris diperlukan beberapa sarana dan prasarana yang harus tersedia dan menjadi kelengkapan di sekolah salah satu diantaranya adalah eksistensi perpustakaan sekolah.

Dalam sistem pendidikan yang modern baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang, keberadaan perpustakaan memegang

peranan sangat penting. Sebab perpustakaan merupakan salah satu sumber ilmu atau sumber informasi, dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan maka cakrawala pengetahuan kita semakin luas.

Perpustakaan yang tersedia haruslah diusahakan untuk melengkapi koleksi-koleksi bukunya dan diusahakan untuk menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat guru dan siswa untuk membacanya. Dengan cara demikian maka sedikit demi sedikit dapat menumbuhkan minat baca, gemar baca dan kebiasaan membaca.

Di lingkungan pendidikan untuk keperluan studinya orang lebih banyak membaca dari pada menulis. Untuk guru-guru di level lembaga formal pendidikan dasar membaca referensi kependidikan menjadi masalah yang penting karena guru akan dihadapkan oleh variasi probematika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dengan demikian keberadaan perpustakaan sangat membantu, karena kegiatan belajar mengajar dapat lebih efektif dan dapat menambah materi pelajaran dengan cara banyak membaca sumber-sumber buku non paket di perpustakaan.

Mengingat pentingnya peranan buku bacaan, maka sudah selayaknya minat membaca buku kajian kependidikan berupa aturan-aturan pemerintah di bidang pendidikan, artikel kependidikan, majalah kependidikan, serta buku-buku penunjang pembelajaran di kelas sudah harus ditanamkan pada diri guru sesering mungkin sebelum guru membiasakan gemar membaca pada peserta didik. Di sisi lain perpustakaan harus pula berbenah diri untuk lebih meningkatkan pelayanan dengan mengupayakan kelengkapan buku-buku dari berbagai bidang ilmu dan juga buku-buku ringan dalam bahasa Inggris.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis selaku pengawas sekolah atau peneliti dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah tertarik melakukan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan sekolah untuk meningkatkan kinerja guru bahasa Inggris. Dengan kegiatan ini peneliti berharap kebiasaan guru bahasa Inggris gemar membaca bisa diikuti oleh peserta didiknya. Adapun tema yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

“Meningkatkan kinerja guru dalam menyusun RPP melalui pembinaan program gemar membaca buku referensi kependidikan di perpustakaan sekolah.” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana program pembinaan gemar membaca buku referensi kependidikan di perpustakaan dapat meningkatkan kinerja guru bahasa Inggris dalam menyusun RPP ?

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Gemar Membaca

Perilaku gemar membaca bisa terlaksana bila seseorang mempunyai kesadaran dari diri sendiri dan adanya minat untuk membaca atau dibentuk dengan motivasi oleh pihak lain.

Apabila seseorang tertarik terhadap buku yang dibacanya maka orang tersebut akan lebih berminat untuk membaca dan mengerti isi buku yang

dibacanya. Hal inipun berlaku pula dalam kegiatan belajar mengajar, semakin menarik seorang guru memilih bahan dan menarik pula cara mengajarnya maka minat siswa akan semakin tinggi untuk memahaminya. Kita bisa mengatakan bahwa :

1. Minat bukan hasil bawaan manusia tetapi dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari dan dikembangkan.
2. Minat itu bisa dihubungkan dengan maksud-maksud tertentu untuk bertindak.
3. Secara sempit, minat itu diasosiasikan dengan keadaan sosial seseorang dan emosi seseorang.
4. Minat itu biasanya membawa inisiatif dan mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia.

Mengenai pengertian membaca, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya untuk mendefinisikan arti kata membaca. Menurut kamus bahasa Indonesia, pengertian membaca adalah : “Melihat serta memahami apa yang tertulis dengan melisankan atau melafalkan apa yang tertulis serta mengeja atau mengucapkan apa yang tertulis baik dengan suara ataupun di dalam hati”. (KBBI, 1989:62).

Untuk membina dan mengembangkan minat baca guru bahasa Inggris tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan supervisi akademik sebagai pengarah pengadaan ide atau konsep memperkaya wawasan, salah satunya sebagai bekal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sarana mediasi membaca diantaranya adalah eksistensi perpustakaan, sebab orang yang senang membaca tentunya harus mampu membaca dengan fasilitas yang kondusif. Tanpa memiliki kemampuan daya nalar yang tinggi serta keberadaan perpustakaan mustahil membaca sebagai suatu kegiatan yang bisa membuat seseorang merasa senang membaca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain karena tahu manfaat membaca, dan menyadari bahwa buku-buku dan bahan pustaka lainnya yang baik dapat memperluas pengetahuannya. Di samping itu juga diperlukan motivasi yang mendorong untuk gemar membaca. Apabila guru merasa senang membaca ia akan memanfaatkan perpustakaan sekolah semaksimal mungkin.

Pembinaan Minat/Gemar Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud 1990 bahwa pengertian pembinaan adalah proses, cara membina pembaharuan atau penyempurnaan. Definisi lain menyebut bahwa pembinaan adalah usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan. sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian model pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk

memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam binaan pengawasan.

Secara operasional guru mata pelajaran bahasa Inggris mendapat pembinaan dan motivasi secara intens mencari dan membaca buku referensi yang ada di perpustakaan untuk dijadikan sumber belajar sesuai SK, KD, indikator dan tujuan pelajaran. Pembinaan juga dikaitkan dengan pemahaman konsep-konsep dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP

Kinerja guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus memiliki Estándar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sesuai dengan amanah Permendiknas No. 16 tahun 2007. Estándar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru artinya kinerja guru itu diukur dari bagaimana seorang guru mengimplementasikan kompetensi tersebut.

Simamora (2002:423) memberi batasan kinerja, kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran [RPP] adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Maka ringkasnya RPP adalah rencana operasional kegiatan pembelajaran setiap satu atau beberapa KD dalam setiap tatap muka di kelas. Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) Kompetensi Dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Menurut pendapat atau pandangan ahli dikemukakan oleh Nana Sudjana (1998) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis". Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metoda atau teknik, serta evaluasi atau penilaian

Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengatakan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik

dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran
Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
2. Standar kompetensi
Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
4. Indikator pencapaian kompetensi
Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Tujuan pembelajaran
Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar
Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
8. Metode pembelajaran
Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari

setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan mutu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pelajaran dengan pendekatan motivasi guru dalam membaca buku-buku referensi kependidikan. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (Action Research) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah.

Penelitian tindakan sekolah mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stringer (dalam Mulyasa 2009), mengartikan tindakan sebagai “*disciplined inquiry (research) which seeks focused efforts to improve the quality of people’s organizational, community and family lives*”. Disini penelitian tindakan sekolah dapat diartikan sebagai sebuah

upaya untuk memperbaiki kondisi dan memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi sekolah.

a. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 7guru mata pelajaran bahasa Inggris dengan rincian sebagai berikut:

- 4 orang guru dari SMA Negeri 6 Balikpapan
- 3 orang dari SMAS Balikpapan Kartika

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah pembinaan program gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun RPP.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 6 Balikpapan dan SMAS Kartika Balikpapan.

d. Waktu Penelitian Tindakan

No	Aktivitas	Juli					Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap Persiapan																	
	Ijin Penelitian Merumuskan masalah																	
2	Tahap Perencanaan																	
	Menyusun Instrumen Observasi																	
3	Tahap Pelaksanaan																	
	Siklus I																	
	Tahap Analisis data sementara																	
	Siklus II																	
5	Tahap Penyusunan Laporan dan Revisi Hasil Penelitian																	

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah pembinaan program gemar membaca buku referensi di perpustakaan sekolah dan memanfaatkannya dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil yang diharapkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kinerja guru dalam menyusun RPP. Ketercapain indikator kinerja terdapat pada tindakan setiap siklus. Proses kegiatan penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri dari atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja adalah bila minimal skor 12 (Cukup Aktif)sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur adalah antusiasme gurudalam membaca, interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah,interaksi guru dalam

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama kelompok, aktifitas dalam diskusi kelompok. Selain itu indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini juga dilihat dari hasil penyusunan RPP yang memanfaatkan referensi buku kependidikan dan obyek nyata di perpustakaan sesuai dengan materi pembelajaran dan sebagai media dan sumber belajar.

E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Tindakan

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara.. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon para guru sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali melalui pedoman observasi. Aspek yang diamati; 1) antusiasme guru dalam membaca, 2) interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, 3) interaksi dengan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, 4) kerja sama kelompok, dan 5) aktifitas dalam diskusi kelompok.

Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari insrumen lembar pengamatan dan penilaian dalam penyusunan RPP pada setiap siklus. Instrumen lembar pengamatan ini, digunakan untuk menganalisis RPP yang menggali aspek-aspek berikut:

1. Mencantumkan SK/KD
2. Kejelasan dalam menentukan indikator
3. Tujuan pembelajaran mengacu pada indikator
4. Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan buku referensi dari perpustakaan
5. Kesuaian antara alokasi waktu dengan keperluan pencapaian KD
6. Menyebutkan metode dan model pembelajaran yang inovatif
7. Kegiatan pembelajaran menunjukkan langkah-langkah proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dari model pembelajaran yang dipilih
8. Penentuan sumber belajar memanfaatkan referensi buku perpustakaan didasarkan pada SK, KD, indikator dan materi pembelajaran
9. Kesesuaian antara media belajar dengan kegiatan pembelajaran dan menekankan pada objek nyata di perpustakaan
10. Kesesuaian antara penilaian dengan indikator

Setiap aspek terdapat empat diskriptor. Setiap aspek diberi skor 1, 2, 3, 4, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Kurang
- 2 Sedang
- 3 Baik
- 4 Amat baik

Nilai analisis dokumen RPP seorang guru adalah sebagai berikut;

Pedoman Hasil Skor Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Kualifikasi Nilai : 86 – 100 = A (Amat Baik)

71 – 85 = B (Baik)

56 – 70 = C (Cukup)

<56 = D (Kurang)

HASIL PENELITIAN TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis hasil observasi Pembinaan Program Kegiatan Gemar Membaca

NO	Nama Guru	SKOR ASPEK YANG DIOBSERVASI					JL SK OR	KET.
		1	2	3	4	5		
1	Yuli Tri K	2	2	3	2	2	11	Aktif
2	Alberthin	1	2	2	1	2	8	Aktif
3	Puput	2	3	2	3	2	11	Cukup Aktif
4	Titik	2	2	3	3	2	13	Kurang Aktif
5	Suji	1	2	3	1	2	9	Cukup Aktif
6	Fauzan	2	1	2	2	1	8	Kurang Aktif
7	Mulyadi	2	2	2	1	1	8	Cukup Aktif
	Rerata	1,8 5	2,28	2,42	2,0	1,8 5		

Berdasarkan hasil observasi paa siklus 1 terlihat skor hasil pengamatan pada tabel 1. Guru yang tergolong aktif 2 orang atau 28%, tergolong cukup aktif 3 orang atau 42% dan tergolong kurang aktif 2 orang atau 28%. Keunggulan siklus I menunjukkan 2 orang guru aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I sementara menunjukkan 3 orang yang kurang aktif. Bila dianalisis lebih lanjut berdasarkan tabel observasi di atas nampak bahwa guru interaksi guru dengan pengawas reratanya sudah cukup baik, demikian juga dengan interaksi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reratanya mendekati baik. Kemudian bisa dilihat kekurangan guru pada aspek guru kurang antusias dalam membaca buku referensi, kerja sama kelompok dan aktivitas dalam diskusi sehingga perlu ditingkatkan lagi dan dilanjutkan pembinaan pada siklus II. Selanjutnya penilaian dalam menyusun RPP dari siklus I menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis dokumen RPP (Siklus I)

No	Nama	Skore Perolehan dari Aspek yang dinilai										Jml	Nilai	Kriteria	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	Titi. W	4	4	2	4	3	4	2	2	3	3	3	33	82,5	Cukup
2	Fauzan	4	4	4	4	2	4	2	3	2	3	2	27	67,5	Baik
3	Yuli Tri.K	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	34	85	Baik
4	Puput	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	33	82,5	Cukup
5	Suji.W	4	4	3	4	3	4	2	3	2	3	3	29	72,5	Baik
6	Alberthin	4	4	2	4	3	4	2	2	3	2	3	28	68	Cukup

7	Mulyadi	4	4	3	3	3	4	3	2	2	2	3	27	67,5	Cukup
	Rerata	4,4	4,4	3,0	2,5	3,1	4,4	2,2	4,4	2,8	2,8	28,5	30	75	Baik

Dari hasil tabel di atas bisa dijelaskan bahwa guru telah berusaha merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan hasil membaca dan mencari materi bahan ajar dari referensi buku perpustakaan dan menggunakan media belajar yang menekankan pada obyek nyata yang ada di perputakaan. Kelebihan yang ada pada siklus ini adalah semua guru sudah mencantumkan SK/KD, menentukan alokasi waktu sesuai pencapaian KD, sebagian besar guru sudah menentukan indikator dengan jelas, mencantumkan materi pembelajaran yang merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran dan merencanakan penilaian sesuai indikator. Adapun kekurangan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu masih ada guru yang belum mencantumkan indikator, guru tidak menjelaskan cara mencapai tujuan pembelajaran, guru belum memilih model pembelajaran yang inovatif, guru kurang menjabarkan langkah-langkah proses Eksplorasi Elaborasi dan Konfirmasi dari model pembelajaran yang dipilih. Predikat atau kriteria perolehan hasil score penilaian RPP menunjukkan; 4 orang guru memperoleh kualifikasi Baik dan 3 orang guru memperoleh kualifikasi Cukup.

Tabel 3. Analisis Hasil Observasi Model Pembinaan Program Gemar Membaca

NO	Nama Guru	SKOR ASPEK YANG DIOBSERVASI					JML SKOR	KET.
		1	2	3	4	5		
1	Yuli Tri.k	3	3	3	3	3	15	Aktif
2	Alberthin	3	4	4	3	3	17	Sangat Aktif
3	Puput Nova tolani	3	4	3	3	4	17	Sangat Aktif
4	Titik	2	3	3	2	4	14	Aktif
5	Suji W	2	3	3	2	3	13	Aktif
6	Alberthin	3	3	3	2	3	14	Aktif
7	Mulyadi	3	3	3	3	3	15	Aktif
	Rerata	2,71	3,28	3,14	2,85	3,41		

Berdasarkan hasil observasi paa siklus II terlihat skor hasil pengamatan pada tabel 3, guru yang tergolong sangat aktif 3 orang atau 42% dan tergolong aktif 4 orang atau 57,1%. Keunggulan siklus II menunjukkan 3 orang guru sangat aktif, 4 orang guru aktif berdasarkan analisis hasil observasi dan tidak ada guru yang kurang aktif. Bila dianalisis lebih lanjut berdasarkan tabel observasi di atas nampak bahwa interaksi guru dengan pengawas reratanya baik, demikian juga dengan interaksi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

reratanya baik. Guru sudah kreatif dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setelah mencari dan memilih buku referensi dari perpustakaan yang bisa dimanfaatkan sebagai materi dan bahan ajar serta memanfaatkan obyek nyata di perpustakaan sebagai bagian dari media belajar dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian bisa dilihat pada aspek guru antusias dalam membaca buku referensi, kerja sama kelompok dan aktivitas dalam diskusimeningkat. Dengan demikian semua aspek yang diamati dalam pelaksanaan pembinaan program kegiatan gemar membaca pada siklus II menunjukkan peningkatan dibanding siklus I, sehingga model pembinaan program gemar membaca buku referensi di perpustakaan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mengimplementasikannya di kelas. Dari hasil diskusi saat umpan balik setelah guru melaksanakan pembelajaran guru berpendapat bahwa penyelenggaraan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dan memanfaatkan obyeknya di perpustakaan sangat bermanfaat. Saat peneliti memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan obyek nyata yang ada di perpustakaan bisa digambarkan siswa antusias dengan situasi lain yang dibawakan oleh guru. Siswa nampak aktif bergerak mencari buku referensi yang diminta guru menuju rak-rak bukuk yang ada di perpustakaan atau membuka akses jaringan internet yang tersedia untuk menyelesaikan tugas menyusun teks deskriptif. Demikian pula saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa aktif dan antusias memperhatikan tampilan gambar-gambar keadaan pencemaran lingkungan yang di ambil dari buku ensiklopedia. Sedangkan penilaian dalam menyusun RPP dari siklus II menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis dokumen RPP (Siklus II)

No	Nama	Skore Perolehan dari Aspek yang dinilai										Jml	Nilai	Kualifikasi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Titi W	44 4	4	44 4	3	44 4	3	44 3	4	4	4	36	90	Amat Baik
2	Fauzan	44 4	4	44 2	3	44 4	2	44 3	3	4	4	31	77,5	Baik
3	Yuli Tri. K	44 4	4	44 4	3	44 4	3	44 3	3	4	4	35	87,5	Amat Baik
4	Puput	44 4	3	44 3	4	44 4	3	44 3	3	3	3	33	85	Baik
5	suji	44 4	3	44 3	3	44 4	3	44 3	3	3	3	32	80	Baik
6	Alberthin	44 4	3	44 3	3	44 3	3	44 3	3	2	3	31	75	Baik
7	Mulyadi	44 4	4	2	3	44 4	3	44 3	3	4	3	34	85	Baik
	Rerata	44 4 4, 0	3, 7 1	2, 8 5	3, 1 4	44 4, 0	2, 8 5	44 3 1, 4	3, 4 2	3 8	3,3	32	82	Baik

PEMBAHASAN

Keberhasilan tindakan seperti dijelaskan berdasar pengamatan dan penilaian tersebut di atas disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang manfaat pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dan memanfaatkan obyek nyata di perpustakaan sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembinaan yang bersifat instruktif kepada guru bahasa Inggris di SMAN 6 Balikpapan dan SMAS Kartika Balikpapan dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap penyusunan RPP dengan metode mengajar yang inovatif dan memanfaatkan buku referensi kependidikan melalui pembinaan secara intensif.

Aktivitas ini sangat membantu guru dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta pada akhirnya mampu menyusun RPP yang efektif yang tepat guna bagi kebutuhan siswa terutama cakrawala pengetahuan yang luas yang tidak bersandar pada tekstual buku paket saja melainkan siswa bisa mendapat pengetahuan lebih dari wawasan pengetahuan guru saat implementasi kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian model pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dan memanfaatkan obyek nyata di perpustakaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif memperoleh hasil yang lebih baik setelah pembinaan dan latihan oleh pengawas.

Pembinaan bagi guru bahasa Inggris yang berdekatan dalam satu wilayah dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola pembelajaran di kelasnya.

Mengingat setiap guru mempunyai permasalahan tentang metode mengajar sesuai mata pelajaran yang diampu, maka materi binaan atau diskusi yang disiapkan oleh pengawas, telah ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh guru sehingga segala yang telah diperoleh lewat kegiatan pembinaan benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru dalam pelaksanaan pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan, menjadi hidup dan kondusif. Kerjasama dan kepedulian kepala sekolah dalam memantau guru di masing-masing sekolah sangat membantu peneliti mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil pantauan kepala sekolah menjadi masukan pengawas untuk melakukan perbaikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Penulis sekaligus pengawas mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada menyusun dan mengkondisikan penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa model pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dengan demikian

pemahaman terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah dapat ditingkatkan baik dalam teoritis maupun praktek di kelas.

KSIMPULA

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dapat meningkatkan kinerja guru bahasa Inggris dalam menyusun RPP di SMA Negeri 6 Balikpapan dan SMAS Kartika Balikpapan.
2. Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia dengan penerapan model pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan, dimana ada efektifitas dan variasi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengimplementasikan di kelas..
3. Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 6 Balikpapan dan SMAS Kartika Balikpapan.

SARAN

1. Mengingat ada pengaruh yang nyata antara gemar membaca dengan motivasi kinerja guru dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran, maka pengawas dan kepala sekolah harus memberikan motivasi agar guru mempunyai minat untuk membaca khususnya untuk bidang studi yang hendak mereka ajarkan di kelas.
2. Mengingat pentingnya kegiatan ini, maka harus semakin diefektifkan peranan dan manfaat perpustakaan sebagai mediasi "bank ilmu" baik bagi guru maupun siswa terutama buku-buku bacaan non paket yang wajib diperbanyak baik kuantitas maupun kualitas materinya

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, Ahmad dan Sholeh, Zuhri, (2006). Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar Yang Efisien. Jakarta : CV Karya Utama.

Hadari Nawawi, (2005). Metodologi Penelitian Tindakan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Mulyasa, 2009. Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung: REMAJA Rosda Karya

Nana Sudjana, (1986). Metode Statistik. Bandung : Tarsito.

Nana Sudjana, (1991). Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertai. Bandung : Sinar Baru.

- Poerwodarminto, W.J.S. (1989). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- R. Widodo, 1989. Pedoman Pengelolaan Perpustakaan, Jakarta : Depdiknas Press.
- Suharjono, *Tanya Jawab Tentang Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah* Makalah pendukung sajian lisan pada Workshop Penulisan KTI untuk kenaikan golongan bagi pengawas yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Depok, Senin, 28 Juli 2008.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*, Yogyakarta: Adiyta Media
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2003, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2005, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PAIKEM MELALUI PELATIHAN DAN BIMBINGAN DI SMA BINAAN KOTA TARAKAN TAHUN 2018

Arbayah Kumalawati

Pengawas Sekolah SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltara

ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan oleh di SMA binaan peneliti di Kota Tarakan. Subyek penelitian guru sekolah binaan. Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk membina guru SMA binaan penulis dalam menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil selama tiga bulan dari bulan Juli sd. September 2018, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus masing-masing siklus terdiri atas: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kesimpulan yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah bahwa melalui Pelatihan dan Bimbingan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Hal ini terbukti dari hasil siklus I, II dan Siklus III selalu mengalami peningkatan yaitu: siklus I nilai rata-rata kinerja guru adalah 77,142 rata-rata kinerja guru siklus II 83,57 dan rata-rata siklus III 87,142. Implikasinya Pelatihan dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM). Model Pelatihan dan Bimbingan dapat dikembangkan oleh pengawas sekolah lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembinaan sekolah yang dibinanya.

Kata kunci: *Peningkatan Kemampuan Guru, PAIKEM, Pelatihan dan Bimbingan.*

PENDAHULUAN

Adanya kebijakan peningkatan jaminan kualitas lulusan pendidikan dasar membawa konsekuensi di bidang pendidikan, antara lain perubahan dari model pembelajaran yang tradisional (model atau metode pembelajaran yang lebih berpusat guru) ke pengembangan model atau metode yang lebih berpusat pada siswa. Hal demikian menuntut kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sesuai dengan karakteristik bidang kajian dan karakteristik siswa agar mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu peran guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan, antara lain: (a)

peranan guru sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong, (b) peserta didik adalah individu-individu yang kompleks, yang berarti bahwa mereka mempunyai perbedaan cara belajar sesuatu yang berbeda pula, (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Cara pandang guru terhadap siswa perlu diubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam diri siswa terdapat berbagai potensi yang siap dikembangkan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan cara memberikan tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat yang terkait bidang studi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi diharapkan bisa ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil supervisi penulis selama menjadi pengawas di beberapa SMA binaan Kota Tarakan, hanya sebagian kecil guru di beberapa SMA binaan peneliti tersebut yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pelaksanaan KBM. Mereka yang telah menerapkan PAIKEM adalah guru-guru yang sudah pernah mengikuti training atau pelatihan tentang metode pembelajaran. Guru-guru lain belum mendapatkan pelatihan belum menerapkan model – model atau metode – metode pembelajaran terbaru seperti pendekatan PAIKEM dengan alasan mereka belum mendapatkan pelatihan penerapan PAIKEM. Bahkan, sebagian guru yang sudah mengikuti pelatihan atau training juga belum sepenuhnya menggunakan PAIKEM.

Melihat kondisi tersebut nampaknya perlu usaha untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru-guru SMA binaan peneliti tentang penerapan PAIKEM. Untuk mewujudkan kompetensi dan peran guru dalam penerapan PAIKEM perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, maupun kepala sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pengawas sekolah dalam rangka peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan PAIKEM adalah melalui Pelatihan dan Bimbingan terhadap guru – guru. Salah satu kelebihan PAIKEM adalah memberikan pelayanan kepada siswa dengan kemampuan yang berbeda. Dengan PAIKEM anak yang pandai, sedang, dan kurang semuanya diusahakan meningkatkan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian tindakan sekolah dengan permasalahan tersebut dengan judul:

Pelatihan Dan Bimbingan Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM) Di SMA Binaan Kota Tarakan Tahun 2018

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: *Apakah melalui Kegiatan Pelatihan Dan Bimbingan dapat meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM) di SMA binaan Kota Tarakan ?*

Tujuan khusus dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan PAIKEM melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan di SMA binaan Kota Tarakan. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar di SMA binaan Kota Tarakan.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Menurut Kane (1986:237), kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu.

Sedangkan Suryadi Prawirosentono (1999:2) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai tujuan secara legal. Menurut Muhammad Arifin (2004 : 9) kinerja dipandang sebagai hasil perkalian antara kemampuan dan motivasi. Kemampuan menunjuk pada kecakapan seseorang dalam mengerjakan tugas yang terbaik jika ia memiliki kemauan dan keinginan untuk melaksanakan tugas itu dengan baik. Samsudin (2006:159) memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Nawawi (2005:234) memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain. Mulyasa (2004:136) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Sedangkan pengertian guru dapat dijelaskan bahwa kata guru dalam bahasa Arab disebut Mu'allim dan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan teacher yang memiliki arti *A person whose occupation is teaching others*, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Muhibbin Syah, 2003; 222). Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 31). Maka guru di jaman sekarang sudah mendapat arti yang luas

lagi dalam masyarakat. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru, misalnya: guru silat, guru senam, guru mengaji, guru menjahit, dan sebagainya (Ngalim Purwanto, 1988: 138). Namun dalam pembahasan berikutnya, guru yang dimaksud adalah seseorang yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan, terutama di sekolah/ madrasah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Guru

Mohamad Surya (2002) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profesional guru adalah “kepuasan kerja” Kepuasan kerja ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor: (1) imbalan jasa, (2) rasa aman, (3) hubungan antar pribadi, (4) lingkungan kerja dan (5) kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Kreatif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ‘pojok baca’
- Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Pelaksanaan PAIKEM

Gambaran PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama KBM. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut adalah tabel beberapa contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang besesuaian.

KEMAMPUAN GURU	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk	Guru melaksanakan KBM dengan kegiatan yang beragam, misalnya:

KEMAMPUAN GURU	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
berperan aktif dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Percobaan • Diskusi kelompok • Memecahkan masalah • Mencari informasi • Menulis laporan/puisi/cerita • Berkunjung keluar kelas
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam	Sesuai mata pelajaran guru menggunakan misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Alat yang tersedia/dibuat sendiri • Gambar • Studi Kasus • Nara Sumber • Lingkungan
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan	Siswa: <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan percobaan, pengamatan atau wawancara • Mengumpulkan data atau jawaban dan mengolahnya sendiri • Menarik kesimpulan • Memecahkan masalah atau mencari rumus sendiri • Menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan secara lisan atau tulisan	Melalui: <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • Lebih banyak pertanyaan terbuka • Hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dikelompok sesuai dengan kemampuan (untuk tugas/kegiatan tertentu) • Bahan belajar disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut • Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengkaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalaman sendiri • Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari

Pelatihan dan Bimbingan PAIKEM

Pelatihan dan Bimbingan pengembangan PAIKEM adalah gabungan kegiatan pelatihan dan sekaligus bimbingan tentang penerapan pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Kegiatan yang akan diselenggarakan di salah satu Sekolah Dasar Kabupaten Bener Meriah bertujuan:

- a) Meningkatkan pemahaman Guru dalam mengembangkan PAIKEM.
- b) Meningkatkan keterampilan Guru dalam mengembangkan PAIKEM.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di depan, kegiatan pelatihan dan bimbingan pengembangan pembelajaran pendekatan PAIKEM ini dilaksanakan dengan struktur program berikut:

No.	Materi/Kegiatan	Alokasi Waktu
PELATIHAN DAN BIMBINGAN DALAM BENTUK WORKSHOP		
1.	Pembukaan	1 hari
2.	Pre Test	
3.	Teori Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).	
4.	Praktek Menyusun RPP yang menerapkan metode dan/atau model yang mengedepankan pendekatan PAIKEM.	
5.	Post Test	
PELATIHAN DAN BIMBINGAN DALAM BENTUK PRAKTEK LANGSUNG DI KELAS (I)		
6.	Pembimbingan pembuat perangkat pembelajaran yang mengedepankan pendekatan PAIKEM	
7.	<i>Real Teaching</i> atau KBM menggunakan RPP yang menerapkan metode dan/atau model yang mengedepankan pendekatan PAIKEM.	1 Minggu
8.	Refleksi dan pembimbingan untuk merevisi perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada siklus berikutnya	
PELATIHAN DAN BIMBINGAN DALAM BENTUK PRAKTEK LANGSUNG DI KELAS (II)		
9.	<i>Real Teaching</i> atau KBM menggunakan RPP yang menerapkan metode dan/atau model yang mengedepankan pendekatan PAIKEM (hasil revisi tahap sebelumnya).	1 Minggu

Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan penelitian sekolah ini adalah "Apabila kegiatan pelatihan dan bimbingan penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM) dapat dilaksanakan dengan baik maka keterampilan guru dalam penerapan PAIKEM di SMA binaan Kota Tarakan akan meningkat ..

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMAN 1 Tarakan atau tempat berlangsungnya kegiatan pelatihan dan bimbingan, yaitu di sebuah ruang

Multi media di SMAN 1 Tarakan yang merupakan salah satu sekolah binaan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil selama tiga bulan dari bulan Juli sd September 2018, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Alasan penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena guru sudah menetapkan perangkat pengajaran untuk semester ganjil, namun apakah langkah – langkah atau metode dalam proses KBM yang ditetapkan sudah sesuai dengan prosedur yang sebenarnya atau hanya sekedar asal menetapkan. Dengan agenda sebagai berikut:

A. Persiapan Penelitian	
1. Rapat Membangun Komitmen	Juli 2018
2. Identifikasi Masalah	
2. Diskusi Penentuan Permasalahan	
3. Pembuatan Proposal Kegiatan	
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Penentuan Rencana Tindakan	Agut 2018
2. Pelaksanaan Rencana Tindakan	
3. Observasi	
4. Refleksi	
C. Pengolahan Data	Agust 2018
D Penyusunan Laporan	
1. Penyusunan Draf Penelitian	Sept 2018
2. Penyempurnaan Draf	
3. Finishing	

A. Subjek Penelitian

Populasi dalam PTS ini adalah perwakilan guru-guru di setiap SMA binaan peneliti di Kota Tarakan sebanyak 30 orang.

C. Sumber Data

3. Hasil observasi peneliti dan guru dalam pelaksanaan pelatihan dan bimbingan
4. Hasil observasi terhadap hasil.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan catatan data lapangan, wawancara, hasil tes dan catatan hasil refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti . Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasana dan kemampuan yang dimiliki peneliti .

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal, artinya analisis data dilakukan tahap demi tahap atau siklus demi siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Rochiati Wiriaatmaja (2005: 139) bahwa “ *...the ideal model for data collection anda analysis is one that interweaves them form the beginning*”. Ini berarti model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Kegiatan analisis data akan dilakukan mengacu pada pendapat Rochiati Wiriaatmaja (2005: 135-151) dengan melakukan catatan refleksi, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, mengaitkan dan menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan.

F. Rancangan Tindakan

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini, rancangan tindakan yang akan dilakukan adalah pelatihan dalam bentuk workshop yang diikuti seluruh guru dan kegiatan bimbingan dalam praktek langsung di kelas (khusus dilaksanakan untuk 3 orang guru yang menjadi subyek penelitian). Secara rinci tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut

1. Mengadakan workshop pengembangan PAIKEM yang diikuti oleh perwakilan guru SMA binaan peneliti yang menjadi subyek penelitian. Kegiatan ini bertujuan: a) Meningkatkan pemahaman Guru dalam mengembangkan PAIKEM; b) Meningkatkan keterampilan Guru dalam mengembangkan PAIKEM;
2. Membimbing guru untuk membuat persiapan mengajar (RPP) berbasis pendekatan PAIKEM. Dalam PTS ini difokuskan terhadap 3 orang guru yang menjadi subjek penelitian.
3. Mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan PAIKEM (Dalam PTS ini difokuskan terhadap 3 orang guru yang menjadi subjek penelitian).
4. Mengadakan refleksi (diskusi antara peneliti/pengawas sekolah dengan guru yang diamati) tentang kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan PAIKEM yang telah dilaksanakan dan mencoba membuat formula untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

1. Skenario Kegiatan Bimbingan Teknis

a) Pembukaan

Pembukaan diikuti oleh semua peserta dalam satu ruang sidang besar. Dalam pembukaan disampaikan penjelasan teknis (tujuan/hasil yang diharapkan, peserta, mekanisme, jadwal) pelaksanaan Latihan dan Bimbingan. Setelah kegiatan pembukaan selesai dilanjutkan dengan kegiatan pre tes.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti Pelatihan dan Bimbingan pengembangan PAIKEM ini dilaksanakan dalam bentuk sidang pleno dan praktek di kelas (Real Teaching).

1. Sidang pleno berupa presentasi materi-materi umum oleh nara sumber yang diikuti oleh tanya-jawab dan diskusi masalah-masalah yang terkait langsung dengan pokok materi yang disajikan. Tahap pertama setelah pembukaan disampaikan Teori Pengembangan Pendekatan PAIKEM. Selanjutnya tahap kedua diisi dengan Praktek Menyusun RPP yang menerapkan pendekatan PAIKEM. Selesai kegiatan ini dilanjutkan dengan post tes. Hal ini disebabkan karena kegiatan berikutnya akan dilaksanakan dalam bentuk praktek langsung di kelas.

2. Real Teaching berupa kegiatan mempraktekkan RPP yang menerapkan pendekatan PAIKEM. RPP ini harus sudah dibuat pada sidang pleno. Setelah kegiatan real teaching dilaksanakan diadakan refleksi untuk mengetahui berbagai kekurangan yang selanjutnya dijadikan dasar untuk kegiatan real teaching berikutnya.

2. Bahan-bahan Kegiatan Latihan dan Bimbingan

Bahan-bahan bimbingan teknis adalah materi-materi presentasi:

- a) SI dan SKL
- b) Pengembangan Profesionalisme Guru yang Berkelanjutan
- c) Model-model Pembelajaran Aktif

G. Indikator Kinerja

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil guru dapat mengajar dengan menerapkan pendekatan PAIKEM dan guru memperoleh nilai baik. Apabila guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/ observasi dilapangan, para guru di beberapa SMA binaan Kota Tarakan yang menjadi sekolah binaan peneliti pada awalnya pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran PAIKEM masih sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa metode atau model pembelajaran itu tidak terlalu penting, disamping itu acuan, pelatihan, atau sosialisasi tentang model – model pembelajaran juga kurang.

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas sehari – hari dalam Kegiatan Belajar Mengajar agar meningkatnya hasil belajar siswa.

Deskripsi Hasil Siklus I

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Mengikuti Pelatihan Pengembangan PAIKEM

No	Nama Guru	Keseriusan mengikuti Workshop dan Mengerjakan Tugas	Kesediaan Bekerja Sama	Keaktifan	Jumlah Nilai
1.	Slamat Makmur , SPd.	5	4	5	14
2.	Ramot Silaban ,SPd	5	4	5	14
3.	Siti Bungawati,SPd	5	3	4	12
4.	Musrifah,SPd	5	4	5	14
5.	Weti Heri Murtiningrum,SPd	5	4	4	13
6.	Iskandar,SPd	5	4	5	14

7.	Drs. Yuwono	5	4	5	14
8.	Dra.Sudarti.	5	4	4	13
9.	Drs.Sudjanaso	5	3	4	12
10.	Drs. Purwohartono	5	3	4	12
11.	Christine Hasibuan, SPd.	5	3	4	12
12.	Julenkia Sinaga,SPd	5	4	4	13
13.	Drs.Cesarius Dwianta	5	3	4	12
14.	Agustine, N Howan, S.S.	5	3	4	12
15.	Yance, SPd.	5	3	4	12
16	Yohanes Fitzgeral F, ST	5	4	5	14
17	Ir.May Grace	5	4	5	14
18	Stephanus Enga Kolin, S.Sos	5	3	4	12
19	Suriati ,SPd.	5	4	5	14
20	DelimaSeptiani,SPd.,	5	3	4	12
21	Yulfita, SPd.	5	3	4	12
22	Rahmat Akbar, SPd.	5	3	4	12
23	Sumiati,SPd	5	4	4	13
24	Sulaiha, SPd.	5	4	4	13
25	Drs. Pranis Sapan SPd	5	3	4	12
26	Ardiansyah,S.Kom	5	3	4	12
27	Yohanis Tappy, M.Th.	5	3	4	12
28	Aryani Sara.C. M.Th.	5	3	4	12
29	Saiful,SPd	5	3	4	12
30	Aleta R, SPd.	5	3	4	12

Pedoman penafsiran:Jumlah skor 0 – 3 = sangat tidak baik

- Jumlah skor 4 – 6 = tidak baik
- Jumlah skor 7 – 9 = kurang baik
- Jumlah skor 11 – 12 = baik
- Jumlah skor 13 – 15 = sangat baik

Berdasarkan pedoman penafsiran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8 orang guru atau sekitar 53% telah mengikuti workshop dengan aktivitas yang sangat baik. Hal tersebut dilihat dari aspek keseriusan mengikuti workshop dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, kesediaan bekerjasama dan keaktifan. Dan sebanyak 7 orang guru atau sekitar 47% telah mengikuti workshop dengan aktivitas yang baik. Dengan demikian tidak ada atau 0% guru yang mengikuti workshop ini yang dapat dikategorikan memiliki aktivitas yang kurang baik atau tidak baik.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre tes dan Post tes
Kegiatan Pelatihan Pengembangan PAIKEM

No	Nama Guru	Pre Tes	Pos Tes	Selisih
1.	Slamat Makmur , SPd.	8	10	+2
2.	Ramot Silaban ,SPd	6	10	+4
3.	Siti Bungawati,SPd	6	7	+1
4.	Musrifah,SPd	8	10	+2
5.	Weti Heri Murtiningrum,SPd	5	10	+5
6.	Iskandar,SPd	6	10	+4
7.	Drs. Yuwono	6	10	+4
8.	Dra.Sudarti.	6	10	+4
9.	Drs.Sudjanaso	8	9	+1
10.	Drs. Purwohartono	7	9	+2
11.	Christine Hasibuan, SPd.	6	9	+3
12.	Julenkia Sinaga,SPd	6	8	+2
13.	Drs.Cesarius Dwianta	7	10	+3
14.	Agustine, N Howan, S.S.	5	8	+3
15.	Yance, SPd.	5	8	+ 3
16	Yohanes Fitzgerald F, ST	8	10	+2
17	Ir.May Grace	6	10	+4
18	Stephanus Enga Kolin, S.Sos	6	7	+1
19	Suriati ,SPd.	8	10	+2
20	DelimaSeptiani,SPd.,	5	10	+5
21	Yulfita, SPd.	6	10	+4
22	Rahmat Akbar, SPd.	6	10	+4
23	Sumiati,SPd	6	10	+4
24	Sulaiha, SPd.	8	9	+1
25	Drs. Pranis Sapan SPd	7	9	+2
26	Ardiansyah,S.Kom	6	9	+3
27	Yohanis Tappy, M.Th.	6	8	+2
28	Aryani Sara.C. M.Th.	7	10	+3
29	Saiful,SPd	5	8	+3
30	Aleta R, SPd.	5	8	+3
	Jumlah Nilai	95	138	43
	Rata rara	6,33	9,2	2,87
	Prosentasi	63%	92%	29%

Berdasarkan data tersebut nilai rata – rata pre tes adalah 6,33 atau sekitar 63% sedangkan rata – rata hasil post tes meningkat menjadi 9,2 atau sekitar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman guru – guru dalam kaitannya dengan PAIKEM, yakni sekitar 29%. Data ini ditunjang . Data ini ditunjang dengan hasil pengamatan (observasi) yang memperlihatkan bahwa seluruh peserta pelatihan telah mengikuti workshop/ pelatihan PAIKEM dengan aktifitas yang baik, bahkan sebagian sangat baik.

Kenyataan di atas menunjukkan kegiatan PTS yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan PAIKEM telah tercapai dengan baik. Namun ketercapaian PTS untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan PAIKEM itu sendiri belum dapat dinyatakan berhasil karena guru-guru tersebut (terutama yang menjadi subyek penelitian) belum mempraktekkan pemahaman mereka tentang PAIKEM secara langsung di kelas. Atas dasar tersebut maka dibutuhkan siklus berikutnya berupa bimbingan langsung praktek penerapan PAIKEM di kelas.

Deskripsi Hasil Siklus II

Tabel 3. Materi, Metode dan Media yang digunakan Guru Pada Siklus II

No	Bidang studi	Kelas/ semester	Materi	Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran
1.	Matematika	X semester 1		Diskusi dan kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Lembaran kerja
2.	Biologi	X semester 1		Ceramah bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket
3.	B.Inggris	X semester 1		Ceramah bervariasi Diskusi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Lembaran kerja

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Nama Guru		
		Matematika	Biologi	Bing
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	4	4	4
2	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	4	3	4
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	4	3	4

4	Pemilihan Suber/ media pembelajaran	2	2	2
5	Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	2	2	2
6	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah - langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti dan penutup)	2	2	3
7	Kerincian skenario pembelajaran (langkah - langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti dan penutup)	2	2	3
8	Metode, skenario/ langkah - langkah pembelajaran yang digunakan mengedepankan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	2	2	3
9	Kesesuain antara teknik dengan tujuan pembelajaran	3	3	3
10	Kelengkapan instrumen (soal, kunci jawaban, pedoman senskoran, dll)	3	3	3
	Total skor	28	26	31

Kemudian dari hasil praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi Matematika agak lebih baik dibandingkan dua guru lainnya. Hal ini tampak dari data hasil observasi sebagai berikut:

Table 5. Lembaran Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	NAMA GURU		
		Matem atika	Biolo gi	Bing
I.	PRA PEMBELAJARAN			
1.	Memeriksa kesiapan siswa	3	3	3
2.	Melakukan kegiatan apersepsi	3	2	3
II.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN			
A.	Penguasaan materi pembelajaran			
3.	Menunjukkan penguasaan materi pelajaran	4	4	4
4.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3	3	3

5.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	3	3	3
6.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	3	3
B.	Pendekatan/Strategi Pembelajaran			
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai	4	4	4
8.	Melaksanakan pembelajaran secara rutin	4	4	4
9.	Menguasai kelas	3	3	4
10.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat PAIKEM	2	2	3
11.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3	3	3
12.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	3	2	3
C.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran			
13.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	2	2	2
14.	Menghasilkan pesan yang menarik	2	2	2
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	2	2	2
D.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa			
16.	Menumbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran	2	2	3
17.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	2	3	3
18.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	2	2	3
E.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar			
19.	Memantau kemajuan belajar selama proses	3	2	3
20.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	3	3	3
F.	Penggunaan Bahasa			
21.	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik dan benar	4	4	4
22.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	4	4	4
III.	PENUTUP			
23.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	3	4
24.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberi arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedy/pengayaan	3	3	4
	TOTAL SKOR	70	68	77

Deskripsi Hasil Siklus III

Tabel 6. Materi, Metode dan Media yang digunakan Guru Pada Siklus III

No	Bidang studi	Kelas/ semester	Materi	Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran
1.	Matematika	X semester 1		Diskusi dan kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Lembaran kerja • Gambar- gambar
2.	Biologi	X semester 1		Diskusi dan kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Lembaran kerja
3.	B. Inggris	X semester 1		Diskusi dan kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Lembaran kerja • Kasus atau cerita • Gambar- gambar

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus III

No	Aspek yang dinilai	Nama Mata Pelajaran		
		Matematika	Biologi	Bing
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	4	4	4
2	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	4	4	4
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	4	4	4
4	Pemilihan Suber/ media pembelajaran	2	2	3
5	Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	3	2	3
6	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah - langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti dan penutup)	3	3	3
7	Kerincian skenario pembelajaran (langkah - langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti dan penutup)	3	3	3
8	Metode, skenario/ langkah - langkah pembelajaran yang digunakan mengedepankan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan	3	3	3
9	Kesesuain antara teknik dengan tujuan	4	4	4

	pembelajaran			
10	Kelengkapan instrumen (soal, kunci jawaban, pedoman penskoran, dll)	4	4	4
	Total skor	34	33	35

Tabel 8. Lembaran Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

N O	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	NAMA Mata Pelajaran		
		Matem atika	Biolo gi	Bing
I.	PRA PEMBELAJARAN			
1.	Memeriksa kesiapan siswa	4	4	3
2.	Melakukan kegiatan apersepsi	4	3	3
II.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN			
A.	Penguasaan materi pembelajaran			
3.	Menunjukkan penguasaan materi pelajaran	4	4	5
4.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3	4	3
5.	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	3	3	3
6.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	3	3
B.	Pendekatan/Strategi Pembelajaran			
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai	4	4	5
8.	Melaksanakan pembelajaran secara rutin	4	4	4
9.	Menguasai kelas	4	4	4
10.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat PAKEM	3	3	3
11.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3	3	3
12.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	3	3	3
C.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran			
13.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	3	3	3
14.	Menghasilkan pesan yang menarik	3	3	3
15.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3	3	3
D.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa			
16.	Menumbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran	3	3	3
17.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	3	3	3
18.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	3	3	3
E.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar			

19.	Memantau kemajuan belajar selama proses	3	3	3
20.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	3	4	3
F.	Penggunaan Bahasa			
21.	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik dan benar	4	4	4
22.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	4	4	4
III.	PENUTUP			
23.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	4	3	5
24.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberi arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedy/pengayaan	4	3	4
	TOTAL SKOR	82	81	83

PEMBAHASAN

Metode analisis/pembahasan penelitian tindakan berbeda dengan model analisis/pembahasan penelitian biasa. Dalam PTS, analisis/pembahasan hasil penelitian dilakukan sejak awal, artinya sejak data hasil penelitian diperoleh pada siklus I. Dasar pemikiran analisis/pembahasan dalam PTS dilakukan sejak awal dan bertahap, ini disebabkan karena dalam PTS hasil penelitian pada siklus sebelumnya menjadi dasar perencanaan program pada siklus berikutnya.

Berikut penulis uraikan laporan hasil pembahasan data penelitian siklus demi siklus penelitian.

1. Pembahasan Data Siklus I

Proses analisis/pembahasan dalam PTS ini dilakukan dengan cara mengadakan refleksi antara peneliti dan mitra peneliti yakni kegiatan diskusi tentang apa yang telah dilakukan dan membandingkan data hasil lapangan yang diperoleh pada siklus I dengan data-data yang diperoleh sebelum dilakukan siklus I. berdasarkan hasil refleksi pada tahap ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

- Dilihat dari sisi hasil pre tes dan post tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru-guru tentang pendekatan PAIKEM. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre tes adalah 6,33 atau sekitar 63% sedangkan rata-rata hasil post tes meningkat menjadi 9,2 atau sekitar 92%. Dengan demikian ada peningkatan sekitar 29%.
- Dilihat dari segi proses, pelaksanaan kegiatan pelatihan PAIKEM telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan.
- Dilihat dari segi guru itu sendiri, terlihat adanya motivasi untuk dapat memahami PAIKEM dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari data hasil observasi aktivitas guru dalam mengikuti pelatihan.
- Sekalipun kegiatan pelatihan telah memberikan peningkatan pemahaman guru tentang PAIKEM, namun peningkatan keterampilan guru dalam penerapan PAIKEM itu sendiri perlu terus ditingkatkan.

2. Pembahasan Data Siklus II

Tujuan PTS siklus II lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam penerapan PAIKEM. Hasil analisis siklus II menunjukkan bahwa:

- Dilihat dari segi guru, tampak bahwa pada siklus II ini keterampilan guru dalam penerapan pendekatan PAIKEM masih kurang. Ini terlihat dari masih kurangnya keterampilan guru dalam memilih media yang variatif dan dapat merangsang aktivitas siswa.
- Dilihat dari segi proses pembelajaran, terlihat bahwa kegiatan belajar mengajar belum memperlihatkan suasana kelas yang mampu memotivasi siswa untuk belajar aktif, belajar efektif dan belajar yang menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan guru terutama dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan PAIKEM seperti kasus, cerita, data, foto (analisis kasus), video dan sebagainya disesuaikan dengan konteks materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan prinsip PAIKEM bahwa proses pembelajaran harus didukung oleh media pembelajaran yang variatif.

3. Pembahasan Data Siklus III

Pada siklus ini telah dilaksanakan berbagai usulan perbaikan yang disarankan pada siklus sebelumnya. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pencapaian nilai atau skor yang cukup baik dan sangat signifikan. Hasil pembahasan dan analisis data pada siklus III adalah sebagai berikut:

- Adanya peningkatan keterampilan dalam pembuatan rencana pembelajaran. Skor pencapaian nilai RPP bidang studi Matematika pada siklus III meningkat dari 28 menjadi 30, sedangkan pelajaran Biologi dari 26 menjadi 30 dan pelajaran Bahasa Inggris dari 28 menjadi 30.
- Kemampuan guru tentang penerapan PAIKEM bertambah, terutama dalam kaitannya dengan pemilihan metode dan media pembelajaran. Skor pencapaian nilai pelaksanaan pembelajaran bidang studi Matematika pada siklus III meningkat dari 70 pada siklus II menjadi 82, sedangkan dalam pelajaran Biologi dari 68 menjadi 81 dan dalam pelajaran Bahasa Inggris dari 77 menjadi 83. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kurang baik menjadi baik.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan melakukan refleksi siklus I yang mencoba mengungkapkan keberhasilan/ketidakberhasilan pelatihan dalam bentuk workshop dan hasil analisis refleksi siklus II dan III yang mencoba mengungkapkan keberhasilan maupun ketidakberhasilan kegiatan bimbingan pasca pelatihan terungkap bahwa kegiatan pelatihan dan bimbingan PAIKEM di SMA Kota Tarakan telah memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru-guru tentang PAIKEM. Oleh karena itu, kegiatan PTS tentang upaya peningkatan kemampuan guru dalam penerapan PAIKEM melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan di SMA Binaan Kota Tarakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan penulis di atas kiranya dapat diambil simpulan sebagai berikut. Bahwa rendahnya kemampuan guru SMA dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis PAIKEM disebabkan pengawas sekolah belum melaksanakan bimbingan secara kolaboratif dengan kepala SMA terhadap guru-guru SMA yang ada di Kota Tarakan, Kepala Sekolah baru sebatas memberikan penilaian rutin oleh guru, belum menyentuh tindakan supervisi dan evaluasi. Hal ini ditunjukkan masih banyak guru yang belum melaksanakan PBM sesuai dengan basis PAIKEM

Dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis PAIKEM, guru-guru tersebut baru sebatas memenuhi kewajiban formalitas saja, dan belum dilaksanakan secara profesional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 14 th 2005 pasal 1 ayat 4

SARAN

Agar supaya kemampuan guru-guru SMA binaan di Kota Tarakan ini meningkat, perlu adanya tindakan nyata dari pengawas sekolah dan kepala SMA untuk membimbing guru secara kolaboratif diantaranya :

1. Pelaksanaan Bimbingan Guru Mata Pelajaran. Kegiatan ini diawali dengan diskusi dan sosialisasi oleh pengawas sekolah dan kepala SMA tentang arah pencapaian visi, misi, tujuan sekolah yang pada ujungnya adalah peningkatan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat terwujud/tercapai melalui 3 tahapan yaitu: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran yang baik. Ketiga tahapan tersebut dapat menjadi baik apabila ada bimbingan secara kolaboratif antara pengawas sekolah dengan kepala SMA beserta guru
2. Penilaian kinerja guru dalam menyusun RPP Sebagai landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas
3. Penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanakan penilaian proses pembelajaran berbasis PAIKEM apakah sudah diterapkan sesuai dengan pedoman yang ada untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketercapaian/ keterlaksanaan proses pembelajaran yang telah direncanakan tersebut. Tanpa penilaian pelaksanaan pembelajaran tidak dapat diketahui keefektifitas pembelajaran di kelas sesuai perencanaan yang sudah disiapkan

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional.2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekretariat Jenderal Depdiknas. Jakarta.

Sardiman A.M, 2010. Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo, Persada. Jakarta.

- , 2010. Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah (KTI) Untuk Pengembangan Profesi Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Semarang.
- , 2007. Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Depdiknas. Jakarta.
- Mulyasa, 2006. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yamin Martinis, 2006. Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Gaung Persada Press . Cipayuing, Ciputat
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Materi Bintek Pengawas Sekolah Menengah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- , 2008. Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah. Direktorat Tenaga Kependidikan. Depdiknas. Jakarta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS DI TK BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2016

Umi Muslihati Ningsih

Pengawas sekolah TK Dinas Pendidikan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian tentang kemampuan guru melaksanakan penilaian di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dan keterampilan guru dalam melaksanakan Penilaian. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan siklus, di mana setiap siklus terdiri dari rencana tindakan, tindakan, refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan supervise kunjungan kelas dengan menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan adalah format masalah kisi, format dan format penulisan tentang penulisan tentang hasil analisis. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam membuat grille dan biji-bijian meningkat dari sekitar satu hingga dua siklus. Hasil penelitian ditemukan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian meningkat dari 87,64 pada siklus 1, menjadi 95,30 pada siklus kedua dan kemampuan guru dalam mengembangkan butir materi telah meningkat dari 72,55 pada siklus 1, menjadi 85,89 pada siklus kedua. Secara keseluruhan kita dapat menyimpulkan bahwa dalam studi yang menerapkan model supervise kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian

Kata kunci: *Suprvisi, instrumen, kemampuan guru*

PENDAHULUAN

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “ berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
2. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
3. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Hasil pengamatan dari supervisi akademik masih banyak guru belum merencanakan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. Penilaian yang dilakukan guru masih banyak yang belum berdasarkan criteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru belum melaksanakan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran. Dengan kata lain penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Tujuan penilaian otentik adalah menjadikan peserta didik pembelajar yang berhasil menguasai pengetahuan, melatih keterampilan peserta didik menggunakan pengetahuannya dalam konteks kehidupannya, dan memberi kesempatan peserta didik menyelesaikan masalah nyata. Dari pengamatan supervisi akademik dua tujuan terakhir ini belum dicapai. Banyak guru masih melakukan penilaian tradisional/konvensional. Penilaian ini kompetensi/ penguasaan pengetahuan peserta didik cenderung mendorong hapalan jawaban yang benar. Penekanan pada pengembangan pengetahuan, prioritas pada sumatif pembelajaran dan memberikan potret sesaat tentang pengetahuan peserta didik.

Kemampuan guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik, guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagai yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran rendah mengakibatkan tujuan dan kompetensi yang sudah tertuang dalam silabus tidak tercapai. Guru tidak melaksanakan penilaian autentik mengakibatkan peserta didik tidak bersemangat dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Peserta didik merasa belajar tidak berguna untuk kehidupannya sehari-hari sehingga peserta didik menjadi apatis dalam belajar.

Supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran yang dicobakan adalah supervisi teknik individual kunjungan kelas. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh pengawas sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah membantu guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas khususnya penilaian pembelajaran. Tahap kunjungan kelas meliputi tahap persiapan, tahap pengamatan, tahap akhir kunjungan dan tahap tindak lanjut. Dengan kunjungan kelas dapat diamati proses penilaian otentik yang dilaksanakan oleh guru, dan dapat mengungkapkan aspek- aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Apakah dengan supervisi akademik kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran di TK binaan Kota Balikpapan ?*

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah, yang beberapa diantaranya diuraikan sebagai berikut :

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran. Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan criteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/ perilaku dan keterampilan.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodic untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8- 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indicator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indicator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip- prinsip sebagai berikut :

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standard penilaian tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, criteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan criteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada criteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan criteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi kompetensi mata pelajaran.

Teknik dan instrument yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan

penugasan.

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar- salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan
- c. Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio, instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas- tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif- interaktif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan / atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya.

Supervisi akademik memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuannya adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987). Tujuan supervisi akademik dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini.

Selain itu, supervisi akademik memiliki fungsi mendasar (essential function) dalam keseluruhan program sekolah (Weingartner, 1973; Alfonso dkk., 1981; dan Glickman, et al; 2007), karena hasil supervisi akademik dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Proses pelaksanaan supervisi memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
3. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
4. Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
5. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
7. Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
8. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
9. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
10. Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
11. Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor
12. Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah).
13. Terpadu, artinya menyatu dengan program pendidikan.
14. Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas (Dodd, 1972)

Prosedur supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan supervisi untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru agar termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam bidang akademik dengan cara memilih pendekatan, metoda, dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Prosedur pelaksanaan supervisi akademik terdiri atas: (1) Tahap Persiapan, meliputi: (a) menyiapkan instrumen dan (b) menyiapkan jadwal bersama, (2)

Tahap Pelaksanaan, yaitu pelaksanaan observasi supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung, (3) Tahap Pelaporan, meliputi: (a) mengidentifikasi hasil pengamatan pada saat observasi, (b) menganalisis hasil supervisi, (c) mengevaluasi bersama antara supervisor dengan kepala sekolah dan guru, dan (d) membuat catatan hasil supervisi yang didokumentasikan sebagai laporan, (4) Tahap Tindak lanjut, meliputi: (a) mendiskusikan dan membuat solusi bersama, (b) memberitahukan hasil pelaksanaan supervisi akademik, dan (c) mengkomunikasikan hasil pelaksanaan supervisi akademik kepada kepala sekolah dan guru.

Teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Secara umum teknik supervisi akademik ditunjukkan pada diagram berikut:

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri

1. Kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk membantuguru dalam mengatasi masalah di dalam kelas. Cara melaksanakan kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya,
- b. Atas permintaan guru bersangkutan,
- c. Sudah memiliki instrumen atau catatan-catatan, dan
- d. Tujuan kunjungan harus jelas.

Adapun tahapan kunjungan kelas meliputi:

- a. Tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas.
- b. Tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung.
- c. Tahap akhir kunjungan, pada tahap ini supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil observasi.
- d. Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

1. Lokasi:

- a. TK Al Hidayah Balikpapan Utara
- b. TK Gelatik Balikpapan Utara
- c. TK Happy Holy Kids Balikpapan Utara

2. Subjek Penelitian:

Guru TK Al Hidayah Balikpapan Utara, Guru TK Gelatik Balikpapan Utara, Guru TK Happy Holy Kids Balikpapan Utara tahun pelajaran 2016-2017, yang berjumlah 7 orang.

3. Objek Penelitian: Kemampuan penilaian pembelajaran guru mata pelajaran.

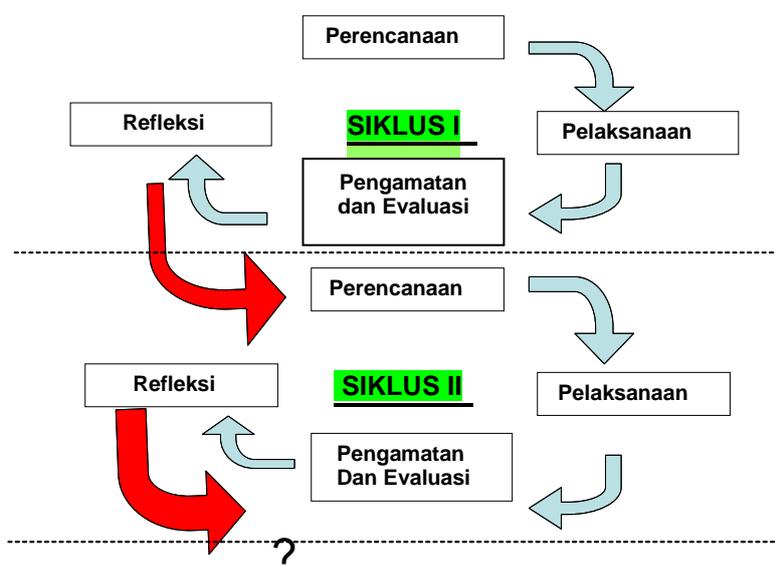
B. Prosedur Penelitian

1. Refleksi awal

Pengamatan awal dari hasil supervisi didapat perkiraan 75 % guru- guru sudah mampu menerapkan penilaian pembelajaran. Persiapan sekolah pada awal tahun pembelajaran mengadakan in House training mengadakan persiapan administrasi dan evaluasi pembelajaran tahun sebelumnya.

2. Siklus

Penelitian tindakan ini dilakukan melalui tindakan pembimbingan sebanyak 2 siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/evaluasi, dan refleksi. Tahap kegiatan siklus 1 dan 2 dapat digambarkan dalam gambar diagram di bawah ini.



Gambar 1. Pola Pelaksanaan Tindakan Supervisi Kunjungan Kelas

Tindakan pada penelitian ini adalah peneliti melakukan supervise akademik kunjungan kelas terhadap guru- guru binaan, mulai dari pertemuan awal kesepakatan jadwal supervisi, instrument yang digunakan, pelaksanaan supervisi, tahap akhir dan tindak lanjut.

Prosedur penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Refleksi awal.
2. Kegiatan siklus I
 - a. Perencanaan
Peneliti melakukan koordinasi dengan subjek penelitian menentukan jadwal supervisi kunjungan kelas, menentukan instrument pengamatan yang digunakan, guru agar menyiapkan RPP yang akan disupervisi.
 - b. Pelaksanaan tindakan
Pelaksanaan tindakan pada siklus I peneliti akan melakukan pengamatan pembelajaran yang sudah disiapkan subjek penelitian.
 - c. Pengamatan/evaluasi

Langkah pengamatan ini berisi catatan selama pembelajaran berlangsung dan hasil pengamatan pembelajaran kemudian mengadakan perjanjian dengan subjek penelitian untuk membahas hasil pengamatan.

d. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini akan dibahas kelebihan, kekurangan, dan saran-saran dalam diskusi antara peneliti, dan subjek penelitian. Membandingkan data hasil siklus I dengan data awal dan menentukan rencana kegiatan siklus II.

3. Kegiatan siklus II

a. Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan antara lain kesepakatan jadwal supervisi, penyiapan RPP sesuai hasil refleksi siklus I, dan persiapan media dan instrument yang digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan supervisi kunjungan kelas dengan melaksanakan pengamatan .

c. Pengamatan/evaluasi

Langkah pengamatan ini berisi catatan selama pembelajaran berlangsung dan hasil pengamatan pembelajaran kemudian mengadakan perjanjian dengan subjek penelitian untuk membahas hasil pengamatan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi berisi diskusi antara peneliti, dan subjek penelitian dalam membahas keberhasilan atau ketidakberhasilan kegiatan siklus II dengan membandingkan dengan data siklus I.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yang dibagi dua: 1. Instrument pengamatan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. 2. Instrumen pengamatan kemampuan penilaian pembelajaran. Adapun item pengamatan kemampuan penilaian pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 1. Item Instrumen Penilaian

	Item instrument	Skor
	sesuaian tujuan pembelajaran/indikator pembelajaran dengan instrument penilaian keterampilan	1
	ia instrument penilaian keterampilan	1
	ru melaksanakan penilaian keterampilan selama kegiatan pembelajaran	2
	sil penilaian keterampilan	2
	sil / bukti fisik penilaian pengetahuan	2
	sil penilaian pengetahuan	1
	ru melaksanakan penilaian sikap selama kegiatan pembelajaran	1

D. Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan

Data dari pengamatan menggunakan instrument pengamatan penilaian pembelajaran diberi skor 1 atau 0 , hasil akhir dijumlahkan dan dihitung

prosentase perolehan penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil tersebut dengan kriteria sebagai berikut :

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik	$90 < A \leq 100$
Baik	$75 \leq B \leq 90$
Cukup	$60 \leq C < 75$
Kurang	$K < 60$

Nilai = $(\text{Skor} / 36) \times 100 \%$.

Kriteria keberhasilan penelitian Tindakan ini sebagai berikut. Tindakan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika:

1. Terdapat bukti naiknya kemampuan penilaian pembelajaran;
2. Penilaian pelaksanaan pembelajaran dari masing- masing subjek penelitian minimal mendapat prosentase 75 % ;
3. Hasil dari instrument kemampuan penilaian pembelajaran dari masing- masing subjek penelitian minimal mendapat prosentase 75 % ;

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

Hasil supervisi akademik didapat kebingungan para guru untuk melakukan penilaian yang mencakup ketiga ranah tersebut. Untuk penilaian sikap dianjurkan hanya menggunakan jurnal. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Sedangkan untuk penilaian keterampilan masih sering terabaikan.

Di November 2016 guru dibekali dalam in House training (IHT) tentang implementasi Kurikulum 2013 mencakup penilaian pembelajaran. Dari hasil pengamatan supervise akademik diperoleh data kompetensi dalam melakukan penilaian pembelajaran paling tinggi hanya 60 %.

B. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Siklus I dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada pengamatan penilaian pelaksanaan pembelajaran dari tujuh subjek penelitian masih ada dua subjek penelitian yang nilainya kurang dari 75 %. Pada pengamatan kemampuan penilaian pembelajaran juga dua subjek yang nilainya kurang dari 75 % . Jadi dari dua pengamatan tersebut siklus I

dikatakan belum berhasil.

Siklus II dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada pengamatan penilaian pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan penilaian pembelajaran didapat nilai lebih dari 75 % dari masing-masing subjek penelitian.

C. Deskripsi Pelaksanaan per Siklus

Siklus I

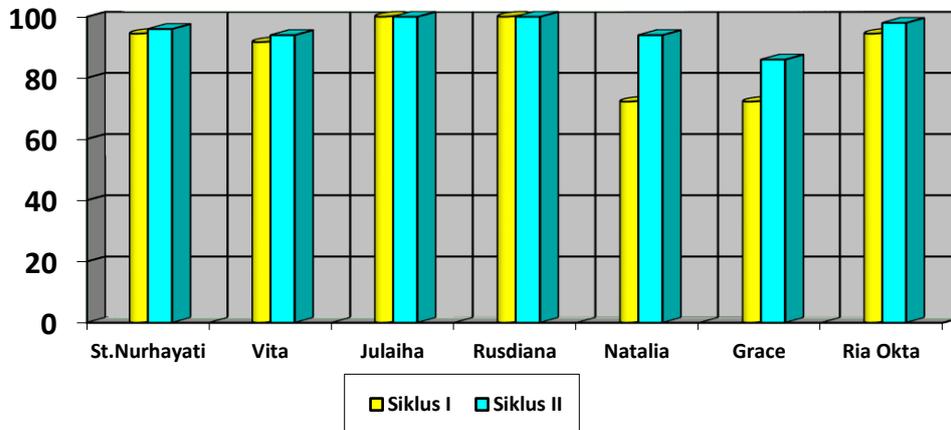
1. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan terdiri atas :
 - a. Supervisi akademik untuk memperoleh data awal
 - b. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran untuk menyampaikan penelitian melalui kunjungan kelas dan minta masukan tentang masalah yang ada, membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dan yang harus disiapkan oleh guru berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan format penilaian serta rubriknya.
 - c. Menyepakati jadwal kunjungan kelas dan berkoordinasi pengaturan jadwal dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
 - d. Perencanaan oleh peneliti berupa menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran dan instrument observasi penilaian pembelajaran, serta menyiapkan daftar hadir subjek penelitian.
2. Observasi
Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi penilaian pembelajaran. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
3. Refleksi

Siklus II

1. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan terdiri atas :
 - a. Setelah dilakukan tindak lanjut dan refleksi pada siklus I kesepakatan dengan guru mata pelajaran untuk waktu kunjungan kelas yang kedua sebagai siklus II, maka subjek penelitian dapat menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan format penilaian serta rubriknya.
 - b. Menyepakati jadwal kunjungan kelas dan berkoordinasi pengaturan jadwal dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
 - c. Perencanaan oleh peneliti berupa menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran dan instrument observasi penilaian pembelajaran, serta menyiapkan daftar hadir subjek penelitian.
2. Observasi
Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi penilaian pembelajaran. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

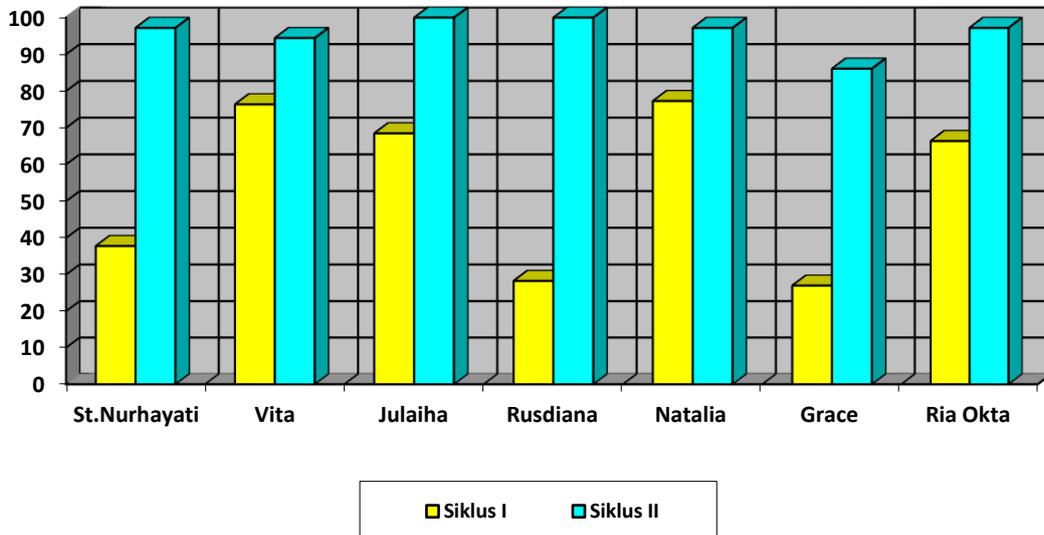
D. Hasil Penelitian Per Siklus

Hasil pengamatan penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Hasil Pengamatan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Hasil pengamatan penilaian pembelajaran siklus I dan Siklus II disajikan dalam tabel berikut.



Gambar 3. Hasil Instrumen Penilaian Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Pembahasan Per Siklus

Siklus I untuk pengamatan pelaksanaan pembelajaran masih ada 2 subjek yang belum mencapai 75 %, sedangkan 7 subjek lainnya sudah mencapai 75 %. Untuk kemampuan penilaian pembelajaran hanya 2 subjek yang sudah mencapai 75 %, sedangkan 7 subjek lainnya masih di bawah 75 %. Dari hasil tersebut dikatakan bahwa siklus I belum berhasil sesuai dengan persyaratan untuk keberhasilan siklus penelitian, maka dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus II untuk pengamatan pelaksanaan pembelajaran seluruh subjek (7 guru) sudah mencapai lebih dari 75 %. Rata- rata nilai pelaksanaan pembelajaran adalah 96,03 %. Untuk kemampuan penilaian pembelajaran seluruh subjek sudah mencapai lebih dari 75 %. Rata- rata nilai kemampuan penilaian pembelajaran adalah 90 %. Jadi siklus II dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran di TK binaan Kota Balikpapan.

SARAN

1. Agar pengawas melaksanakan supervise akademik seperti kunjungan kelas sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru.
2. Agar Dinas Pendidikan Kota Balikpapan memantau dan memotivasi pengawas sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo, Setyo. 2014. *Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Sekecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*, Skripsi.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pengawas Sekolah*
- Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.